



Perempuan Pembelah Senyap

CERITA-CERITA KECIL TENTANG KETEGUHAN BESAR

Yvonne De Fretes • Yolanda Stellarosa • Syarifah Nurlinda
Sri Ulya Suskarwati • Sophia Bernadette • Novi Andayani Praptiningsih
Melvin Bonardo Simanjuntak • Lestari Nurhajati • Latifa Ramonita
Lamria Raya Fitriyani • Joe Harrianto Setiawan • J. A. Wempi
Hilmi Faiq • Elke Alexandrina • Dewi Widowati • Dewi Rachmawati
Chrisdina • Ayu Rakhmi Tiara Hamdani • Arief Bakri

Editor : Xenia Angelica Wijayanto

Perempuan Pembelah Senyap

Cerita-cerita Kecil Tentang Keteguhan Besar

Penulis

**Yvonne De Fretes
Yolanda Stellarosa
Syarifah Nurlinda
Sri Ulya Suskarwati
Sophia Bernadette
Novi Andayani Praptiningsih
Melvin Bonardo Simanjuntak
Lestari Nurhajati
Latifa Ramonita
Lamria Raya Fitriyani**

**Joe Harrianto Setiawan
J. A. Wempi
Hilmi Faiq
Elke Alexandrina
Dewi Widowati
Dewi Rachmawati
Chrisdina
Ayu Rakhmi Tiara Hamdani
Arief Bakri**

pdf version - not for print

Editor

Xenia Angelica Wijayanto

LSPR PUBLISHING

Perempuan Pembelah Senyap
Cerita-cerita Kecil Tentang Keteguhan Besar
© LSPR Institute, 2025

Penulis

Yvonne De Fretes	Joe Harrianto Setiawan
Yolanda Stellarosa	J. A. Wempi
Syarifah Nurlinda	Hilmi Faiq
Sri Ulya Suskarwati	Elke Alexandrina
Sophia Bernadette	Dewi Widowati
Novi Andayani Praptiningsih	Dewi Rachmawati
Melvin Bonardo Simanjuntak	Chrisdina
Lestari Nurhajati	Ayu Rakhmi Tiara Hamdani
Latifa Ramonita	Arief Bakri
Lamria Raya Fitriyani	

Editor

Xenia Angelica Wijayanto

Design Cover

Fadlin Nur Ichwan

Layout

M. Dandy

Cetakan Pertama, Agustus 2025
viii + 172 hlm, 14,8 cm x 21 cm

ISBN 978-623-8544-38-7
EISBN 978-623-8544-39-4 (PDF)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial diluar ijin penerbit. Setiap bentuk pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

LSPR Publishing

Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35
LSPR Sudirman Park Campus.
Jakarta Pusat 10220
Email : publishing@lspir.edu

LSPR Publishing adalah penerbit perguruan tinggi dalam naungan Institut Komunikasi & Bisnis LSPR. Anggota IKAPI No. 589/AnggotaLuarBiasa/DKI/2020 dan APPTI 001.121.1.08.2020

Prakata

"There is no greater agony than bearing an untold story inside you."

— Maya Angelou

Setiap cerita yang belum diceritakan adalah dunia yang menunggu untuk dikenali. Suara-suara yang selama ini terpinggirkan layak untuk didengar. Tidak hanya oleh perempuan, tetapi juga oleh siapa pun yang percaya bahwa cerita dapat mengubah cara kita melihat dunia.

Dalam setiap cerita yang dituturkan dengan jujur, ada cahaya kecil yang menyala. Cahaya itu mungkin tidak langsung membakar terang, tapi ia cukup untuk menuntun kita keluar dari ruang-ruang gelap: ruang trauma, ruang sunyi, ruang ketidakadilan. *Perempuan Pembelah Senyap* adalah cahaya semacam itu. Ia lahir dari ruang reflektif, dari kesadaran akan pentingnya memberi ruang bagi narasi yang selama ini tenggelam dalam diam.

Dalam buku ini, kita menemukan kisah-kisah tentang perempuan yang bersuara, meski dalam senyap. Tentang mereka yang memilih berjalan, meski tertatih. Tentang mereka yang berdiri, meski diabaikan. Dan juga tentang mereka yang hadir sebagai saksi dengan menulis, memahami, dan menyuarakan isu-isu yang selama ini dianggap bukan milik mereka.

Saya percaya, ketika kita bisa duduk bersama, menulis bersama, dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan bersama, maka perubahan

menjadi lebih mungkin terjadi. Buku ini adalah wujud dari semangat kolaboratif itu, di mana para penulis menunjukkan bahwa keberpihakan pada nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan keadilan adalah tanggung jawab kita bersama, tak peduli siapa kita.

Saya menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah menghadirkan karya ini. Terima kasih karena telah berani membelah senyap, membuka ruang bagi suara-suara yang selama ini mungkin hanya bergema dalam batin.

Semoga buku ini tidak hanya dibaca, tetapi dirasakan. Tidak hanya dinikmati, tetapi juga menggerakkan. Karena dalam cerita-cerita inilah, kita diajak untuk lebih memahami satu sama lain—dalam keheningan, dalam keberanian, dan dalam kasih.

Selamat membaca. Semoga setiap halaman menggerakkan hati dan membuka mata. Mari terus menyalakan cahaya, lewat cerita.

Karena cerita punya kekuatan untuk menyembuhkan, menyatukan, dan mengingatkan kita bahwa kita tidak pernah benar-benar sendirian.

Xenia Angelica Wijayanto

Kata Pengantar

Dengan bangga dan penuh penghormatan, LSPR Publishing mempersembahkan buku *Perempuan Pembelah Senyap: Cerita-cerita Kecil tentang Keteguhan Besar* kepada para pembaca. Buku ini merupakan sebuah antologi yang bukan hanya menyuarakan kisah-kisah perempuan, tetapi juga merefleksikan kompleksitas hidup, keberanian dalam menghadapi luka, dan kekuatan untuk bersuara—meskipun dari ruang-ruang yang senyap.

Sebagai penerbit yang berada di bawah naungan LSPR Institute of Communication and Business, kami percaya bahwa narasi—baik personal maupun kolektif—memiliki kekuatan untuk mengubah perspektif, menggugah empati, dan membangun jembatan antar pengalaman manusia. Kumpulan cerita dalam buku ini menuangkan kejujuran, kepekaan, dan kepedulian dalam setiap paragrafnya. Para penulis menuliskan yang tak terdengar, dan menjahit yang pernah koyak.

Kami menyadari bahwa karya sastra seperti ini adalah bagian dari upaya penting untuk mendokumentasikan realitas sosial dan psikologis yang sering luput dalam narasi besar media dan sejarah. Oleh karena itu, *Perempuan Pembelah Senyap* bukan sekadar karya fiksi, tetapi juga bentuk advokasi—suatu pernyataan keberpihakan terhadap nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan keberanian untuk sembuh.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada para penulis dan seluruh tim yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga karya ini tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga teman refleksi dan ruang

penguatan bagi siapa pun yang pernah merasa tak terdengar.

Selamat membaca. Semoga cerita-cerita di dalamnya menemani Anda menelusuri keheningan, dan menemukan kekuatan di dalamnya.

Jakarta, Agustus 2025

LSPR Publishing

pdf version - not for print

Daftar Isi

Sambutan	v
Kata Pengantar.....	vii
Dua Undangan.....	1
<i>Yvonne De Fretes</i>	
Dalam Pelukan Cahaya.....	9
<i>Yolanda Stellarosa</i>	
Memakamkan Ayah Anakku	17
<i>Syarifah Nurlinda</i>	
Musikalisasi Hati	27
<i>Sri Ulya Suskarwati</i>	
Di Ujung Sesal.....	37
<i>Sophia Bernadette</i>	
Diary Usang Masa Lalu	43
<i>Novi Andayani Praptiningsih</i>	
Selimut Cinta Tiga Wanita	51
<i>Melvin Bonardo Simanjuntak</i>	
Sundari.....	59
<i>Lestari Nurhajati</i>	

Cita di antara Dua Dunia	67
<i>Latifa Ramonita</i>	
Tonggak Doa	75
<i>Lamria Raya Fitriyani</i>	
Sisi Gelap Bulan	83
<i>Joe Harrianto Setiawan</i>	
Rindu Dari Donghua	99
<i>J. A. Wempi</i>	
Di Gerbang Al Baqia	109
<i>Hilmi Faiq</i>	
Menyulam Luka, Merajut Ikhlas	115
<i>Elke Alexandrina</i>	
Mimpi yang Tak Pernah Sirna	123
<i>Dewi Widowati</i>	
Sang Pahlawan Devisa	135
<i>Dewi Rachmawati</i>	
Namanya Si Mbok Pawon	145
<i>Chrisdina</i>	
Mentari Pagi di Pasar Terapung	153
<i>Ayu Rakhmi Tiara Hamdani</i>	
Namaku Li Wei	163
<i>Arief Bakri</i>	



Perempuan Pembelah Senyap

CERITA-CERITA KECIL DARI DOSEN LSPR TENTANG KETEGUHAN BESAR

pdf version - not for print

Dua Undangan

Yvonne De Fretes

YANI MENATAP SEPOTONG kertas putih di tangannya. Tanpa kesan apa pun di wajahnya, sekalipun dadanya berdetak lebih cepat. Ya, sepenggal kertas. Bahannya agak tebal, permukaannya polos. Besarnya pun hanya lebih besar sedikit dari ukuran standar sebuah kartu nama. Matanya kembali menelusuri untaian kata yang tertera di sana.

“Mengharapkan kedatangan Anda bersantap malam nanti di area kolam renang hotel SJ, pukul 19.00. Pakaian: hitam-putih.”

Tanpa melihat paraf berupa huruf R yang hampir rebah di sudut kanan bawah, dia segera tahu asal undangan tersebut. Setelah bertahun-tahun erat dan intim, dia hafal betul kebiasaan-kebiasaan Resa, seakan sudah menyatu dengan irama kehidupan sendiri. Kebiasaan-kebiasaan yang tiap kali datang selalu saja menimbulkan *surprise*. Menggairahkan dan menyemangati. Yani memang sangat suka akan kejutan-kejutan. Apalagi bila itu datangnya dari seseorang yang dikasihinya.

Undangan macam ini misalnya, sudah beberapa kali diterima. Yang berbeda cuma soal pakaian, maksudnya warnanya. Bisa saja hitam-hitam, atau merah, kadang-kadang dicampur, selalu dalam nuansa merah, hitam dan putih. Anehnya, Yani selalu menuruti dan memenuhi undangan maupun permintaannya mengenai pakaian itu. Betapapun jengkelnya dia akan ulah Resa sebelumnya.

Undangan makan malam hanya salah satu dari banyak cara Resa untuk meminta maaf, untuk membujuknya, untuk merebut perhatiannya kembali. Itu biasanya setelah mereka habis bertengkar, ribut-ribut atau kalau Resa sadar melakukan sesuatu yang tidak disukai Yani. Dan selalu dengan segera. ‘Kilat’ begitu istilah Resa, karena dia tidak tahan berlama-lama suasana seperti itu menggantung di antara mereka.

Hari ini mereka ribut, besok pagi-pagi sekali begitu Yani datang ke hotel tempatnya bekerja sebagai *Marketing Manager*, ruangan kantornya yang berukuran hanya 4x4 itu sudah harum. Sudah ada seikat besar kembang lengkap dengan sebuah kartu kecil yang hanya berisi paraf R yang hampir rebah. Itu saja. Bila Yani benar-benar diliputi emosi dan marah besar yang belum kunjung padam, dia akan segera membuang kembang itu ke tempat sampah—itu pernah terjadi sekali. Tetapi, esoknya kembang serupa datang lagi, juga esoknya. Meriahlah kamar kerja Yani dengan kehadiran kembang aneka warna, sehingga kembang kecil jatah dari hotel sama sekali tak digubris.

Yang paling senang, ya, sekertaris Yani—Sarah—yang suka meminta beberapa tangkai untuk dibawa pulang. Selalu sambil menata kembang-kembang itu suka berkomentar, “Baik ya, Pak Resa, telaten lagi. Mawar berwarna ini kan, tidak ada di sini Bu, pasti dipesan dari Jakarta. *Ck, ck, ck.*” ia berdecak kagum. Yani diam saja.

Sarah benar. Resa tahu kesukaannya pada bunga, khususnya bunga mawar, dan di kota kecil seperti Palembang ini, jarang bisa didapat. Resa memang punya kiat-kiat unik untuk menyatakan cinta dan rindu. Ya, kejutan-kejutan semacam itu.

Ah ... memiliki sebuah pesawat kecil pribadi ukuran empat orang, Resa memang sanggup menciptakan kejutan-kejutan seperti itu. Kadang, pilotnya yang tingkahnya ‘*njawani*’ itu muncul di pintu kantor Yani sambil membopong-bopong jembatan lengkap dengan kembangnya.

“Kiriman dari Bapak dari Jakarta,” katanya sopan.

“Oh, ya, terima kasih,” balas Yani. Yani tahu untuk tidak bertanya lebih lanjut, kapan Resa pulang atau semacam itu. Resa paling tidak suka ditanyai, apalagi melalui orang lain. Yani merasa sudah sangat kenal pribadi Resa. Kebebasan rupanya sangat penting baginya.

Ketidaksukaannya tergantung pada jadwal pesawat komersil, ketidakhiasaannya untuk memastikan beberapa lama kepergiannya. Resa ke sana-ke mari sesukanya sendiri. Yani sudah tahu itu.

“Saya permissi mau kembali lagi ke Jakarta,” kata pilot itu. Jadi, dia hanya terbang ke sini untuk membawa dan menyampaikan kembang. Dan untuk itu dia harus menempuh perjalanan kira-kira lebih dari 3 jam pulang pergi.

Ah, Resa, Resa ... kenang Yani masih sambil memegang undangan makan malam tersebut. *Sore yang cerah*, tatapnya melalui jendela kaca.

Lamat-lamat suara dengungan mesin makin menyadarkan Yani dari keterlenaannya. Yani terhenyak, suara itu sangat akrab bagi telinganya. Sudah 19 hari suara itu tidak didengarnya. Ya, selama Resa bertugas di Jawa Timur menangani proyek pabrik semen perusahaannya. Yani mengaku rindu akan dengungannya itu, sama seperti rindu akan Resa. Resa dan pesawatnya identik, bukan? Resa malah pernah mengibaratkan pesawatnya sebagai istri. Yani memang dicekam rindu. Tidak peduli dua hari atau dua bulan, sama saja. Walaupun juga sering, dikarenakan tugas dan pekerjaan Resa, mereka berbulan-bulan tidak bertemu.

Baru kali ini sejak tadi Yani tersenyum. Suara ini selalu menjadi pertanda ada pertemuan atau perpisahan. Sebelum mendarat ataupun sebelum meninggalkan kota, dia selalu menyempatkan diri untuk terbang melewati tempat Yani bekerja dengan terbang sangat rendah—dia di atas atap—sampai-sampai bunyi yang keras itu pernah menjadi keluhan beberapa tamu hotel, karena dianggap mengagetkan. Bila bunyi itu menjelang pertemuan, biasanya Yani langsung kabur ke *airport* yang letaknya kira-kira 25 km dari pusat kota Palembang, tiba di sana, di hanggar yang hanya beberapa depa dari Resa yang sibuk mengatur posisi pesawat. Selalu saja begitu, selalu tepat.

Sebaliknya, bila itu perpisahan, dengungan itu seakan memiliki kekuatan gaib yang mampu meraih seluruh semangat dan gairahnya. Bunyi yang makin lama makin sayup, membuatnya merasa sangat kesepian.

Kali ini? Ditengoknya jam dinding. Dua setengah jam lagi, kata undangan tersebut, sementara dengungan itu semakin nyata. Yani semakin tersenyum, undangan mungil itu disisipkan hati-hati di bawah kaca meja

kerjanya, lalu dengan ringan dia melangkah keluar ruangan. Sarah sudah pulang, sehingga dia bebas untuk mematut-matut wajah dan rambutnya di cermin. *Ah*, padahal Resa kan tidak mungkin bisa melihatnya secara detail. Betapa pun Yani ingin nampak cantik, meskipun hanya dalam menatap burung besi itu. Tetapi, Yani seakan menatap Resa-nya yang gagah, yang berani, yang awut-awutan dalam berpakaian, yang sorot matanya tidak berbicara apa-apa. Yani hanya tahu Resa mencintainya amat sangat. Sorot matanya dalam, Yani sukar menemukan sesuatu di sana—bahkan, disaat Resa melamarnya untuk kawin, meskipun bukan itu sebabnya lamaran yang sudah dua kali itu ditampik dengan dalih: tak perlu tergesa-gesa, bukan. Bukan itu. Sesuatu yang lain, yang bagi orang lain mungkin tak berarti, tapi tidak bagi Yani. Suatu yang sangat penting, malah.

Sadari kecil dia berambisi untuk kelak menjadi seorang yang berarti, mandiri, berhasil dengan usahanya sendiri. Hidupnya yang nelangsa sejak kematian ayah, sekolah sampai kuliah yang dijalaninya dengan tersendat-sendat tertumbuk soal biaya, semuanya merupakan ujian ketabahan dalam membentuk pribadi Yani. Kemiskinan menjadi trauma baginya. Ibunya yang dicintainya tidak berdaya apa pun, hidupnya yang semata bergantung dari ayah Yani melemparkan mereka pada kehidupan yang mengharapkas belas kasihan dari saudara-saudara dan paman Yani dari pihak ibu. Kala remaja lain sedang melayang di dunia mereka, Yani telah membanting tulang membantu ibunya mencuci dan menyetrika baju tetangga-tetangga dan langganan-langganannya.

Dia seakan tersingkir dari keceriaan hidup remaja di tengah kota metropolitan. Banyak memang pria yang tertarik dan yang ditepisnya segera. Padahal Yani cukup cantik, lebih tepatnya manis dan menarik. Dia memiliki kelebihan-kelebihan yang membuat lelaki selalu ingin berada di dekatnya, seperti kehangatan sekaligus kecerdasan. Beberapa di antaranya malah benar-benar jatuh cinta. Tetapi, adakah cinta di relung hati Yani? Bahkan dia sendiri sering mempertanyakan hal itu pada dirinya sendiri. Mengapa dia belum tertarik pada seorang lelaki pun?

Padahal, lagi, di tengah perjalanan kariernya yang menanjak sehingga mengantarnya menduduki jabatan penting di salah satu unit dari sebuah jaringan perhotelan yang besar dan berpengaruh, dia banyak bertemu lelaki yang pintar, cerdas, dan simpatik.

“Akan datang saatnya, Yani, kamu merasa betul-betul mengenal apa yang dinamakan cinta. Serentak hidupmu akan berubah. Indah, lembut, sehalus bulu-bulu cendrawasih, walaupun ia juga menyimpan pedang dan kepedihan di sela-sela sayapnya,” begitu selalu kata ibunya setengah berfilsafat.

“Kamu akan merasakannya bila saatnya tiba. Jangan khawatir,” lanjutnya lagi.

Yani percaya itu. Dia telah menyaksikannya lewat kehidupan ibunya sendiri dan betapa setianya cinta ibu. Setelah kepergian ayah, tidak pernah ada tempat bagi yang lain di hati ibu. Ibunya yang cantik dan hangat, yang sama sekali tidak menunjukkan kekhawatirannya akan jodoh Yani yang tak kunjung datang pada usia Yani yang lebih dari 30. Dia seakan yakin, putri tunggal yang sangat dikasihinya itu pasti memperoleh kebahagiaannya kelak.

Kini kebahagiaan itu bagaimana nampak di depan mata. Begitu dekat. Haruskah ia ditampik? Setelah selama beberapa tahun terakhir ini hidup Yani punya isi. Tetapi, persoalannya hanya kemauan Resa untuk Yani berhenti kerja. Itu pula yang menyebabkan dua kali lamaran Resa ditolak. Walaupun setelah itu dia menyesal, tapi lagi-lagi terjadi hal serupa. Padahal, adakah hal lain yang diinginkan dalam hidup ini? Sedari mula, Yani sadar, inilah laki-laki pertama dan satu-satunya. Inilah lelaki yang akan mendampingi sepanjang usia. Kata-kata ibunya benar sekali. Dia bahkan dapat merasakannya sejak semula. Detak jantungnya berloncatan ketika pertama kali dia diperkenalkan dengan Resa oleh temannya.

Resa yang duda—lebih dari 10 tahun di atasnya—selalu memperlakukannya bagai ratu. Kalau bepergian dengan pesawat, tempatnya mesti di kelas eksekutif, tiket dari perusahaan Yani ditukar. Bila harus tinggal di hotel, dipesannya hotel kelas satu dengan kamar tipe *lux* yang punya kamar makan terpisah. Yani pernah protes, tapi kata Resa,

“Kamu kan, kekasihku. Kamu berhak menikmati semua ini.”

Diam-diam dada Yani terasa hangat. Dia mulai memikirkan malam nanti. *Ah*, kalau Resa kembali melamarnya, apa jawabannya? Yani mulai bimbang, apa pun dan bagaimanapun sifat Resa, Yani yakin selama ini mengasihinya. Tidak seorang pun mempunyai atau memiliki kekuasaan

untuk mengubah orang lain. Satu-satunya yang bisa diubah adalah diri sendiri, bukan?

Drum pesawat kecil itu seakan dekat sekali ke telinganya petang itu. Bila tak ada undangan itu, Yani pasti sudah kabur ke *airport*. Resa tahu itu.

Sewaktu berdandan malam harinya, ekstra lama dan ekstra cantik, dalam hati Yani berkata mantap. “Malam ini bila Resa kembali melamarku, akan kuterima.”

Kembali ibu benar, karier atau pekerjaan bisa diusahakan. Tetapi, yang namanya ‘cinta’ belum tentu, sekalipun ditemukan di sepanjang hidup. Sekarang Yani yakin, cinta itulah yang ingin diraihnya.

Suara remang di sekeliling kolam renang hotel SJ tempat Yani bekerja—yang pada waktu malam disulap menjadi tempat makan yang asyik—mulai nampak ramai kala Yani melangkah masuk seperti biasa. Meja di pojok itu ditata agak lebih istimewa dibandingkan meja lainnya. Resa dengan pakaian berwarna gelap kesukaannya, mencium pipi Yani sebelah sambil membelai yang sebelah lagi, kemudian menarik kursi. Itu semua gerakan-gerakan yang selalu sama, tapi selalu dihayati Yani seperti baru pertama kalinya.

Seperti biasa pula mereka saling menatap seolah ingin melahap. Resa lalu mendekapnya mesra pada waktu dansa. Mengertikah dia tentang apa yang dirasakan Yani?

“Kamu tambah cantik dan matang. Selalu begitu sesudah beberapa waktu tak berjumpa,” bisiknya di telinga Yani.

“Terima kasih. Mas juga kelihatan hebat,” balas Yani.

Yani menunggu kelanjutannya, tapi tidak ada. Resa hanya mempererat dekapannya, sementara musik terus berlagu.

Sampai pulang ... sampai esok pagi ... ketika dia memutuskan akan menelepon Resa (itu juga kebiasaan mereka, saling telepon tiap pagi), supir Resa muncul di pintu dengan sehelai amplop berwarna putih, ukurannya lebih besar. Yani membacanya dengan tidak percaya mula-mula, lantas diulangnya lagi dengan berdebar-debar, dan dengan luka. Dia merasa pedang di balik sayap halus cendrawasih itu mulai melukainya. Berdarah.

Seperti kemarin, matanya cepat menelusuri kalimat yang tertera. Resa ternyata akan menikah dua hari lagi. Dan, tentu saja, bukan dengan dia, bukan dengan Yani. Ada lampiran sedikit catatan:

Maaf, mestinya aku sampaikan semalam, tapi tak bisa. Kamu tentu bisa mengerti, saya kalah. Saya memang tidak sekuat kamu, wanita yang paling saya kagumi.

Yani tertegun. Tidak pernah akan ada kejutan yang lebih buruk daripada ini. *Tidak!*

Sementara bunyi yang akrab itu kembali terdengar sayup-sayup sampai. Yani menunggu. Yani seakan terpaku di kursinya. Lantas auman di atas atap itu seolah merobek-robek benaknya, Resa tentu tak menyangka. Dia selalu memuji Yani sebagai wanita yang mandiri, angkuh (Yani memang tak pernah meneteskan air mata), tapi penuh cinta.

Tanpa tujuan, mobil ditujukan keluar kota. Yani benar-benar terpukul, tapi lagi-lagi dia tak ingin menangis.

Tanpa sadar dia berada di tempat itu. Pojok muara sungai Musi, di padang terbuka, puing bekas rumah kayu itu masih di sana. Hanya ada dua tiga pohon rimbun dan beberapa kumpulan semak rendah tersebar di sana-sini. Ke sanalah mereka sering pergi bila ingin menjauhkan diri dari kebisingan kota. Lokasi itu pula yang paling banyak menjadi latar belakang pose-pose Yani berpotret.

Yani memandang sekeliling. Alangkah sulit dan rumitnya makhluk yang disebut manusia itu. Sama sulitnya dengan menafsirkan apakah yang dikatakan hujan ketika jatuh pada dedaunan. Atau ketika menerpa langkah jendela.

Dia menatap angkasa. Burung-burung di pepohonan. Dan, bila burung-burung itu bernyanyi, apakah berarti mereka mengajak bercakap-cakap, bunga-bunga di padang atau berbicara dengan pohon-pohon, atau apakah mereka mengumandangkan gemericik air sungai?

Pujangga itu benar. Bahkan ia pun tak dapat memahami kata-kata pawana kepada kembang-kembang di padang.

Tak terasa dua tetes air mata menggelinding di pipi Yani.

Biografi Penulis

Yvonne de Fretes termasuk sastrawan nasional senior dan tetap produktif. Lahir 10-10 di Singaraja, Bali. Pernah tercatat sebagai wartawan juga kolumnis. Karya-karyanya berupa puisi dan cerpen pernah sering dimuat di media ibu kota dan daerah juga di majalah sastra Horizon. Banyak karya telah terbit 'sendiri', 'berdua', maupun dalam antologi 'bersama'. Pernah menerima Citra Kartini Award (2001) sebagai Penulis Sastra dan Penerima Anugerah Apresiasi setia berkarya selama 40 tahun (2024). Penulis biografi a. i. 'Megawati, Anak Putra Sang Fajar'. Cerpen tunggal terakhir 'Perempuan di Rumah Sebelah' (2022) diluncurkan dalam memperingati HUT-nya yang ke 76 di Balai Budaya Jakarta.

Dalam Pelukan Cahaya

Yolanda Stellarosa

PAGI YANG CERAH, angin berembus pelan membawa semilir kesegaran. Meskipun langit biru tampak menyambut dengan senyum, hati Matilda terasa begitu berat. Seperti hari-hari sebelumnya, ia merasa seolah berjalan di atas pasir basah yang menahan setiap langkahnya.

Kanker—kata itu terus berputar di kepalanya, tak pernah berhenti mengganggu. Sejak diagnosis enam bulan lalu, ia merasa hidupnya seperti terhenti, seolah waktunya telah habis. Hidupnya berubah setelah dokter memberitahu ia menderita kanker payudara stadium 3. Diagnosis dibuat tepat satu hari setelah merayakan pergantian tahun. Saat orang lain sedang merasakan kegembiraan dan euforia menyambut tahun yang baru.

Matilda adalah seorang perempuan berusia 38 tahun yang sehari-hari bekerja sebagai guru dan memiliki dua orang putri. Ia dikenal sebagai pribadi yang ceria, penuh energi, dan selalu mampu menyebarkan semangat positif kepada teman-temannya. Hidup Matilda berjalan seperti biasa, sampai pada suatu malam ia merasa ada yang berbeda di tubuhnya dan membuatnya segera memeriksakan diri ke dokter. Namun, dunia Matilda seakan runtuh saat kata ‘kanker’ terucap dari bibir dokter.

“Bu Matilda, hasil biopsi menunjukkan adanya sel kanker di payudara kanan Ibu,” kata Dokter Alfia—dokter bedah onkologi yang memeriksa Matilda—menatapnya penuh perhatian.

“Ibu harus segera melakukan operasi dan kami akan berusaha sebaik mungkin. Kanker masih bisa diobati dengan pengobatan yang tepat, Bu.”

Matilda hanya bisa diam, menatap Dokter Alfia dengan mata berkaca-kaca.

“Bu, saya tahu pasti berat sekali menerima kondisi ini. Tapi, Ibu perlu pikirkan, bila di tubuh kita ada sesuatu yang memang sudah tidak berguna untuk apa kita pertahankan?” kata Dokter Alfia.

Air mata mulai membasahi pipi Matilda. Dalam sekejap mata, ia merasa seolah tubuhnya menjadi musuh baginya sendiri. *Kanker*. Di dalam pikirannya kanker bukan hanya sekadar penyakit yang menakutkan, tapi juga sebuah bayangan yang akan menghantui kehidupan, memporak-porandakan harapan dan impiannya.

Apakah hidupnya tinggal sebentar lagi? Bagaimana ia bisa menjalani hidup setelah semua ini? Bagaimana dengan anak-anak yang masih membutuhkan ibunya ini? Pertanyaan-pertanyaan yang terus hilir-mudik di dalam pikirannya.

Dua hari sudah ia mengurung diri. Saat itu Ikhsan—suaminya—dan kedua anaknya menghampirinya.

“Kita hadapi sama-sama dan kamu pasti kuat, Matilda,” kata Ikhsan dengan suara lembut mencoba meyakinkan istrinya.

Matilda tersenyum pahit. “Aku cuman takut. Takut kalau proses pengobatan yang akan dilakukan nanti tidak berhasil. Takut kalau aku tidak bisa bertahan.”

Namun, genggaman erat Ikhsan dan pelukan hangat anak-anak membuatnya mendapat kekuatan kembali untuk ikhlas menerima kondisi ini.

Sebagai seorang perempuan yang terbiasa mengendalikan hidupnya, ia memutuskan untuk melawan. Dengan tekad yang bulat, ia mengikuti segala prosedur medis yang diperlukan, mulai dari operasi mastektomi hingga rangkaian kemoterapi yang sangat menguras tubuhnya.

Hari pertama kemoterapi adalah hari yang sangat menegangkan. Di ruang tunggu rumah sakit, Matilda duduk dengan dadanya berdebar-debar. Matilda hanya bisa menatap kosong, berusaha menenangkan dirinya, meskipun semua orang di sekitarnya tampak sibuk dengan urusan mereka masing-masing.

“Ibu Matilda?” seorang perawat memanggilnya dengan suara lembut. Dengan senyum ramah, Matilda melihat seorang perawat berdiri di depan pintu.

“Waktunya kemoterapi. Silakan ikut saya.”

Matilda berjalan gontai mengikuti perawat itu ke ruang perawatan. Ruangan itu cukup besar dengan beberapa kursi yang nyaman, tapi Matilda merasa ruangan itu sangat kecil baginya karena ia seperti berada di dunia lain. Matilda merasa seperti dia satu-satunya yang menghadapi kesulitan ini, meskipun ada banyak orang lain yang harus menjalani perawatan yang sama.

Perawat itu menyiapkan infus untuk obat kemoterapi dan berkata. “Ibu rileks saja, jangan takut. Proses kemoterapi selama 8 jam ya, Bu.”

“Tenang saja, ini memang proses yang tidak mudah. Tapi, Ibu harus yakin bahwa Ibu kuat dan bisa melalui proses ini,” kata perawat itu, melihat ketegangan di wajah Matilda.

Matilda mengangguk pelan, mencoba menjadi lebih santai.

Ini bukan akhir, ini hanya bagian dari perjalanan. Bisiknya dalam hati, menguatkan dirinya.

Saat jarum infus mulai masuk, ia menutup matanya. Sakit ... tapi bukan yang luar biasa. Lebih seperti rasa sakit yang mengganggu. Sesuatu yang ia tidak dapat kendalikan. Sesuatu yang memaksanya untuk menyerah, meskipun ia berusaha untuk menahan diri. Matilda tahu, bahwa orang-orang yang mencintainya di luar sana sedang berdoa untuknya.

Delapan jam berlalu, hanya diam yang membawa raga ini menuju rumah tercinta. Langit mulai gelap di luar, seolah-olah menggambarkan perasaan hatinya. Namun, harapan yang tak ingin ia biarkan padam tetap menyala di dalam hatinya.

Matilda merasa hari-hari yang dilaluinya mirip dengan jalan tol yang panjang dan tak berujung. Dia merasa lemah dan tidak berdaya tiap kali terbangun dari kemoterapi. Pagi ini Matilda menatap cermin dengan mata hampir kosong. Sekarang rambutnya yang panjang dan indah telah hilang. Di tempatnya yang dulu lebat dan hitam, kini hanya ada kulit kepala yang gundul. Setiap kali ia menyentuh bagian atas kepalanya, ada sensasi yang lembut dan aneh. Seperti bagian dirinya yang hilang tanpa kemungkinan untuk kembali. Sepertinya tubuh ini tidak lagi milik seorang Mathilda.

Matilda berusaha sekuat tenaga untuk tetap tersenyum. Ia tahu, di balik semua rasa sakit dan kelelahan itu, ada sesuatu yang lebih besar yaitu harapan. Harapan bahwa ia bisa sembuh dan kembali menjalani hidupnya seperti sebelumnya. Harapan bahwa dirinya tidak akan terbenam dalam gelapnya penyakit ini.

“Terkadang kita merasa hidup ini tidak adil, tapi mungkin dengan cara ini Allah mau menuntun aku untuk dekat dengan-Nya. Menghargai hidup ini, menghargai tiap momen, menghargai dan meluangkan waktu untuk orang-orang tercinta di sekeliling aku,” kata Matilda pada diri sendiri.

Matilda merasa sangat beruntung memiliki keluarga dan sahabat-sahabat setia yang selalu ada di sampingnya. Mereka adalah sumber kekuatannya. Mereka memberi semangat ketika ia mulai lelah dan putus asa. Terutama Ina, sahabat yang sudah mengenalnya sejak mulai bekerja. Ina selalu tahu bagaimana membuat Matilda tertawa bahkan di tengah kondisi yang sulit sekalipun.

“Matilda, kamu lebih kuat dari yang kamu kira, loh,” kata Ina dengan penuh keyakinan, menggenggam tangan Matilda yang terkulai lemah. “Kamu akan melewati ini. Kamu akan bangkit lagi.

Matilda menatap sahabatnya dengan tatapan hampir kosong. “Aku takut, Ina. Aku takut kalau tidak bisa bertahan.”

Ina tersenyum, meskipun matanya juga menyiratkan kesedihan. “Matilda, kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Tapi, satu hal yang pasti, kamu tidak pernah sendiri. Kami ada untukmu.”

Kata-kata itu seolah menjadi penopang bagi Matilda di setiap langkah perjuangannya. Ia menyadari, bahwa meskipun perjalanan ini penuh tantangan, ia tak bisa berjalan sendirian. Walaupun ada kalanya Matilda merasa terpuruk. Pada malam-malam yang sunyi, ia sering terjaga memikirkan hidupnya.

Apakah ia akan sembuh?

Apakah ia masih punya kesempatan untuk memiliki keluarga dan menjalani mimpi-mimpinya?

Matilda menutup matanya, mencoba untuk mengingat kenangan manis bersama orang-orang yang ia sayangi. Ia ingin terus hidup dan menghabiskan waktu lebih banyak dengan mereka. Terlebih lagi, ia ingin membuktikan pada dirinya sendiri, bahwa ia bisa melewati cobaan ini.

Dua bulan setelah kemoterapi terakhir, Matilda duduk di ruang dokter bersama Ikhsan yang selalu setia mendampingi, menanti Dokter Alfia membacakan hasil pemeriksaan terakhir. Hatinya berdebar kencang.

Dokter Alfia menatap Matilda dengan senyum hangat, “Ibu Matilda, saya punya kabar baik. Hasil pemeriksaan menunjukkan sel kanker di tubuh Ibu sudah sangat berkurang, yang berarti melakukan kemoterapi memberikan hasil yang baik.”

Matilda menahan tangis haru. “Jadi ... artinya saya bisa sembuh, Dok?”

Dokter Alfia mengangguk. “*Insy Allah*, Bu. Masih ada terapi lanjutan, tapi ini adalah pertanda baik. Ibu hanya perlu menjalani perawatan lanjutan sampai dinyatakan remisi—yang artinya sel-sel kanker tidak tumbuh kembali.”

Meski perjalanan menuju pemulihan masih panjang, ada tanda-tanda positif yang membuat Matilda merasa lega. Ia mengucap syukur dalam hati, merasa seolah hidupnya kembali diberikan kesempatan dan percaya, bahwa perjuangan seberat apa pun pasti akan membawanya menuju cahaya. Cahaya yang tidak pernah padam, yang terus menguatkan langkahnya pada setiap hari yang baru.

Namun, meskipun rasa syukur itu besar, Matilda tahu bahwa proses ini tidak akan mudah. Pemulihan tubuh setelah kemoterapi memerlukan waktu, dan ia harus menghadapi berbagai efek samping yang masih menyertai. Ia merasa tubuhnya tak lagi sama seperti dulu, tapi ia mulai belajar untuk menerima perubahan itu.

Terkadang, dalam menerima kenyataan, kita justru menemukan kekuatan yang lebih besar.

Matilda duduk di teras rumahnya, memandangi matahari tenggelam perlahan di ufuk barat. Suara angin yang berdesir lembut menenangkan jiwa. Di sampingnya, sebuah *diary* terbuka, berisi tulisan-tulisan yang dibuat selama masa perjuangannya. Setiap kata di dalamnya adalah gambaran dari segala perasaan yang pernah ia alami. Mulai dari keraguan, ketakutan, hingga harapan yang tidak pernah padam.

Kini Matilda merasa memiliki kekuatan yang lebih besar dari sebelumnya. Penyakit yang sempat membuatnya lemah ternyata juga mengajarkannya banyak hal. Ia belajar untuk lebih menghargai hidup, mencintai dirinya sendiri dengan segala kekurangannya, dan menghargai setiap detik yang dijalannya.

Di halaman terakhir *diary*-nya tertulis:

Perjalanan ini bukan hanya tentang sembuh dari kanker. Ini adalah tentang sembuh dari ketakutan, sembuh dari ketidakpastian, dan sembuh dari diri sendiri. Aku telah belajar, bahwa aku tidak perlu menjadi sempurna untuk merasa cukup. Cukup dengan semua yang aku miliki, dan aku berhak untuk bahagia, apa pun yang terjadi.

Matilda menutup *diary*-nya dengan senyum tipis. Ia tahu hidupnya kini telah berubah. Namun, ia merasa siap untuk menjalani sisa hidupnya dengan penuh keberanian dan rasa syukur. Ada banyak hal yang ingin dicapainya, banyak momen yang ingin dinikmatinya, dan banyak cinta yang ingin ia bagikan.

Dalam pelukan cahaya matahari sore itu, Matilda menyadari, meskipun perjalanan hidupnya penuh dengan tantangan, ia akan terus berjuang—

untuk dirinya sendiri, untuk orang-orang yang ia cintai, dan untuk masa depan yang lebih cerah.

Perjuangan Matilda mungkin baru dimulai, tapi ia tahu setiap langkah kecil yang diambilnya adalah kemenangan. Dengan tekad dan keberanian, ia percaya, apa pun yang terjadi ia akan selalu mampu bangkit dan menemukan kekuatan baru. Kanker mungkin telah mengubahnya, tapi ia tetaplah perempuan yang sama: seorang pejuang yang tidak pernah menyerah.

Seperti arti nama Matilda, yaitu seorang pejuang yang kuat.

Biografi Penulis

Dr. Yolanda Stellarosa, M.Si adalah dosen tetap Fakultas Komunikasi LSPR Institute of Communication and Business. Lala (panggilan akrabnya) menyelesaikan program doktor Ilmu Komunikasi dari Universitas Sahid Jakarta dan program Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Indonesia. Bidang peminatan risetnya berkisar pada komunikasi kesehatan, kajian media, literasi media, dan lainnya. Artikel penelitian dan buku yang ditulisnya antara lain: Mengenal Hak Identitas Digital Anak-Seri Literasi Digital Anak Japelidi untuk Sekolah Dasar (Tim Penulis, 2023); Panduan Bermedia Sosial & Literasi Digital Untuk Orang Tua dengan Remaja Autistik-Seri Literasi Digital Japelidi (Tim Penulis, 2021); Kecanduan Belanja: Budaya Konsumerisme dalam Teks (2020); Digital Media Literacy and COVID-19 Infodemics among Indonesian Cancer Survivors (2021), dll.

Dapat dihubungi melalui email: yolanda.s@lspr.edu

Memakamkan Ayah Anakku

Syarifah Nurlinda

SETELAH 19 TAHUN putus hubungan, pertemuan pertamaku dengan Leli sungguh diluar dugaan. Kami bersitatap di restoran Manado yang sepi di gedung perkantoran area SCBD. Hanya ada dua pengunjung—dia dan aku—pada pukul 3 itu, jam yang memang tidak lazim untuk makan siang. Aku baru selesai *meeting* dengan klien yang bekerja di gedung kantor ini, sementara Leli memang bekerja di kantor ini. Kami berpelukan dan memutuskan duduk di satu meja.

Leli adalah sahabat masa SMA-ku. Siapa tak kenal Leli? Gadis paling menawan di SMA 6. Berparas cantik, pintar, ramah dengan tutur kata yang lemah lembut, meskipun terkadang bisa keluar juga galaknya—terutama bila menyangkut hal-hal yang menurutnya tidak benar. Aku mengenal baik karakternya, karena 3 tahun kami selalu sekelas. Sayangnya, setelah lulus SMA pada tahun 1989, hubungan kami terputus karena masuk universitas yang berbeda kota. Aku masuk Universitas Indonesia, sementara dia diterima di Universitas Brawijaya di Malang.

Kutatap wajahnya yang tak banyak berubah, masih cantik seperti dulu. Hanya keceriaannya yang terlihat banyak berkurang. Mungkin sudah berganti dengan kematangan seorang wanita dewasa, pikirku dalam hati.

Penilaianku itu terjawab saat kami saling bertukar cerita mengenai keluarga masing-masing.

“Anakku satu, Icha namanya.” ada jeda panjang sebelum dia melanjutkan kata-katanya, “Aku *single parent*, Ratna. Aku menggugat cerai ayahnya Icha 3 tahun yang lalu.”

Aku memandang wajah cantik yang seakan kehilangan serinya itu. Aku merasa seperti ada penyesalan dalam nada suaranya.

“Kau menyesali perceraian ini?” tanyaku hati-hati.

Dia terlihat kaget mendengar pertanyaanku yang mungkin terkesan kurang sopan bagi teman yang sudah puluhan tahun tidak bertemu. Tetapi, sesak di dadanya lebih mendesak untuk keluar, tak terbendung lagi. Lalu mengalirlah semua kepahitan itu.

“16 tahun aku bertahan dalam pernikahan yang *toxic*, sampai akhirnya aku mengambil keputusan untuk menggugat cerai. Bukan perceraianya yang kusesali, tapi yang menjadi beban penyesalanku sekarang adalah mengapa terlalu lambat kuambil keputusan itu.”

Lalu mengalirlah ceritanya tentang suaminya yang sangat temperamental, obsesif, hingga melakukan KDRT.

“Sebetulnya dia pria yang baik, hanya saja dia tidak bisa mengontrol emosi. Kalau marah sedikit, segala macam nama binatang akan keluar dari mulutnya sambil menoyor kepalaku. Kalau sedang marah sekali, maka bisa sampai menampar bahkan memukul.”

“Anakmu melihatmu dipukul?”

“Iya, Icha bahkan sering didorong kepalanya, karena membelaku saat dipukul ayahnya. Jangan ikut campur urusan orang tua, katanya.”

Leli terdiam lama, matanya berkaca-kaca, “Bertahun-tahun aku bersabar atas perlakuannya, sampai akhirnya aku sadar, bahwa aku sudah memberi contoh rumah tangga yang tidak sehat pada anak perempuanku. Berkali-kali dia menyaksikan aku dicaci-maki dan KDRT. Aku takut dia akan menganggap ini hal yang wajar dan akan mengulang pola yang sama saat dia menikah nanti. Makanya, akhirnya kuberanikan diri untuk menggugat cerai.”

“Jadi, bagaimana Icha menerima perceraian ini?” tanyaku penasaran.

“Dia tak pernah mau mengungkapkan isi hatinya, tapi aku yakin dia setuju. Apalagi dia juga menyaksikan sendiri ayahnya berselingkuh.”

Aku terkejut. “Oh ... ada perselingkuhan juga?”

“Iya, beberapa kali dia memergoki ayahnya jalan dengan wanita yang sama. Dia menyampaikannya pada tantenya—adikku, dan minta adikku yang menyampaikan padaku. Mungkin dia sudah tak tega menambah penderitaanku.”

“Kau mengkonfirmasi pada suaminya?”

“Tentu. Awalnya dia tidak mengakui, hanya teman biasa katanya. Tapi, setelah kuperiksa dan menemukan banyak bukti, akhirnya dia mengakui. Dan itu kugunakan untuk memudahkan proses perceraian kami. *Alhamdulillah*, prosesnya cepat dan lancar. Tiga bulan setelah ketuk palu, dia menikahi wanita selingkuhannya itu.”

“Aku mengerti, pasti hatimu sakit sekali. Tapi, bersyukurlah, kau sudah bisa lepas dari pernikahan yang tidak sehat ini,” kataku berusaha menguatkannya.

“Sedikit pun aku tak merasa sakit hati, Rat. Aku sudah mati rasa atas semua perlakuannya. Yang sangat membuatku menderita adalah rasa penyesalan. Aku terus menyalahkan diri sendiri mengapa keputusan bercerai ini terlalu lama kuambil. Seharusnya, sejak awal dia mulai kasar dan memukul, keputusan itu harus kuambil sehingga Icha tak perlu menyaksikannya bertahun-tahun, dan mengakibatkan trauma yang dalam pada dirinya. Sekarang kepribadiannya berubah drastis. Dia menjadi sangat pendiam dan tertutup. Dia bahkan tak bisa mendengar nama ayahnya disebut. Padahal aku ingin dia tetap berhubungan baik dengan ayahnya. Bagaimanapun juga, itu adalah ayahnya,” suaranya pelan, tapi menyiratkan rasa sesal yang teramat dalam. Matanya berkaca-kaca.

“Sudahlah, Lel, tak usah terlalu kau pikirkan. Semua luka perlu waktu untuk sembuh,” kataku sambil menggenggam tangannya dengan perasaan hormat dan haru.

Seorang ibu sejati. Dia melupakan sakit hatinya, yang dia pikirkan hanyalah kesehatan mental anaknya.

Waktu bergulir cepat. Beberapa kali aku masih bertemu makan siang dengannya. Pembicaraannya masih selalu terfokus pada Icha yang kini sudah berusia 22 tahun, tapi masih belum mau bertemu ayahnya. Padahal sang ayah sudah berkali-kali minta bertemu anak perempuan semata wayangnya. Pernikahan dengan selingkuhannya hanya bertahan 3 tahun, tanpa anak. Sekarang ia hidup sendiri.

“Aku sudah memaafkannya. Aku ingin Icha juga begitu, tapi hatinya masih tertutup. Traumanya melihat perlakuan ayahnya padaku terlalu dalam. Semua ini salahku. Harusnya kugugat cerai dari dulu. Padahal aku bekerja. Dari segi ekonomi aku mampu menghidupi anakku. Aku bertahan demi menjaga nama baik keluarga besar sambil berharap dia akan berubah. Semua kebodohan itu sekarang harus kubayar dengan kesehatan mental anakku,” katanya perlahan, penuh penyesalan.

Begitulah selalu perkataan yang diulangnya tiap kali kami bertemu. Kurasakan bahwa penyesalan itu terus menghantui pikirannya. Setiap mendengar ceritanya, selalu timbul rasa geram di hatiku melihat begitu mudahnya—tanpa memikirkan efeknya—seorang ayah menoreh luka dihati anaknya, lalu sang ibulah yang berusaha mati-matian untuk mengobatinya.

Dalam pertemuan terakhir kami, dia bercerita, bahwa Icha sudah punya pacar yang serius mengajaknya menikah. Namun, Icha selalu mengulur-ulur waktu dengan berbagai alasan.

“Kurasa dia belum rela menerima kenyataan, bahwa hanya ayahnya yang bisa menikahnya. Tak tahu lagi aku bagaimana melembutkan hatinya. Sudah berkali-kali kuajak ke psikolog, tapi dia selalu menolak,” katanya putus asa.

Itulah pertemuan terakhir kami sebelum aku pindah ke Jepang mengikuti tugas suami.

Aku dan suami pulang dari Jepang untuk menghadiri pernikahan keponakanku di Semarang. Kami memutuskan untuk *road trip* supaya lebih santai, bisa singgah di kota-kota kecil yang cantik, mencoba berbagai

restoran dengan makanan khas setempat, dan salat di masjid-masjid indah yang tersebar di sepanjang perjalanan.

Dan sekarang, di sinilah kami, dalam perjalanan kembali ke Jakarta—beristirahat meluruskan pinggang dan salat ashar di masjid As-Safar *rest area* 260B.

Suasana masjid yang sedang tidak ramai membuatku ingin duduk lebih lama selepas salat ashar, menikmati angin semilir yang masuk ke dalam ruang salat wanita lewat celah batu bata. Kolam kecil yang mengelilingi masjid membuat suasana makin adem. Tak heran kulihat seorang wanita muda tertidur sambil duduk bersandar di tembok. Di sampingnya seorang ibu duduk sambil membaca di layar ponselnya. Otomatis aku merogoh tas mencari ponselku untuk melihat sekarang sudah jam berapa. *Ah*, ternyata ponselku tertinggal di mobil.

Kuhampiri ibu tersebut. “Maaf, Bu, boleh tahu sekarang jam berapa?”

Ia mengangkat kepala dari ponselnya. Pandangan kami bersirobok, sama-sama terkejut.

“*MasyaAllah*, Ratna, kok bisa bertemu di sini kita? Kukira kau masih tinggal di Jepang!” serunya sambil bangkit memelukku.

“Aku pulang sebentar untuk menghadiri pernikahan keponakanku di Semarang. Kau sendiri kok bisa ada di sini, *Lel*?”

“Aku baru pulang dari Surabaya. Mataku ngantuk menyetir dari pagi, jadi singgah untuk salat sambil istirahat sebentar di sini.”

“Sendiri?” tanyaku kaget.

“Itu, dengan Icha,” katanya menunjuk wanita muda yang sedang duduk tertidur. “Sudah setengah jam dia tertidur, tak tega mau kubangunkan untuk meneruskan perjalanan, jadi kutunggu saja sampai bangun sendiri, *eh*, malah rezeki bisa bertemu denganmu di sini.”

“*Wow*, dua wanita super ini. Menyetir sendiri bolak balik Jakarta-Surabaya. Wisata *road trip* ini, ya?” tanyaku kagum.

Seketika kulihat air mukanya berubah, ada jeda sebelum akhirnya ia berkata pelan, “Ayah Icha meninggal di Jakarta kemarin subuh, *Rat*.”

“*Innalillahi waa inna ilaihi rojiun*. Aku turut berduka, Lel,” kataku memeluknya. “Sakit apa?”

“Kemungkinan serangan jantung. Tidak ada yang tahu pasti, karena dia tinggal sendirian. Menurut tetangganya, saat ditemukan, dia sudah tergeletak di kebun kecil depan teras rumahnya dan sudah tak bernyawa. Mungkin kena serangan jantung saat mengurus tanamannya.” Leli terdiam lama, seakan mengumpulkan kata-kata yang menyesak dalam dadanya.

“Sejak berpisah, kami tidak pernah ketemu. Paling hanya sesekali dia menelpon minta dipertemukan dengan Icha, tapi Icha kan, selalu menolak. Jadi, puluhan tahun kami tidak pernah bertemu. Akhirnya bertemu saat dia sudah meninggal.”

“Jadi, bagaimana kau tahu?” tanyaku penasaran.

“Panjang dan sedih sekali ceritanya. Kita pindah duduk ke pojok itu saja, yuk,” katanya menunjuk pojok lain dari ruang salat wanita ini. “Kasihannya kalau Icha terbangun mendengar obrolan kita. Kondisinya sedang sangat lelah, Rat. Lelah lahir batin.”

Kami duduk bersandar di tembok. Sama-sama diam. Aku menunggu dia bercerita. Ada jeda yang lumayan lama, seakan dia bingung mulai cerita dari mana. Aku sabar menunggu, sampai akhirnya mengalirlah ceritanya.

“Tak pernah terbayangkan olehku akhir hidup mas Beni akan seperti ini. Dia hidup sebatang kara, di rumah kontrakan sederhana pula. Setelah bercerai denganku, ternyata dia menikah lagi dua kali dan cerai juga. Jadi, saat dia meninggal, tetangganya bingung mayatnya mau diserahkan ke siapa dan dikuburkan di mana. Kedua mantan istrinya sudah dihubungi, tapi mereka belum bisa datang dan menyerahkan saja kepada pihak masjid untuk diurus dan dimakamkan di mana saja. Lalu mereka berusaha mencari tahu nomor teleponku dan berhasil menghubungiku. Aku langsung datang pagi itu juga bersama Icha. Kupaksa dia ikut untuk melihat ayahnya terakhir kalinya.”

“Bagaimana reaksinya melihat mayat ayahnya?” tanyaku pelan.

“Terkejut luar biasa. Selama ini dia masih membayangkan ayahnya yang dulu dia lihat gagah, tinggi besar, berharta, sekarang meninggal dalam kondisi yang sangat menyedihkan. Sebatang kara tinggal di rumah kontrakan kecil di gang.”

Aku tercenung membayangkan guncangan mental yang dialami Icha. Ayah yang selama ini dia kenal *powerful*, pelaku KDRT, yang sulit dia maafkan perbuatannya bertahun-tahun, ternyata kondisinya sudah sangat jauh berbeda dari bayangannya.

Leli meneruskan ceritanya. “Saat kami datang, mayat sudah selesai dimandikan dan disalatkan di mushola samping rumah kontrakannya. Para tetangga sedang berdiskusi akan dikuburkan di mana. Saat itulah aku mendengar cerita para tetangganya, bahwa sebulan terakhir mas Beni selalu bilang ingin pindah ke Surabaya. Ia ingin meninggal di Surabaya dan dikuburkan ditumpang dengan makam ayahnya. Katanya, kalau meninggal di Jakarta akan merepotkan orang karena tak ada keluarga yang mengurus. Mas Beni memang anak tunggal, ayah dan ibunya pun anak tunggal.”

“Ibunya masih ada?” tanyaku.

“Ibunya meninggal saat mas Beni masih SMA. Ayahnya meninggal saat mas Beni sudah menikah denganku. Waktu itu aku pulang ke Surabaya memakamkannya. Jadi, aku tahu lokasi makamnya.”

“Dia seakan sudah mempersiapkan ya, tahu kalau ajalnya akan datang dan sadar tidak punya siapa-siapa lagi,” kataku pelan.

“Sebetulnya, dia masih punya Icha, tapi dia tahu Icha marah padanya. Bagaimanapun juga, ini kesempatan terakhir Icha berbakti pada ayahnya.”

Leli meneruskan perkataannya, matanya menerawang. “Anehnya ya Rat, entah dorongan dari mana yang membuatku saat itu juga memutuskan untuk memakamkan Mas Beni di Surabaya. Aku langsung mengurus ambulans untuk membawa mayatnya ke Surabaya. Untungnya, langsung dapat pagi itu juga. Namun, katanya harus ada pihak keluarga yang mendampingi untuk mengurus pemakamannya di sana. Jadilah aku dan Icha nekat menyetir mobil mengiringi ambulans, padahal belum pernah aku menyetir jarak jauh. Paling jauh Jakarta-Bogor.”

Terkesima aku mendengar ceritanya. Apalagi membayangkan Leli yang mungil dan lemah lembut ini menyetir mobil Jakarta-Surabaya, mengiringi mobil ambulans yang berjalan dengan kecepatan tinggi.

Belum habis heranku, dia melanjutkan ceritanya. “Dalam perjalanan aku telpon temanku di Surabaya untuk mengurus izin pemakaman

tumpang. *Alhamdulillah*, perjalanan sangat cepat dan lancar. Sampai di Surabaya sudah malam, kami langsung menuju lokasi pemakaman yang sudah disiapkan dan almarhum langsung dimakamkan saat itu juga—satu lubang dengan ayahnya dan di samping makam ibunya.” ada nada lega dalam suaranya.

“Pagi tadi kami langsung menyetir lagi kembali ke Jakarta, Rat.”

“*MasyaAllah*, mengapa tidak menginap beberapa hari hingga hilang lelahmu?”

“Tak bisa, besok Icha ada wawancara kerja.”

“Ya Allah, pasti kau lelah sekali,” kataku.

“Kau tahu sendirilah bagaimana menyetir konvoi dengan mobil ambulans Jakarta-Surabaya”, senyum lucu merekah di wajahnya. Ia menambahkan. “Tapi, sejujurnya, aku lega sekali. Seperti ada beban berton-ton yang terangkat dari kepalaku.”

“Maksudmu?”

“Bertahun-tahun aku memendam rasa bersalah, karena memberikan trauma perkawinan pada Icha. Selama Icha belum bisa memaafkan ayahnya, selama itu pula trauma rasa bersalah itu bersarang dalam diriku. Aku sadar ini harus diakhiri demi kesehatan mental kami berdua. Bertahun-tahun aku terus berdoa, mohon jalan pada Allah supaya ia bisa memaafkan ayahnya. Mungkin inilah jalan yang diatur Allah. Semoga dengan melihat keikhlasanku mengurus pemakaman ayahnya, ia juga bisa ikhlas memaafkan ayahnya. Semoga kerja sama kami berdua mengurus pemakaman almarhum perlahan bisa membantu memupus traumanya.”

“*MasyaAllah*, Lel, kau ibu yang luar biasa.”

“Aku yang memberikan trauma itu padanya, aku pula yang harus menyelesaikannya. Harus putus di sini. Jangan sampai trauma itu terbawa sampai ia berkeluarga. Bantu doa ya, Rat.”

Aku hanya bisa mengangguk, tak kuasa berkata-kata. Tak pernah bisa kutemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan perjuangan seorang ibu.

Biografi Penulis

Bernama lengkap **Syarifah Nurlinda**, tapi lebih dikenal sebagai Linda Fakhry. Menyukai dunia seni dan sastra. Sejak di sekolah dasar penulis sudah gemar menulis cerpen dan puisi yang dimuat di majalah anak-anak. Hingga kini aktif menulis artikel dan baru menyelesaikan penulisan biografi seorang tokoh wanita dengan latar budaya Aceh. Menulis dan melukis adalah aktivitas hobi yang dilakukan diluar profesinya sebagai dosen, pebisnis, dan konsultan properti. Menulis baginya adalah rekreasi jiwa untuk menyalurkan ide, kegembiraan,kegelisahan, sekaligus sarana untuk menebar kebaikan.

Musikalisasi Hati

Sri Ulya Suskarwati

“Aku bernapas di kedapnya kotak kaca.
Bersuara, namun terdengar tak bicara.
Ini melodi bukan teka teki.
Aku bernyanyi bersama sunyi.”

Bait ini bernotasi lirih di hati Rara. Bait ini terdengar menjadi melodi yang menggema hanya di dalam diri. Ya, diri sendiri.

Menatap Rara layaknya seorang perempuan yang berada di dalam ruang isolasi berdinding kaca. Pemandangan dunia di luar begitu jelas penuh warna dan suka cita, tapi dirinya hanya bisa memandang dalam diam dan hening.

Di rumah, perannya sebagai anak baik yang sejak kecil selalu diajarkan untuk diam—untuk tidak menyakiti orang dengan kata-kata atau perasaannya. Ibunya yang lembut dan ayahnya yang keras selalu menjadi contoh hidup bagi Rara. Terutama Ayahnya yang percaya, bahwa perempuan harus tahu tempatnya—diam dan tidak mengganggu ekuilibrium dunia nyata dengan suara mereka.

Rara dilahirkan dengan suara yang luar biasa indah. Tetapi, suara itu tak pernah keluar dari bibirnya. Bukannya tak ingin bicara, melainkan setiap kali ia ingin bicara, ia merasa tercekik. Di dalam hatinya ada ribuan

bait bernotasi yang selalu mengalun, tapi tak satu pun dapat dinyanyikan dengan lantang bergema. Rara hanya dapat merangkai lagu dari bait dan melodi yang terdengar di dalam hati.

Untaian bait-bait lagu itu adalah ekspresi perasaannya yang tak bisa terungkap dengan kata-kata. Ketika ia sedih, ketika ia marah, ketika ia merindukan kebebasan yang tak pernah ia rasakan. Harmonisasinya meluncur begitu saja, mengalun indah dalam diamnya. Anehnya, meskipun ia bernyanyi hanya dalam hati, orang-orang di sekitarnya—orang yang tidak tahu dari mana suara itu berasal—bisa mendengarnya. Lagu-lagu itu mempengaruhi mereka, menyentuh hati mereka, meskipun tak ada suara yang keluar dari lisannya.

Semalam, setelah argumen besar dengan ayahnya tentang masa depan, Rara duduk sendirian di kamarnya, menangis. Ayahnya mengancam akan menghentikan pendidikannya jika ia terus bermimpi menjadi musisi. Rara merasa dunia begitu sempit dan gelap. Dia ingin keluar, dia ingin bebas. Dengan penuh emosi, dia mulai menyanyikan lagu dalam hatinya. Lagu tentang impian yang rindu pada kenyataan, tentang harapan yang terhimpit oleh nilai-nilai agung peradaban keluarga besarnya.

“Di dunia ini aku terbelunggu.
Dengan mimpi yang selalu terpaku.
Tak ada ruang untuk suara hati.
Tapi, aku akan bersenandung sendiri.”

Sebait melodi merdu itu mengalun lembut, penuh ketabahan, memenuhi ruang kamar yang sesak dengan sejuta angan merangkai cita-cita. Sayup-sayup Rara mendengar ketukan di pintu. Ibunya berdiri di sana dengan mata berkaca-kaca.

“Ada apa, Ma?” tanya Rara terkejut.

Ibunya duduk di sampingnya dan menatapnya dengan penuh kasih. “Anakku, Ibu mendengar lagu yang sangat indah dari kamar ini,” ujar ibunya dengan suara bergetar. “Kamu harus tahu, suaramu itu anugerah, Rara. Jangan biarkan siapa pun merampasnya darimu.”

Isyarat lisan itu membuat Rara terdiam, hatinya berdebar. Ibunya mendengar? Bukankah bait bernotasi dalam melodi itu hanya sebuah lagu yang dinyanyikan dalam hatinya? Ia tak mengeluarkan satu desibel pun dari mulutnya. Namun, ketika ibunya menyebutkan kata-kata itu, ada perasaan aneh yang muncul.

Apakah suara yang didengar Ibu benar-benar miliknya? pikirnya dalam diam.

Keesokan harinya, Rara merasa berbeda. Hatinya sedikit lebih ringan. Dia memutuskan untuk pergi ke suatu tempat untuk mencari ketenangan. Dia pergi ke sebuah taman yang sepi, tempat yang sering ia kunjungi untuk menenangkan pikiran. Di sana, saat duduk di bangku taman yang terletak di bawah pohon besar, dia mulai menyanyikan lagu lagi dalam hatinya.

Kali ini melodi itu bercerita tentang kebebasan—tentang keinginannya untuk melawan dunia yang mengekang, tentang harapan bahwa suatu hari dia akan bisa berbicara dengan lantang dan tidak lagi terkurung dalam keheningan.

“Aku ingin melayang tinggi,
Melewati batas sanubari,
Dunia ini bukan milik mereka,
Suara hatiku adalah cita-cita.”

Tak lama setelah itu, beberapa orang yang sedang berjalan melewati taman itu berhenti, mendengar melodi yang sangat indah mengalun di udara. Satu per satu mereka mulai berdiri, terdiam, seolah melodi itu mengisi ruang dalam hati mereka. Rara menyadari, seolah-olah suara itu milik mereka, meskipun itu datang dari dalam hatinya.

Ada seseorang yang menghampirinya. Seorang wanita paruh baya yang terlihat emosional berdiri di depannya dan berkata, “Lagu itu ... sangat indah. Itu seperti menyentuh hati saya. Saya merasa lebih baik sekarang.”

Rara hanya terdiam. Ia merasa seperti ada sesuatu yang lebih besar dari dirinya yang sedang terjadi. Sesuatu yang tak bisa ia kendalikan.

Namun, meskipun orang-orang di sekitarnya merasakan keindahan dari lagu yang ia nyanyikan dalam hati, Rara masih terjebak dalam pergulatan

pdf version - not for print

domestik. Ayahnya menuntut agar dia mengikuti jalan hidup yang sudah ditentukan—menjadi seorang Pengacara atau Dokter. Rara merasa terjepit. Dia tidak bisa memilih antara mengikuti keinginan ayahnya atau mengejar mimpinya. Bahkan, dia tidak tahu apakah dia memiliki hak untuk memilih. Keluarganya selalu mengajarkan untuk mengikuti aturan, untuk tidak melawan arus.

Larut dalam ingatannya, setelah bertengkar hebat dengan ayahnya, Rara kembali ke kamarnya. Hatinya penuh dengan kebingungan dan rasa nelangsa. Membunyah hati menahan perasaannya. Jadi, dia mulai menyanyikan lagu dalam hatinya lagi. Lagu tentang keputusan dan keraguan—tentang keinginan meraih impian yang tak mungkin dipendam lagi.

“Aku bisa menangis dalam diam.

Aku bisa memahami yang tak paham.

Tapi, aku punya mimpi yang harus terbang.

Aku takkan bisa bertahan jika mimpiku kian melayang.”

Ibarat bait lagu yang begitu penuh emosi, bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Saat ia menyanyikan lagu itu, dia merasakan kehangatan aneh di dadanya. Tiba-tiba, suara langkah kaki terdengar di luar pintu kamarnya. Ayahnya masuk tanpa mengetuk. Wajahnya keras, tapi ada sesuatu yang berbeda di matanya.

“Apa yang kau nyanyikan, Rara?” tanya ayahnya dengan suara datar, tapi tidak seperti biasanya.

“Apa?” Rara terdiam, merasa terjebak. Tetapi, kali ini dia tidak bisa lagi bersembunyi. Dia menjawab, “Itu laguku, Ayah. Lagu yang keluar dari hati. Rara tak bisa hidup dengan mengikuti jalan yang Ayah pilihkan. Aku ingin mengejar cita-cita.”

Sesaat ayah terdiam, menatapnya dengan tatapan yang sulit dimengerti. Untuk pertama kalinya ayah berkata dengan lembut. “Kamu memiliki suara yang luar biasa, Rara. Tapi, dunia ini bukan tempat yang mudah. Kamu akan menghadapi banyak tantangan.”

Rara menatap ayahnya dengan mata penuh harapan. “Rara tahu, Ayah. Tetapi, kita harus mencoba.”

Disertai dukungan ragu dari ayahnya, Rara akhirnya memutuskan untuk ikut kompetisi musik yang diadakan di kota. Dia tahu ini adalah kesempatan yang sangat besar untuk dirinya, dan dia tidak bisa melewatkannya. Namun, meskipun hatinya penuh dengan kegembiraan, ketakutan juga menghinggapinya. Mimpinya mungkin pada akhirnya akan terwujud, tapi ada banyak yang dipertaruhkan.

Hari kompetisi tiba, dia berdiri di belakang panggung, mendengarkan sorakan penonton. Dalam hatinya dia mulai menyanyikan penggalan lagu terakhir yang akan ia bawa ke panggung—lagu yang telah menguatkan dirinya sepanjang pergulatan ini.

“Tak ada lagi yang bisa menyandera,
Kini saatnya aku bersuara,
Suara hatiku, suara jiwa,
Aku siap untuk terbang ke cita-cita.”

Ketika gilirannya tiba, Rara melangkah ke panggung dengan percaya diri, meskipun hanya menyanyikan lagu dalam hatinya. Tetapi, anehnya, melodi itu mengalun jelas dan keras, mengisi ruang auditorium dengan kekuatan yang luar biasa. Para juri dan penonton terdiam, hening, merasakan emosi yang melimpah dari setiap nada yang mengalun. Rasanya begitu kuat, pesannya begitu mendalam. Setiap bait yang terangkai seperti mengembuskan napas-napas baru yang bergejolak membawa makna-makna harapan.

Astaga. Rara melihat seisi auditorium merasakan kegudahnya terlontar. Semua mata memandangnya, semua telinga mendengarnya, dan semua hati menyentuhnya. Rara kaget, selama ini orang telah mendengar melodi-melodi yang ia nyanyikan di dalam hati. Meskipun tak terucap, Rara tahu, bahwa mereka mendengar melodi berbait itu. Namun, baru kini ia dapat mendengar sentuhan hati orang-orang yang mendengar lagunya.

Rara berdiri di tengah panggung, tubuhnya terasa kaku, tapi jantungnya berdegup kencang. Di sekelilingnya suara gemuruh penonton seperti menghilang, digantikan oleh melodi yang mengalun dari dalam dirinya. Suara hatinya—yang selalu ia sembunyikan dalam diam—kini terlepas

begitu saja mengisi setiap sudut ruang auditorium yang besar. Tidak ada suara yang keluar dari bibirnya, tapi tiap nada dan tiap bait, begitu kentara.

Saat melodi itu mengalun lebih kuat, Rara merasakan sesuatu yang luar biasa. Suara hatinya bukan hanya mengalir keluar tubuhnya, tapi juga menyentuh hati setiap orang yang ada di dalam ruangan itu. Mereka terdiam, seakan terbius oleh kekuatan dari dalam hati Rara yang tak tampak, tapi begitu terasa. Melodi itu bukan hanya sebuah lagu, itu adalah ekspresi yang mampu menghubungkan jiwa-jiwa yang mendengarnya.

Setelah beberapa detik hening dan sunyi yang terasa lama, seorang penonton di dekat panggung terduduk, terisak perlahan. Seorang wanita muda, wajahnya basah oleh air mata, menggenggam dadanya dengan tangan gemetar.

“Ini ... ini lagu yang aku butuhkan,” bisiknya, meskipun hanya terdengar samar-samar. Rara bisa melihat dari sudut matanya bagaimana wanita itu tersentuh, hatinya terbuka, seolah melodi dalam hati Rara mampu meresap ke dalam lubuk terdalam perasaan gundahnya.

Penonton lain pun terdiam, seolah tidak ada suara selain melodi dari hati Rara yang memenuhi ruang besar itu. Satu per satu, mereka merasakan kepedihan, kebebasan, harapan, dan perjuangan yang ada dalam lagu itu. Mereka merasakan apa yang Rara rasakan dan itu membuat Rara merasa—untuk pertama kalinya—dia tidak sendirian.

Rara merasa terangkat. Selama ini dia terperangkap dalam dunia yang penuh dengan ekspektasi. Namun, sekarang, di atas panggung ini, ia merasa ada kekuatan luar biasa dalam dirinya. Kekuatan yang selama ini ia sembunyikan, kekuatan yang tak terucapkan, tapi akhirnya mampu menggerakkan hati dan sanubari di sekitarnya.

Ketika lagu berakhir, suasana seketika berubah. Semua orang terdiam. Lalu, dengan perlahan, tepuk tangan mulai bergema. Tepukan itu datang dengan penuh kekaguman, bukan hanya karena keindahan melodi, tapi karena mereka merasa terhubung dengan sesuatu layaknya frekuensi yang menggema—gema yang lebih dari sekadar suara, merasakan hati bersimpul pada bicara.

Ingin rasanya Rara melangkah, tapi ia hanya bisa berdiri dengan gemetar, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya. Semua yang terjadi terasa seperti mimpi yang terwujud. Para juri di depan panggung memandangnya dengan ekspresi yang sulit dibaca. Rara menundukkan kepala, berusaha menahan air mata yang sudah menggenang di matanya.

Ketika tepuk tangan mulai mereda, seorang juri yang duduk di tengah berdiri dan berkata dengan suara lantang, “Rara, saya harus mengatakan, bahwa apa yang kami dengar malam ini bukan hanya sebuah penampilan. Terlihat seperti sebuah cerita dari penggalan pengalaman, sebuah perasaan yang begitu mendalam. Saya rasa, suara hatimu adalah apa yang kita dengar.” Juri itu tersenyum. “Kami ingin memberikanmu kesempatan untuk melanjutkan perjalananmu, karena musikalitas yang kamu miliki, Rara, adalah yang kita butuhkan.”

Rara hanya bisa terdiam. Perasaannya bercampur aduk, tidak tahu bagaimana menyikapi semuanya. Mimpi yang selama ini dia pendam, yang selalu ia sembunyikan, kini telah diterima. Namun, masih ada satu hal yang menggangukannya. Masih ada satu orang yang belum ia temui, satu orang yang selalu dirindukan pengakuannya.

Harapan yang kuat mengiringi Rara berjalan keluar dari panggung, suasana hening melingkupi dirinya. Dia merasa seperti dunia miliknya, tapi masih ada satu tempat yang selalu terasa kosong. Rumahnya—tempat di mana ia ingin mendengar suara hatinya diterima. Rara tahu, meskipun dunia telah mendengarnya, ada satu suara yang sangat penting—suara hati ayahnya.

Ketika ia tiba di rumah, suasana malam yang tenang dan sunyi menggelayuti perasaannya. Hatinya berdebar-debar. Meskipun ada gemuruh suka cita yang membara, ia merasa ada sesuatu yang masih perlu diselesaikan. Ia berjalan menuju kamarnya, lalu duduk di atas tempat tidurnya, menatap langit-langit dengan tatapan kosong.

Ada suara ketukan di pintu kamar tiba-tiba. Rara terkejut. Ketika pintu terbuka, ia melihat ayah berdiri di sana—wajahnya datar, tapi penuh dengan emosi yang tak terungkap. Ayah duduk di tepi tempat tidur dan menatapnya dengan tatapan yang tak bisa dipahami.

“Apa yang telah terjadi, Rara?” suara ayah terdengar lebih lembut dari biasanya. “Ayah mendengar lagu yang kamu nyanyikan di panggung. Itu bukan suara biasa. Suara itu datang dari hatimu, bukan hanya sekadar bait dan melodi.” suara beliau bergetar.

Rara menatap ayahnya, hatinya berdebar. “Ayah, aku ... aku hanya ingin menjadi diri sendiri. Aku ingin bernyanyi dengan suara hatiku, bukan untuk memenuhi harapan orang lain.”

Ayahnya terdiam, matanya menatap Rara dengan penuh kasih. Untuk pertama kali dalam hidupnya Rara merasakan ayahnya tidak hanya melihatnya sebagai seorang anak perempuan yang harus mengikuti aturan, tapi sebagai seseorang yang berjiwa.

“Ayah tahu dunia ini penuh tantangan,” kata ayah, suaranya terdengar lebih lembut dan penuh pengertian. “Tapi, Ayah mengerti. Kamu memiliki talenta. Tidak ada yang bisa menahan suara hatimu. Jika ini jalan yang kamu pilih, maka Ayah akan mendukungmu, Rara.”

Tunggu, ini yang ingin didengarnya, kan? Rara tidak bisa menahan air mata yang menetes di pipinya. Selama ini, ia merasa terperangkap dalam aturan yang tak bisa ia ubah. Tetapi, kini suara hatinya, suara yang selalu terpendam dalam dirinya telah diterima—tidak hanya oleh orang-orang di luar sana, tapi juga oleh sosok yang paling ia cintai.

“Ayah,” bisiknya. “Terima kasih.”

Rara menyadari, bahwa kini ia tidak hanya terbang dalam angan, tapi terbang bersama kenyataan yang penuh dengan cinta dan harapan. Dunia, dengan segala kerumitan langkah dan pilihannya, mungkin tak selalu sejalan dengan hilir angannya. Namun, suara hatinya yang terbungkam lama kini mengalun lembut dan mengalir tenang. Ia paham, meski kata-kata tak mampu terucap, melodi yang lahir dari kedalaman jiwa akan menyentuh hati mereka yang siap merasakannya.

Inilah harmoni dari melodi-melodi ber bait dalam kebisuan itu.

Rara akhirnya menemukan simpul yang indah: kekuatan dari cinta yang tak terucapkan—dari keikhlasan melangkah untuk hidup dalam keheningan hiruk pikuk aksara dan suara, di mana hati bisa bicara lebih bermakna dan berjiwa daripada kata-kata.

Biografi Penulis

Sri Ulya Suskarwati, akrab disapa 'Lya', lahir dari keluarga yang sangat mencintai dunia seni, termasuk seni berbicara. Anak bungsu asal Lombok ini mulai melintasi aktivitas-nya di Radio pada tahun 1995, ketika menjuarai Bintang Radio dan Televisi di kampung halamannya. Gelar Sarjana Ekonomi program studi Akuntansi pada tahun 2000 di Universitas Mataram, seakan tak mampu menyurutkan langkahnya pada dunia broadcasting. Konsentrasi penuh dijalannya sebagai Penyiar, Produser, *Script Writer*, *Dubber*, *Narrator* dan MC. Hal ini menjadi salah satu wujud kecintaannya pada dunia seni yang 'bersuara'.

Menjalani profesi sebagai RADIO Broadcaster, dan mengalami hiruk pikuk bisnis penyiaran yang berbasis audio ini menempa talenta dan kompetensi dirinya. Ia tidak hanya bersandar pada communication skill dan timbre suara yang melekat sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa. Ia memantapkan diri dengan belajar Ilmu Komunikasi dan meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi. Keinginan belajar dan mendalami dunia broadcasting, terus memacu seorang Ibu berusia 47 tahun ini dengan melanjutkan pendidikan akademik tertinggi hingga meraih gelar Doktor Ilmu Komunikasi.

Pengalaman selama berkecimpung di RADIO dan pembelajaran akademis di bangku kuliah memenuhi harapan Lya untuk berusaha jeli membaca fenomena industri media massa yang makin berkembang dengan inovasi teknologi komunikasi. Namun, dunia praktis akhirnya menjadi pengalaman yang dibagikan dalam ruang belajar. Kini Lya mengabdikan dirinya pada bangunan kompetensi mahasiswa dengan hijrah untuk belajar menjadi akademisi. LSPR Institute dipilihnya untuk menjadi wadah implementasi Tridharma sebagai Dosen Tetap. Paduan dunia praktis dan akademis menjadi pijakan kunci membangun kompetensi mahasiswa untuk makin unggul setelah mereka menyelesaikan studinya. *Never stop learning*.

Di Ujung Sesal

Sophia Bernadette

SEJAK KECIL, aku selalu merasa dunia tidak pernah cukup memberiku ruang. Jika aku cukup keras kepala, aku pikir, mungkin dunia akan tunduk. Jika aku cukup berisik, mungkin seseorang akan mendengarku. Jika aku cukup jauh melangkah, mungkin Ibu akan sadar, bahwa aku juga ingin diperhatikan.

Tetapi, ternyata aku salah.

Ibu bekerja tanpa henti. Pagi ia jadi pegawai kantor, malam ia membersihkan gedung-gedung tinggi di kota. Setiap pulang, tubuhnya ringkih, matanya sayu. Aku jarang melihatnya tersenyum lebih dari beberapa detik. Aku tahu dia berjuang, tapi aku tetap marah. Karena di tengah semua itu, aku merasa tak pernah benar-benar ada dalam dunianya.

Aku tumbuh dalam rumah yang lebih banyak sunyi daripada tawa. Jika aku mendapat nilai bagus, yang kudapat hanya anggukan kecil. Jika aku gagal, ia hanya diam lebih lama dari biasanya. Dan saat aku membuat masalah di sekolah, ia tak pernah memarahiku. Hanya menatap dengan mata yang penuh kesedihan.

“Kenapa kamu menghancurkan dirimu sendiri, Dito?”

Aku ingin menjadi musisi. Aku ingin masuk sekolah musik terbaik. Tetapi, ibu—dengan suaranya yang letih—hanya berkata. “Kita bisa cari cara lain.”

Aku muak—dengan janji yang tidak pernah nyata, dengan tatapan diamnya, dengan caranya mencintai yang tidak pernah terasa cukup. Lebih dari itu, aku muak dengan rahasia yang Ibu simpan tentang Ayah.

Aku tumbuh dengan anggapan, bahwa Ayah pergi karena Ibu terlalu keras kepala, terlalu sibuk bekerja, hingga lupa mencintai. Ayah adalah sosok yang lembut, selalu berbicara dengan nada rendah dan jarang membantah. Tetapi, aku tidak pernah menyadari, bahwa di balik kelembutannya, ia terlalu mudah tunduk pada tuntutan nenek dan tante yang selalu menjadi pengambil keputusan dalam keluarga Ayah. Ibu—yang sejak awal sudah berjuang sendirian—perlahan-lahan menjadi sosok yang dingin dan menarik diri. Ia terlalu sibuk bekerja, bukan karena ingin, tapi karena tidak punya pilihan. Aku menyimpan kemarahan itu bertahun-tahun. Sampai suatu malam, segalanya meledak dalam pertengkaran terburuk kami.

“Ayah pergi karena aku keras kepala?” mata Ibu memerah, suaranya pecah. “Dia pergi karena itu keputusannya sendiri, dan aku tidak punya pilihan selain menjauh agar kita bisa bertahan.”

Aku terdiam, tapi amarah dalam dadaku masih membara.

“Kalau memang begitu, kenapa hidup kita tetap hancur? Kenapa aku harus tumbuh sendiri? Kenapa merelakan begitu saja Ayah pergi meninggalkan kita!?”

Ibu hanya terdiam, seolah kata-kata terlalu berat untuk diucapkan. Aku tidak pernah mengerti mengapa ia selalu memilih memendam segalanya sendiri, menanggung beban yang seharusnya bisa ia bagi. Baru belakangan aku menyadari ada luka-luka yang terlalu dalam untuk diceritakan, ada kepedihan yang hanya bisa disimpan dalam diam.

Lahir sebagai pertama dari sembilan bersaudara, dengan dua ibu yang berbeda—ibu bahkan tidak pernah mengenal ibu kandungnya. Sejak kecil ia tinggal di asrama yang jauh dari keluarga. Lulus SMA ia merantau ke Jakarta, dan sejak itu tidak pernah kembali ke kota kelahirannya. Bahkan saat kakek meninggal ia sedang berada di luar negeri, karena tugas kantor dan tidak pulang sampai pemakaman selesai. Mungkin sejak lama ibu sudah terbiasa hidup sendirian. Mungkin sejak kecil ia sudah tahu, bahwa dunia ini tidak akan memberinya banyak pilihan.

Ibu bukan hanya bekerja keras untuk menyambung hidup. Dulu ia adalah seorang sarjana teknik dari universitas negeri ternama. Ia punya karier yang bagus, kehidupan yang menjanjikan. Tetapi, setelah perpisahannya dengan Ayah dan pemutusan hubungan kerja yang tiba-tiba, semuanya runtuh. Ia terpaksa menerima pekerjaan dengan gaji kecil, pekerjaan yang jauh dari kemampuannya.

Setiap pagi ia berangkat sebelum matahari terbit—menaiki angkutan umum yang sesak, bergulat dengan jalanan yang penuh kemacetan. Sepulang kerja ia tak langsung pulang, ia menerima pekerjaan tambahan—mengetik laporan untuk orang lain, menjadi asisten administrasi lepas, bahkan membersihkan kantor yang dulu pernah menjadi tempatnya bekerja. Aku baru menyadari betapa besar pengorbanannya saat mendapati tangannya yang kasar, retakan kecil di kulitnya yang kering, karena terlalu sering bekerja tanpa henti.

Belakangan pemahaman itu datang kepadaku. Setelah Ayah pergi, ia meninggalkan lebih dari sekadar luka—ia meninggalkan utang yang menggunung, beban yang harus Ibu tanggung sendiri. Bertahun-tahun ibu mencicilnya dengan tenaga yang makin terkikis, dengan waktu yang seharusnya bisa ia habiskan untuk dirinya sendiri. Aku ingat malam-malam saat ibu berbicara dengan suara pelan di depan pintu, berusaha agar aku tidak mendengar nada kasar dari penagih hutang di seberang sana. Kadang ia menunggu sampai aku tertidur sebelum menangis dalam diam. Bahkan motor satu-satunya yang kami miliki telah lama lenyap, dijual diam-diam bukan untuk menyambung hidup kami, melainkan untuk menutup sebagian utang yang bukan miliknya. Dan aku—yang selama ini merasa menjadi korban—tak pernah melihat bagaimana ia perlahan dihancurkan oleh sesuatu yang bahkan bukan pilihannya.

Aku ingat saat aku menginginkan sepatu baru, ia hanya tersenyum dan berkata. “Nanti ya, Nak.” Aku kesal, menganggapnya pelit. Aku tidak tahu bahwa saat itu ia mengorbankan makan siangnya selama seminggu demi membelikan sepasang sepatu yang akhirnya kutinggalkan begitu saja, karena modelnya tidak seperti yang kuinginkan.

Saat aku sakit dan terbangun tengah malam, Ibu duduk di sampingku dan menggenggam tanganku. Aku pura-pura tidur, tapi aku mendengar

desah napasnya yang berat dan melihat lingkaran hitam di matanya yang makin dalam. Esoknya, ia tetap berangkat kerja seperti biasa, seolah malam sebelumnya ia tidak terjaga sepanjang waktu.

Atau saat aku menginginkan gitar baru karena yang lama sudah rusak. Aku mengeluh, marah, mengatakan semua temanku punya alat musik yang lebih baik. Beberapa minggu kemudian, gitar baru itu ada di kamarku tanpa aku tahu bagaimana caranya ia mendapatkannya. Baru bertahun-tahun kemudian aku mengetahui, bahwa ia harus bekerja lembur selama berbulan-bulan untuk membelinya.

Aku baru menyadari semua itu ketika aku pergi. Saat aku memilih meninggalkannya dalam kesepian yang panjang.

Malam itu aku pergi setelah pertengkaran terburuk kami. Kata-kata tajam meluncur tanpa bisa ditarik kembali. Aku menuduhnya tak pernah benar-benar peduli, sementara ia hanya terdiam dengan mata basah—seperti seseorang yang terlalu lelah untuk membela diri.

Hari-hari berjalan tanpa arah. Aku bernyanyi di sudut-sudut kota, suaraku menyatu dengan kebisingan malam. Kadang aku berharap Ibu akan mencariku. Tetapi, teleponku tetap sunyi. Aku berpikir, mungkin dia tidak peduli.

Aku mencoba meyakinkan diriku, bahwa aku tidak butuh rumah, tidak butuh keluarga, tidak butuh siapa pun. Tetapi, pada malam-malam dingin, saat aku tidur di sofa bekas yang dipenuhi bau rokok, aku mendapati diriku merindukan suara langkahnya di rumah, meskipun itu berarti ia pulang larut dengan tubuh yang lelah.

Lalu, suatu hari, sebuah pesan masuk.

Dito, ibumu sakit. Parah.

Aku membaca pesan itu berulang kali. Aku tidak pernah benar-benar mencarinya sejak pergi. Tetapi, sekarang aku kembali pulang. Entah karena takut atau karena rindu yang terlalu lama kusembunyikan.

Saat aku masuk ke kamarnya, aku hampir tak mengenali sosok yang berbaring di sana. Tubuhnya begitu kurus, kulitnya pucat. Tetapi, saat melihatku, ia tersenyum.

“Kamu pulang ...” suaranya pelan, hampir tak terdengar.

Aku ingin meminta maaf. Aku ingin bertanya kenapa dia tidak mencariku lebih cepat. Aku ingin menangis, tapi yang keluar hanyalah. “Ibu, kenapa nggak bilang?”

Dia hanya mengangkat bahu. “Ibu cuman takut kamu lelah.”

Dan saat itulah aku sadar, aku adalah anak paling bodoh di dunia ini.

Aku tinggal lagi di rumah itu. Aku membantu memandikannya, memasak makanan yang sering kali tak sanggup ia telan. Malam-malam aku hanya duduk di samping tempat tidurnya, menatapnya dalam diam, berdoa dalam hati.

Beberapa hari sebelum segalanya berakhir, aku menemukannya duduk di kursi dekat jendela, menatap ke luar dengan tatapan kosong.

“Ibu ... ada yang Ibu ingin lakukan? Apa pun ... bilang ke aku.”

Dia menoleh, tersenyum lemah. “Dengar kamu bermain gitar lagi. Itu saja.”

Aku menelan ludah, menahan rasa sakit di tenggorokan.

Malam itu, aku duduk di samping tempat tidurnya, memetik gitar dengan tangan gemetar. Aku mainkan ‘Di Doa Ibuku’—lagu yang selalu ia nyanyikan saat aku kecil, lagu yang ia bisikkan dalam doa-doanya setiap malam.

“*Di doa Ibuku dengar, ada namaku disebut*” lirik itu menggema di telingaku, mengiris hatiku. Lagu yang dulu sering kumainkan dan membuatnya tersenyum. Tetapi, kali ini air matanya jatuh.

“Terima kasih” bisiknya.

Saat itu aku tahu waktunya tidak lama lagi. Aku ingin memeluknya lebih lama, ingin memohon agar ia tetap bertahan. Tapi aku hanya bisa menggenggam tangannya dan berdoa dalam hati.

Tuhan, jangan ambil dia sekarang.

Tuhan, kalau aku boleh meminta, biarkan aku menggantikan sakitnya.

Tuhan, aku menyesal.

Tetapi, doa yang datang terlambat sering kali hanya menjadi bisikan yang tak pernah dijawab.

Biografi Penulis

Sophia Bernadette, seorang profesional muda yang berdedikasi dalam bidang komunikasi dan pendidikan. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman organisasi yang luas, Sophia dikenal sebagai individu yang komunikatif, kreatif, dan memiliki semangat kolaboratif tinggi. Ia memiliki ketertarikan pada isu-isu sosial, pengembangan diri, serta pemberdayaan komunitas, terutama dalam bidang literasi dan inklusi.

Dalam kesehariannya, Sophia aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kepemimpinan dan keterampilan komunikasi generasi muda. Kepekaannya terhadap lingkungan sekitar menjadikannya sosok yang mampu bekerja secara strategis sekaligus humanis dalam setiap peran yang diemban.

Diary Usang Masa Lalu

Novi Andayani Praptiningsih

MATAHARI MULAI TENGGELAM. Semburat cahaya rembulan merah keunguan mulai menerabas keheningan senja. Devina menghapus linangan air mata yang menetes membasahi pipi ranumnya. Walau telah memiliki dua anak perempuan yang telah lulus sarjana, kulit wajah Devina terlihat cerah, *glowing*, dan awet muda—meskipun tanpa perawatan. Devina tak suka bersolek, tapi tetap kelihatan anggun dan ayu. Ke kantor pun ia tak memoles wajahnya dengan *skincare* atau *make-up*, hanya menyematkan pelembab bibir. Jika ada acara, Devina hanya berdandan tipis, sehingga tampak natural.

Devina bergegas mengambil wudu, menunaikan salat tahajud. Tetesan air yang membasahi wajah dan tangan serta kaki terasa dingin menyengat di sepertiga malam, membuat Devina sedikit menggigil. Selesai sholat, Devina berdoa lama sekali, sangat khusuk. Ia tak mau menceritakan kepedihan hatinya pada siapa pun, termasuk sahabat baiknya. Ia selalu curhat melalui jalur langit—hanya dengan Sang Pencipta. Sisa goresan luka hatinya masih terasa, tak ada orang yang tahu, semua dirahasiakannya. Luka masa kecil juga ditutupinya dengan rapi agar orang lain tak mengetahuinya. Setelah salat, tubuhnya terasa enteng. Beban pikirannya nyaris hilang. Semburat cahaya bahagia menelisik kalbunya. Ia merasa bersyukur dengan hidupnya saat ini. Hidup bahagia tanpa suami yang toksik dan hanya dengan dua putrinya yang cantik dan *sholehah*.

Ingatannya kembali ke masa lalu, saat ia baru saja melepaskan separuh jiwa yang selama ini hidup bersama bertahun-tahun. Pedih memang, karena harus menyandang status janda. Saat itu kedua putrinya masih balita, lucu dan menggemaskan, tidak paham dengan apa yang terjadi pada kedua orangtuanya. Mereka tetap ceria, bermain seperti biasa, hanya yang mereka tahu ayahnya sudah tak ada lagi di rumah baru mereka. Devina sengaja membeli rumah baru untuk melupakan masa lalunya. Keputusan ini diambil Devina melalui pertimbangan matang dan hati-hati.

Perasaan haru menyelimuti Devina. Akhirnya kedua putrinya sudah sarjana, bahkan keduanya sudah lulus S2 di universitas terbaik di Indonesia. Devina tertegun, betapa Maha Baiknya Allah, selalu mencukupkan kebutuhannya hingga dimudahkan menyekolahkan putrinya hingga jenjang S2 tanpa bantuan finansial dari siapa pun.

Sejak mereka kanak-kanak dan masih sekolah, Devina tidak pernah menyuruh kedua putrinya belajar. Tidak pernah ikut campur atas keputusan jurusan maupun universitas yang ditempuh mereka. Komunikasi di rumah diciptakan terbuka, nyaman, dan sangat demokratis. Apa pun hobi dan kegiatan kedua putrinya selalu didukung penuh oleh Devina. Selain aktif di organisasi kemahasiswaan kampus, putri pertama menyukai bela diri karate dan aktif kegiatan *marching band* sebagai pemain trumpet. Sedangkan putri kedua, selain juga aktif di organisasi kampus, juga aktif menjadi relawan mengajar anak-anak pemulung di lingkungan dekat kampus. Di samping itu, dia bersama teman-temannya tak jarang melakukan bakti sosial untuk anak-anak kurang beruntung. Hal itu lah yang membuat Devina selalu bersyukur dan bahagia. Walaupun *fatherless*, kedua putrinya selalu membuatnya bangga dan tidak neko-neko.

Setelah sahur, Devina melaksanakan salat subuh. Hatinya makin tenang, karena Sang Maha Pencipta mencintai dan menyayangi dirinya dengan cara-Nya. Hidup Devina selalu dicukupkan dan dimudahkan.

Ia menerawang masa lalu ketika kedua putrinya masih kecil, banyak kerabat sanak saudara yang berusaha menjodohkan dengan beberapa pria agar ia mau membina rumah tangga lagi. Tetapi, Devina tetap pada pendiriannya tak akan menikah lagi dengan pertimbangan anak-anaknya perempuan, khawatir tak akan nyaman jika hidup bersama dengan seorang

pria yang bukan ayah kandungnya, sekalipun pria itu sangat bertanggung jawab dan menyayangi mereka. Devina bertekad akan menjaga dan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Ia amat yakin, Sang Maha Kuasa selalu membersamai setiap langkahnya. Selalu Allah, Allah, dan Allah lagi dalam hati, pikiran, dan perasaannya. Hanya Allah lah tempat bersandar dan berserah diri menerima takdir serta segala ketetapan-Nya hingga hari ini.

Saat malam menjelang tidur, Devina selalu berbincang hangat dengan kedua putrinya, itulah yang membuat mereka selalu merasa dekat dan merasa nyaman. Perlahan-lahan luka batin dan trauma masa kecil Devina memudar, karena senantiasa bergelimang kebahagiaan. Walaupun hidup sederhana, tapi hatinya terasa mewah karena selalu bahagia.

Tiap selesai sholat lima waktu, Devina selalu mendoakan almarhum ayah dan almarhumah ibunya. Jika mengingat kedua orangtuanya—terutama almarhumah ibunya—Devina tak kuasa menahan tangis rindu atas falsafah Jawa yang selalu dikenalkan ibu kepadanya.

“Seorang perempuan itu harus nrimo.”

Ibu selalu setia mendampingi ayah, walaupun ayah sering berselingkuh dan melakukan KDRT. Itulah yang membuat Devina kecil mengalami trauma, karena sering melihat ibu dipukuli ayah tanpa melawan. Ingin rasanya Devina memukul balik ayah dan membela ibu, tapi selalu dilarang dan dihalang-halangi ibu. Ibu selalu bilang, *“Sabar, Nduk. Nanti ayahmu akan berubah ... sing sabar, ya.”*

Namun, sampai akhir hayat sang ibu, ayah tak pernah berubah. Nyatanya, baru sebulan ibu wafat karena nelangsa, ayah malah menikahi perempuan selingkuhannya dan menjadi ibu tiri Devina.

Pikiran Devina melayang lagi dan lagi ke masa kecil. Sejak usia 7 tahun, ayah sering berselingkuh dengan memacari gadis-gadis cantik. Apa yang dilihat perempuan-perempuan itu bersedia diajak kencan ayahnya padahal tahu sudah beristri? Anehnya lagi, Devina sering diajak ayahnya saat berkencan, makan, serta membelanjai perempuannya. Di mobil yang dikendarai ayahnya, Devina duduk di kursi belakang menyaksikan mereka bercengkrama. Entah apa sebenarnya yang ada di pikiran ayahnya saat itu. Mengapa Devina kecil harus diajak menyaksikan perselingkuhan tersebut? Sengaja bikin ibunya sakit hati dan cemburu? Tapi, buat apa?

Darah Devina mendidih marah, menjaral hingga ke rongga dada, sesak seperti ditindih batu besar. Devina ingin keluar dari mobil dan mencaci-maki perempuan tak tahu diri itu, tapi Devina kecil tak berani. Pernah Devina mengadu ke ibu tentang perselingkuhan ayah, tapi Devina ditampar pipinya berkali-kali hingga anting-antingnya lepas. Itulah hingga hari ini Devina enggan memakai perhiasan apa pun—terutama anting. Devina sedih, karena ia ditampar ayahnya demi perempuan itu, bukan karena kenakalan yang ia lakukan.

Di rumah, ayahnya mengedepankan budaya patriarki yang sangat kental. Ayah adalah seorang dokter, dan ibu seorang ahli gizi di rumah sakit yang sama. Entah mengapa, selingkuhan ayah selalu seseorang yang dikenal oleh ibu dan bekerja di rumah sakit yang sama dengan mereka. Aneh sebenarnya, orang selingkuh biasanya sembunyi-sembunyi, berusaha merahasiakan dari pasangan sahnya. Tetapi, mengapa justru harus perempuan yang dikenal dan diketahui oleh ibu? Dan kenapa ibu diam saja dan selalu bersabar? Apa sebenarnya yang berkecamuk di perasaan ibunya saat menghadapi semua itu?

Bahkan menjelang akhir hayatnya, saat ibu opname di rumah sakit, tiap sore selepas kerja ayah selalu mengajak selingkuhannya membesuk ibu sambil memakan camilan atau buah-buahan yang dibawa kerabat ibu. Mereka berdua makan di hadapan ibu yang terbaring lemah, seolah sengaja memamerkan kemesraan di depan ibu. Ketika Devina datang dan menegur perempuan itu agar menjauh dari ibu, ia ditampar dan dipukul berkali-kali oleh ayah hingga telinga Devina berdenging. Ibu hanya bisa menangis. Devina tidak pernah melawan pukulan ayah, karena menghormatinya. Devina sebenarnya ingin balas memukul, tapi ia takut durhaka. Ia hanya pasrah dipukul walaupun hatinya sakit—lebih sakit dari rasa sakit tamparan ayah. Namun, hal itu tak sebanding dengan pukulan ayah yang bertubi-tubi pada ibu. Setiap ibu dipukuli, Devina selalu berusaha meleraikan, tapi malah ia yang terkena pukulan dan tendangan.

Pernah ibu ingin pulang kampung ke rumah eyang Devina di Jawa Timur, tapi ayah Devina malah bersujud mencium kaki ibu agar tak meninggalkannya.

Devina menghela napas dan berusaha menahan tangis jika mengingat sosok ibu yang senantiasa hadir dalam mimpinya—mengenakan baju berwarna hijau *sage* kesayangannya yang membuat ibu terlihat anggun dan ayu. Selama hidup, ibunya telah lama menjadi korban KDRT ayahnya—baik nonverbal maupun verbal. Kekerasan fisik, verbal (penghinaan, cacimaki), emosional dan psikologis. Sebenarnya, ibu telah lama menderita, tapi tidak berani *speak up*.

Sampai hari ini Devina belum tahu jawabannya. Yang ia tahu, ibu tak pernah mengadu ke siapa pun. Ia pendam sendiri. Kadang tak sengaja Devina melihat ibu menangis dalam tidurnya. Air mata mengalir deras membasahi bantal ibu, nyaris tanpa suara. Dan itu sering terjadi. Devina tak tega melihat ibu selalu menderita. Devina hanya bisa menghibur sang ibu dengan mengajak ke dapur untuk masak kue bersama. Ibu sangat mahir memasak *cookies* dan kue yang lezat, seperti kaasstengels, kroket, dan risol ragout.

Muncul di benak Devina, mengapa ibu tak mau melepas saja? Berpisah dengan ayahnya yang toksik yang membuat beliau menderita lahir batin? Devina rasa, akan lebih baik buat kedua orangtuanya. Tetapi, nyatanya, ibu tetap setia membersamai ayah hingga akhir hayatnya tanpa protes. Apakah karena ibunya terlalu *bucin*? Terlalu cinta, sehingga wajib menjaga marwah pernikahan mereka.

Namun, pengorbanan ibunya dengan bersabar tak berbuah manis. Akhirnya ayah tetap menikah dengan perempuan selingkuhannya yang ternyata hanya menginginkan harta ayah.

Ah ... sudahlah! Itu hanya masa lalu yang sudah usang. Devina sudah berdamai dengan dirinya, trauma, dan cerita hidupnya. Devina sudah memaafkan semuanya dan sedang berusaha melupakannya dengan mencoba menghilangkan serta menghapus pecahan momen tak menyenangkan yang masih tertancap di pikirannya. Sekarang hanya tinggal visual tipis dan samar yang tak mau diingat.

Devina telah memaafkan kekejaman ayahnya, dengan selalu mendoakan beliau pada setiap sujudnya. Sebenarnya Devina sejak kecil hingga saat ini amat menyayangi ayah. Sosoknya yang tegap dan berkulit putih bersih terlintas di benaknya. Devina yakin ibu mencintai dan menyayangi ayah

sepenuh hati hingga akhir hayat tanpa syarat. Devina selalu berdoa agar Sang Maha Kuasa mengampuni seluruh dosa dan khilaf kedua orangtuanya.

Ketika Devina menutup Al-Qur'an, ia melihat sosok ayah dan ibu tersenyum bahagia di langit sana. Mereka tampak bahagia, wajah mereka cerah memancarkan sinar. Cahaya terang membawa mereka pergi menjauh sambil bergandengan tangan erat. Semoga menuju surga firdaus-Nya. *Insyaa Allah.*

Devina mengguman nyaris tak terdengar bahwa, “Aku pantas, layak, aku bahagia karena aku berharga. Hidup bahagia tanpa perlu validasi siapa pun.”

Itulah yang selalu terukir dalam benak Devina sebagai asupan *positive vibes* pikirannya agar selalu bisa berpikir *out of the box* dan *self-love*.

Yang ada dalam pikiran Devina selain menjalankan segala perintah Allah dan berdoa kepada-Nya, Devina—yang bekerja sebagai ilmuwan di sebuah badan riset pemerintahan yang banyak menghabiskan waktu di laboratorium—senantiasa menuangkan hasil penelitian dalam karya ilmiah dan sudah banyak menghasilkan artikel ilmiah di jurnal internasional bereputasi untuk berbagi ilmu dengan orang lain.

Devina fokus membenahi hati dan meningkatkan kualitas dirinya untuk tekun bekerja sepenuh hati sebagai ibadah kepada Sang Maha Pencipta. Selain itu juga kebersamai kedua putrinya dalam suka dan duka kehidupan.

Devina selalu menasihati kedua putrinya untuk menikah dengan laki-laki yang layak dan mampu menjadi imam keluarga. Laki-laki itu harus lebih besar cintanya daripada si perempuan, sehingga laki-laki tersebut tak akan tega menyakiti. Jangan pernah mengejar laki-laki, biarlah laki-laki yang memburu perempuan dengan usaha yang luar biasa dan fantastis. Cinta perempuan cukup seadanya saja. Cinta itu akan tumbuh besar selama menjalani pernikahan, jika bersanding dengan laki-laki yang tepat dan baik hatinya. *Semoga.*

Biografi Penulis

Novi Andayani Praptiningsih, lahir di Jakarta 17 November 1965. Penulis menempuh pendidikan S1 jurusan Ilmu Komunikasi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta, Magister Ilmu Komunikasi (S2) di Universitas Indonesia (UI), dan S3 program Doktorat Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadajaran (UNPAD). Selain sebagai dosen, Novi bertugas sebagai asesor Sertifikasi Kompetensi Profesi BNSP sejak 2019. Penulis merupakan pengurus ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia) DKI Jakarta dan aktif di PERHUMAS, ADRI, dan ICA (International Communication Association).

Novi merupakan penulis aktif di berbagai jurnal internasional bereputasi dan jurnal nasional terakreditasi, juga sebagai reviewer beberapa jurnal nasional. Novi enam kali memenangkan hibah Kemdikbudristek Saintek Dikti. Hibah Skema Penelitian Doktor pada 2015, skema Penelitian Dasar Unggulan Perguruan Tinggi (PDUPT) *multi years* (3 tahun) pada 2017-2020, dan hibah pengabdian masyarakat selama dua tahun berturut-turut (2021 dan 2022). Pada 2025, Novi memenangkan hibah Riset Muhammadiyah (RisetMu) berskala nasional.

Pembaca dapat berkomunikasi dengan penulis melalui instagram @noviap1711.

Selimut Cinta Tiga Wanita

Melvin Bonardo Simanjuntak

“Dari mana aku harus memulainya, Ma?” tanya Shika kepada Shanette pada senja di penghujung Januari tahun 2016.

“Apa yang ingin kamu sampaikan?” dalam diam, lesu dan pilu berusaha untuk tak menguraikan emosi jauh lebih dalam.

“Sebagai seorang putri kecilmu, tidak sekali pun aku merasa hari menjadi lebih berat semenjak saat itu. Kehilangan demi kehilangan membuatku sadar, bahwa menjadi dirimu tidaklah mudah. Dahulu, aku bertanya pada semesta, mengapa sulit menjadi adil? Mengapa sulit memberikan waktu ketika yang lain nampak hangat dan tak berjarak? Mengapa sulit mendapatkan cinta ketika semua hal yang terlihat sempurna di mata dunia tak nampak dalam cinta seorang yang melahirkanku?”

“Yang terucap kadang tak sedalam apa yang diperbuat. Namun, yang tak terucap kadang menimbulkan luka lebih dalam,” ujar Shanette padanya.

“Tidak ada pendidikan formal bagaimana cara membangun biduk rumah tangga, tidak ada pendidikan formal bagaimana merawat seorang bayi yang kemudian lahir dalam kondisi kuning, tidak ada pendidikan formal yang mengajarkan bagaimana mengungkapkan sejuta emosi yang ada ketika menjadi seorang ibu muda berusia 19 tahun kepada seorang putri kecilnya.”

Keduanya terdiam sejenak. Jam dinding pun terdengar detik hingga detik.

“Melahirkan kedua putriku adalah anugerah terindah dalam hidupku, sekaligus mengubah cara pandang dan hidupku.”

“Cara pandang dan hidupmu? Terdengar lucu untukku sebagai ibumu”

“Apa yang lucu? Sebegitunya kah kau tak melihat upayaku untuk menghadirkan cinta melalui kedua putrimu setiap hari?”

“Aku tak pernah meminta. Aku jadikan itu sebagai bagian dari pelarianmu dan caramu untuk membuatku berperan penuh sebagai nenek yang dicintai dan penuh kasih sayang. Selebihnya aku tidak melihat hal lain.”

“Bagaimana kau bisa mengatakan itu pada putrimu? Satu-satunya yang dapat memberikanmu cucu hingga saat ini, memberikan kehormatan melalui gelar pendidikan di perguruan tinggi yang tidak bisa dipenuhi oleh anakmu yang lain, dan merawatku sejak dirinya masih kecil.”

Seketika masuk dan duduk di penghujung siku meja sebagai bentuk kedudukan tertinggi dalam strata wanita minang dan adat ketimuran. Shanette pun berusaha bergeming.

“Awak jadi mande, Elok awak tau anak awak mano nan paralu awak paratian. Jan taruih mambela atau mambuek alasan jo sagalo carito maso lalu, beko ibo akan manutuik hati jo mato. (Anda sebagai seorang ibu, ada baiknya mengetahui anak mana yang perlu Anda perhatikan. Jangan terus-menerus membela atau membuat alasan dengan segala cerita masa lalu, nanti kesedihan akan menutup hati dan matamu).” dalam Bahasa Minang, Tjoa Kim Nio nampak tak acuh dan tak peduli akan kondisi yang ada sore itu.

“Mambela atau mambuek alasan jo sagalo carito dari maso lalu? Indak dicaliak diri awak dulu? Lai maraso awak adil ka anak-anak awak sadonyo? lai adil awak ka sadonyo cucu awak? Indak. Tapi, ambo sadar dan memahami parangai angku, seorang ibuk nan bakarajo kareh, manjaik untuak mandukuang katigo anak gadis angku dan tetap mamaliharo dapua untuak bataan dari situasi wakatu itu. Tapi, awak juo lupu bara bana ayah awak—suami awak—manyayangi awak dan mambarikan cinto ka awak jo kato-katonyo nan lembut, parangainyo nan salalu mandahulukan awak dan

mambela awak di muko saluruah keluarganyo. dan kecek waang iduik waang indak adil katiko waang harus maurus ayah waang katiko inyo sakik katiko waang baduo lah gaek, jadi patuik dan patuik ambo tau nan mano nan harus ambo bela? Sungguah ironis bagi ambo mandanga kato-kato amak (Membela atau membuat alasan dengan segala cerita masa lalu? Engkau tidak berkaca pada dirimu terlebih dahulu? apakah engkau merasa dirimu adil pada seluruh anakmu? Apakah engkau adil pada seluruh cucumu? Tidak. Namun, aku menyadari dan memaklumi perilakumu, seorang ibu yang bekerja keras, menjahit untuk menghidupi ketiga putrimu dan tetap menghidupi dapur untuk bertahan dalam situasi masa itu. Namun, kau juga lupa betapa ayah—suamimu—mencintaimu dan memberikan kasih sayang dengan tuturnya yang lembut, perilakunya yang selalu mendahulukanmu dan membelamu di hadapan seluruh keluarganya. dan kau bilang hidupmu tak adil ketika harus merawat ayah ketika dirinya sakit disaat kalian sama-sama sudah tua, sehingga sudah layak dan sepatasnya aku tahu mana yang harus ku bela? Sungguh ironi aku mendengar perkataanmu).”

Suasana menjadi dingin. Sekejap tak terdengar tetangga menyapu halamannya, hingga lonceng yang tergantung di depan pintu.

“Mama indak pernah mangatokan iduik ko indak adil. Mama juo indak pernah mintak pitih kaadiak atau mambabankan adiak sajak adiak manikah. Mama indak pernah manyalahkan adiak dek gagalnyo dalam pernikahan (Mama tak pernah bilang hidup tidak adil. Mama juga tidak pernah meminta uang darimu atau memberatkanmu sejak kau bersuami. Mama tidak pernah menyalahkanmu dalam kegagalan berumah tangga).” sambil memegang tangan Shika yang sudah bergetar menahan air mata.

“Oh, memang Mama tidak pernah meminta uang dariku, karena aku tahu betul harkat dan martabatmu sebagai perempuan minang yang berasal dari keluarga terpandang, yang semuanya bisa kau penuhi dengan caramu lebih tinggi dan penting dibandingkan kejujuran dan keterbukaanmu sebagai orangtua. Berbeda denganku, keagalanku dan semua perasaanku membuatku sadar, bahwa kejujuran lebih penting daripada hidup terluka dan membawa kepahitan di tengah keluarga. Caraku melindungi dan mencintai putriku adalah memberikan kenyamanan dan perlindungan di bawah atapmu. Di mana kala itu engkau menerima dan berjanji akan

mendidiknya sebagai wanita yang kuat dan serba bisa, tapi apakah aku pernah mengatakan engkau gagal? Atau aku menyalahkan engkau ketika ia lupa bagaimana menghargai saudara-saudara dan bahkan Ibunya ini?” ia terisak dan gemetar dalam setiap tuturnya.

“Aku tidak bermaksud untuk membuat situasi seperti ini, Ma. Aku hanya ingin kau tahu, bahwa ketika aku kehilangan suamiku, aku menyadari setengah dari diriku lenyap bersamanya. Setengah dari mimpiku terkubur bersamanya, dan setengah dari harapanku menguap senyap dari langkahku. Cara pandangku berubah saat melihatmu dan cara hidupku berubah seketika. Namun, harus kuakui, ini begitu berat.” Shika pun berusaha menjelaskan sudut pandanginya.

“Kau selalu berlindung padanya,” ujar Shanette, memberikan pandanganya pada Tjoa Kim Nio.

“Ketika aku tiada nanti, aku tidak pernah sekali pun meragukanmu. Sebagai Ibu, aku mengenal setiap anakku. Aku tahu betul kau akan selalu terjaga bersama seseorang yang selalu membelamu dan melindungimu. Salahkah jika aku mengkhawatirkan putra bungsuku? Ia masih sekolah, belum memiliki apa pun yang kau telah miliki.”

Putra bungsuku pernah berkata. “Jikalau perpisahanmu dalam setiap perkawinanmu menjadi suatu kegagalanmu menjadi ibu, hari ini kau harus tahu, bahwa itu bukanlah kegagalan. Itu adalah sebuah perjalanan hidup dan risiko hidup yang kau pilih sebagai seorang perempuan. Tidak ada kehidupan yang sempurna—yang ada hanya perjalanan hidup untuk tidak saling menyakiti dan mencoba hidup lebih baik setiap harinya. Bagaimana seorang ibu yang membesarkanku berjualan teh kemasan setiap hari, berjualan kain batik hingga menjadi pengajar untuk tenaga kerja yang akan berangkat ke negara asing, sampai mengantarkanku duduk di bangku kuliah dan lulus. Apa itu dapat dinyatakan gagal menjadi seorang ibu? Tentu tidaklah demikian”

“Aku hanya ingin Mama mengerti kondisiku saat ini. Aku hanya ingin Mama tahu, aku ingin sama dicintainya seperti Mama mencintai seluruh putra Mama.” Shika pun menutup pembicaraannya dengan menatap kepada Shanette.

“Dicintai? Apakah kau tahu arti dicintai? Sungguh ironi. Kita akhiri saja pembicaraan ini, Ka.” ia beranjak terlebih dahulu dan masuk ke dalam kamar.

“Sudah, selama aku hidup, kau tak perlu khawatir. Sebagai nenek, sudah tugasku menjagamu. Sejak kau kecil, selimut pertamamu—yang menghangatkanmu dan menjagamu—adalah buatanku. Sejak kecil engkau selalu menurut padaku, berprestasi, dan membanggakan keluarga,” ujar seorang nenek pada cucunya dengan terus mengusap tangannya.

Malam pun hadir. Terdengar suara jendela terbuka dari sudut kamar. Melangkah kecil Shanette, mendekat pada radio di kamarnya. Saat dinyalakan, terdengarlah sebuah lagu.

*“Sometimes I wish that I could freeze the picture,
And save it from the funny tricks of time,
Slipping through my fingers.”*

Tertegun sejenak, kemudian ia mengambil sepucuk kertas dan tinta. Dalam surat itu, Shanette pun menuliskan apa yang dirasa.

Kepada Alam Semesta dan Pemilik-Nya, Jakarta, 1 Februari 2016.

Sejak tubuh ini tak lagi seperti dahulu, bertutur jauh lebih sulit dibandingkan menorehkan tinta.

Saat testament dibuat, rollercoaster rasa pun tak terbendung. Namun, aku selalu mengembalikan semuanya kepada-Mu. Kau tahu caraku untuk berdamai adalah dengan menuliskannya. Menjadi terapi terbaik untuk hati dan pikiranku.

Hari ini aku menyadari keputusanku tepat. Tak bisa kupungkiri, pahit rasanya. Melihat satu-satunya putri kandungku, yang lahir dari rahimku, begitu jauh rasa dan raganya dari sosok yang melahirkannya.

Ketika dahulu aku berdaya, tak pernah sekalipun kuhitung air yang turun dari tepian. Namun inilah yang dinamakan kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang galah? Maafkanlah diriku yang jauh dari sempurna

Aku berdoa pada-Mu sang pemilik semesta, biarkanlah semua yang ada nanti boleh terjadi seturut kehendakmu. Lindungilah putra-putriku,

lindungilah ibuku, ampunilah dosanya, sama seperti Engkau mengampuni dosaku, layaknya doa yang Engkau ajarkan.

Bagaimanapun lebih kurangnya, ia tetaplah ibuku.

Wanita kuat dikala papa pergi berjuang membela negara.

Wanita hebat dikala himpitan keuangan tiada tara.

Wanita kuat yang selalu berusaha menuntaskan segala perkara.

Wanita hebat yang tidak pernah patah semangat dan terus menjadi bara.

Dari semua putri-putrimu, akulah selalu jadi yang terdekat.

Kau tidak pernah tinggal jauh dariku. Namun memang yang dekat kadang juga bisa membuat rasa yang paling menyakitkan untukmu. Jikalau aku selalu dibilang anak ayah, aku tidak pernah merasa demikian. Aku selalu melihatmu sama dan setara. Ketika aku memiliki anak, aku pun berupaya untuk melihatnya sama dan setara. Namun, orang tidak melihatnya demikian, termasuk engkau.

Putriku, Shika. Kelak saat aku tidak lagi ada. Kau akan menyadari bahwa caraku mencintaimu tak setebal cinta mereka yang memanjakanmu.

Caraku mencintaimu tak selimut cinta mereka yang hanya terbalut manis dalam memujimu.

Caraku mencintaimu adalah dengan mempercayakan dirimu sepenuhnya untuk memilih siapa pasangan hidupmu dan bagaimana caramu hidup dengan tidak berhenti berdoa. Kelak kau akan tahu ketika putrimu besar dan beranjak sampai dengan usiamu.

Aku menyayangi semua putraku.

Aku mencintaimu, ibuku.

Aku mengasihimu, putriku.

Aku menghormati batin dan jiwaku.

Cinta kasih hangat dalam tulisanku.

— Shanette.

Biografi Penulis

Melvin Bonardo Simanjuntak, pria Kelahiran Jakarta, 5 Maret 1993 merupakan pria berdarah Batak dan Minang. Melvin berarti lembut hati, Bonardo berarti benarlah. Sebagai putra bungsu dari enam bersaudara dari pihak mama dan putra bungsu dari 5 bersaudara dari pihak ayah serta menjadi yatim piatu sejak 2016 menjadikan Melvin seorang anak bungsu yang tidak manja dan keras kepala, melainkan menjadi pribadi yang begitu peka dan menghargai apa arti persahabatan dan setiap hal yang dimilikinya. Menempuh pendidikan S1 di bidang Komunikasi adalah pilihannya sejak duduk di bangku sekolah dasar. Menggemari dan tertarik bagaimana cara seorang pemandu acara membawakan suatu acara sejak kecil.

Melalui tontonan kuis dan *talkshow*, Melvin menjadi pendengar baik sejak kecil, sangat menyukai mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan semakin yakin untuk menekuni dunia komunikasi. Bekerja paruh waktu sebagai Master of Ceremonies (2010-2025) membawa Melvin pada sejuta pengalaman—bertemu dan berinteraksi dengan beragam manusia yang ada. Pembelajaran terbaiknya dalam mengenal dan berinteraksi dengan sekitarnya dibuktikan dengan mendapatkan gelar ‘Mr. Congeniality’ (2014) pada pemilihan duta kampus hingga terpilihnya menjadi ‘Abang Jakarta Selatan’ (2017). Melvin selalu percaya apa yang berasal dari hati akan sampai di hati. Motto hidupnya yang berinisialkan namanya yaitu Melvin Bonardo Simanjuntak menjadi teladan dan dasar dalam menjalankan hidupnya.

Mari Belajar Selalu, Mari Berbagi Selalu.

Mari Bermakna Selalu, Mari Bermakna Selalu.

Sundari

Lestari Nurhajati

PEREMPUAN USIA 40-an itu sibuk memilih sayuran segar di gerobak pedagang sayur langganannya, Bang Imron. “Mbak Ndari, ini bayamnya lebih segar daripada kacang panjangnya,” celetuk Imron yang dari tadi melihat Sundari membolak-balik ikatan kacang panjang yang bertumpuk.

“Masalahnya, nyonya maunya menu sayur asem hari ini,” sahut Sundari kalem sambil tetap memasang telinganya—mendengarkan percakapan teman sesama pembantu rumah tangga (PRT) lainnya yang sibuk berbelanja sambil bergosip.

“Dengar-dengar Pak Taufik yang di BUMN sudah kena PHK, bener nggak, sih, Sar?”

“Ya, kata Tikah kemarin gitu. Katanya, pak bos-nya dirumahkan, dan bu bos-nya yang sekarang satu-satunya bekerja,” sahut Sari—teman baik Atikah—menjawab pertanyaan Yuli.

“Memang ini masa-masa sulit, ya. Aku juga kapan hari dengar pak bosku curhat ke bu bosku, kalau proyeknya makin kurang. Kena dampak estafet—*eh?* Esensi—*eh?* Apa itu, lho. Jadi kepikiran juga aku. Jangan-jangan nanti aku yang bakal dirumahkan sama bos,” merepet Yuli menuturkan kegundahannya.

“*Oh ...* kena efisiensi ya, Mbak. Suamiku yang kerja di proyek juga,” sahut Sari.

Semua PRT bergantian curhat dan bergosip. Rata-rata memang membahas majikan mereka—baik majikan masing-masing, maupun majikan tetangga, bahkan semua pihak yang bisa dijadikan bahan perhibahan setingkat RT sampai nasional. Seperti celetukan Tini—yang dengan semangatnya membahas soal program makan siang gratis.

“*Alhamdulillah*, anakku di kampung yang diurusin mertua sekarang dapat makan gratis, lho. Lumayan juga penghematan dua mulut. Tapi, ya, kiriman ke mertua nggak mungkin juga kupotong,” Tini memulai ceritanya.

“*Halah ...* di kampungku kebalikannya! Nasinya se-cuplik, kadang ada lauknya, kadang nggak ada. Nah, sayurnya pun kadang ada kadang nggak. Nggak jelas, lah. Anakku tiap hari laporan pakai foto pula. Yang dia foto nggak cuma makanan dia, makanan teman-teman sekelasnya juga dia abadikan. Tambah puyeng, karena ujung-ujungnya tetap minta uang jajannya utuh. *Hadeuuuh ...!*” keluh Yuli.

“Lho, kok sama dengan kejadian di sekolah anakku, Mbak? Kata anakku, makanan gratisnya nggak sesuai dengan makanan dia selama ini. Mana bapaknya juga baru kena PHK proyek dan pulang kampung. Jadinya, ya tetap juga besaran kiriman uangku ke kampung,” sahut Sari dengan pelan.

Lalu kembalilah semua saling menceritakan nasib ‘apes’ mereka soal makan siang gratis yang tidak sesuai dengan janji manis masa kampanye pemilu. Dari 6 PRT yang berkumpul, hanya Tini yang menggambarkan secara positif program itu, meski lagi-lagi dia mengeluhkan perihal uang yang dia kirim ke mertuanya di kampung tidak bisa dirinya potong.

“Ya, artinya sama aja kan, Tin, ada atau tidaknya program itu buat kamu?” celetuk Sundari yang dari tadi lebih banyak pasif mendengarkan.

Setelah selesai segala kehebohan itu, semua pun selesai dengan barang belanjaan dan kembali ke rumah masing-masing. Sundari segera melangkah menuju dapur sesampai di rumah majikannya.

“Mbak Ndari, sayur asemnya ada, kan?” tiba-tiba Nyonya Ana—istri majikannya—menanyakan di depan pintu dapur sambil mengelus perutnya di kehamilan yang masuk usia 5 bulan.

“Ada, Nyonya, lengkap dengan kacang panjang, jagung, kacang tanah, juga melinjo-nya,” sahut Tini.

“Makasih ya, Mbak. Saya tunggu ya, buat makan siang,” ucap Ana sambil berbalik menuju ruang tengah.

Sambil memasak, pikiran Sundari sekelebat mengingat pembicaraan tadi di depan gerobak sayur Bang Imron. Tentang beberapa majikan temannya yang terkena dampak efisiensi. Sementara majikannya—Tuan Anton—justru sempat bercerita menggebu-gebu beberapa hari lalu ke istrinya, kalau dia mendapatkan proyek ‘besar’, yakni terlibat dalam proyek Makan Siang Gratis.

“Sebentar lagi kita bisa melunasi cicilan rumah ini, Ma. Beli Mobil baru, juga apa pun yang kamu butuhkan. Ini memang rezeki anak kita,” tutur Anton sekelebat di meja makan saat Sundari hilir mudik menyiapkan makan malam mereka.

“Benar juga ya, Pa, ini rezeki anak pertama kita,” Ana merespons kebahagiaan suaminya dengan mata berbinar-binar.

Setelah tiga bulan berjalannya proyek Anton, kesibukan majikan Sundari itu tampak makin luar biasa. Sering pulang malam, bahkan terkadang berhari-hari tak pulang. Suatu hari Sundari mendengarkan renekan Ana pada suaminya itu.

“Pa, ini aku sudah masuk delapan bulan, lho. Janganlah sering-sering ditinggal di luar kota. Kan, Papa harus siaga,” ucapnya dengan nada yang menunjukkan rasa tak nyaman.

“Ya ... gimana, ya? Aku kan, sekarang dipercaya untuk jadi koordinator beberapa kota. Lagian aku sudah belikan mobil baru lengkap dengan supirnya, sudah *full* aku gaji untuk bersiaga 24 jam. Jadi, bersabarlah, Ma,” sahut Anton tegas, mengabaikan renekan istrinya.

Sundari sudah beberapa kali mendengarkan argumen soal permintaan Ana agar suaminya menjadi Suami Siaga, tapi selalu saja Anton berdalih dengan kesibukannya yang bertambah, plus embel-embel;

“Aku sekarang sudah lunasi rumah kediaman kita ini, tidak ada lagi cicilan rumah. Aku juga sudah teratur kirim uang ke ayah-ibumu setiap bulan. Terlebih lagi, aku sekarang royal kan? Belikan hadiah ini-itu untukmu. Jadi, janganlah banyak menuntut,” pungkas Anton setiap kali mereka berdua berdebat soal makin seringnya Anton keluar kota.

Sundari yang mendengarkan perdebatan tersebut selalu merasa kasihan. Dia bersyukur dulu dia selalu didampingi suaminya dengan setia saat lahiran anak pertama dan kedua. Suami Sundari sungguh setia sampai akhirnya dia meninggal dalam sebuah kecelakaan saat keduanya anaknya masih sekolah dasar.

Dulu, ketika suaminya masih ada, Sundari hanya bekerja menjadi pembantu yang pulang balik—mencuci baju, menyetrika, berbenah, dan memasak sampai siang dan sore, lalu pulang balik ke rumah orang tuanya yang berjarak 10 km dari tempat dia bekerja. Namun, semenjak suaminya meninggal, mau tak mau Sundari harus makin bekerja keras—bekerja sampai menginap di rumah majikannya, yakni di perkotaan yang berjarak 300 km dari kampungnya. Apa yang dilakukan Sundari saat ini tak lepas dari upaya untuk menghidupi kedua anaknya yang dia titipkan pada orang tuanya. Anak-anaknya sudah makin besar, keduanya masuk SMK yang tak jauh dari perkampungan mereka.

Pagi itu, ketika sedang menyiapkan sarapan untuk nyonya Ana, tak sengaja Sundari melirik ke arah majikannya yang tampak gelisah.

“Nyonya, sebentar lagi sarapan nasi gorengnya sudah siap, ditunggu saja di meja makan, ya.” Sundari menyampaikan dengan perlahan pada majikannya itu.

Segera Ana berbalik dan menunggunya di meja makan. Ketika Sundari mengantarkan sarapannya, tiba-tiba Ana menyeletuk. “Mbak Ndari, percayakah Mbak dengan perasaan dan insting seorang istri? Kok perasaan saya tiba-tiba nggak enak, ya? Sudah dua malam Tuan tidak pulang, dan kalau berkabar pun ala kadarnya.”

“Mungkin Tuan sangat sibuk, Nyonya. Jadi, waktunya lebih banyak untuk bekerja. Saya bisa bayangin menyiapkan makan gratis ke seluruh sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, se-Indonesia pula,” ucap Sundari berusaha menenangkan hati Ana.

“Mbak Ndari, kan, Tuan tidak urusin semuanya. Dia hanya koordinator. Kalau yang turun langsung ke lapangan sudah ada sendiri. Dan dia juga hanya koordinator untuk beberapa kota, tidak seluruh Indonesia,” sahut Ana sambil tetap menggeleng-gelengkan kepala. “Mbak Ndari, habis lahiran ini, saya akan kembali mencari pekerjaan—setelah anak ini bisa saya sapih dari ASI eksklusif. Apa pun kata suami saya nanti, saya tetap mau kembali kerja. Tanpa bekerja, saya merasa lemah tak berdaya,” imbuh Ana menyampaikan tekadnya

Sundari terdiam, kehilangan kata-kata. Sungguh dia tidak paham bagaimana pekerjaan tuan-nya.

Yang Sundari tahu, teman-teman PRT-nya sempat mendiskusikan biaya makan siang gratis itu kisaran 400 triliun rupiah sampai akhir tahun 2025 (dia lupa, entah Sari atau Tini yang bilang). Namun, teman lainnya bilang 200 triliun, dan terakhir Yuli bilang kisaran 70 triliun. Angka-angka rupiah yang tidak terbayangkan bagi para PRT ibu kota yang sangat cekatan mencari tahu segala sesuatu melalui internet di *handphone* mereka.

“Mbak Ndari, habis makan ini, temani saya ke mal, ya. Saya mau jalan-jalan sekaligus cuci mata,” ujar Ana kemudian. Sundari hanya menganggukan kepalanya tanda setuju.

Selesai sarapan menjelang pukul 10 pagi, Ana sudah bersiap-siap dengan Sundari menaiki mobil dengan supir pribadi Ana yang baru dipekerjakan Anton bulan lalu.

“Pak, kita ke mal yang dekat dengan Taman Anggrek, ya,” perintah Ana pada supirnya yang melajukan kendaraan dengan tempo stabil menuju mal yang memang tidak jauh dari kediaman majikannya itu.

Namun, mendekati mal yang dituju, tiba-tiba Ana berubah pikiran. “Pak, teruskan saja deh, kita menuju mal yang dekat dengan Bundaran HI saja,” ujar Ana yang entah mengapa mengalihkan arah tujuannya.

Sesampainya di mal yang dituju, Sundari yang awalnya duduk di samping supir segera membukakan pintu bagian penumpang untuk Nyonya Ana, dan menggandeng tangan majikannya yang sedang mengelus-elus perut

besarnya—kehamilannya sudah menuju bulan kesembilan. Perlahan Ana pun turun dari mobil dan berjalan ke arah pintu mal.

“Mbak Ndari, kamu sudah pernah ke sini, belum?” tanya Ana.

“Belum, Nyonya, ini baru pertama kalinya seumur hidup saya ke sini,” sahut Sundari.

“Ini salah satu mal yang terhubung dengan hotel mewah dan megah bintang lima. Nanti saya tunjukkan itu penghubung hotel dan mal-nya,” jelas Ana sambil menuju arah yang dia inginkan. Pelan-pelan Ana berjalan ke arah lorong mal yang ada bagian koneksinya dari hotel ke mal dan sebaliknya.

Waktu menunjukkan pukul 11.10 ketika Ana sedang menunjukkan arah yang dia maksud. “Nah, itu Mbak Ndari, ada petunjuk arahnya ke hotel itu. Orang-orang bisa melewati jalur itu—yang dari hotel ke mal atau sebaliknya. Tapi, yang dari mal ke hotel harus punya kartu *pass* kamar hotelnya, supaya bebas akses keluar-masuk.” panjang lebar Ana menuturkan pada Sundari yang terkagum-kagum dengan kecanggihan mal sekaligus hotel di dalamnya.

“Nah, tanpa kartu itu, nanti tidak bisa—” belum selesai penjelasan Ana, dia tiba-tiba terdiam.

Sundari pun ikut tercekat. Dari arah hotel, keluar seorang laki-laki dan perempuan yang kemudian berbelok ke arah masuk pertokoan. Mereka tampak mesra, dan laki-laki itu juga memeluk erat pinggang perempuan di sampingnya. Ana dan Sundari memandangi punggung mereka, tapi sebenarnya sudah sangat jelas siapa sosok yang mereka lihat.

Pasangan itu terus bercanda mesra sambil melanjutkan langkahnya menuju toko perhiasan mahal di mal tersebut. Ana mencengkeram erat lengan Sundari yang jadi tumpuan, perasaan keduanya campur aduk. Sundari sampai lupa hendak mengaduh saking kerasnya cengkeraman itu. Ana tanpa sadar menyeret Sundari untuk mengendap-endap mengikuti pasangan tersebut. Persis di depan toko perhiasan mahal, mereka berdua melihat laki-laki itu mencium perempuan yang baru saja disematkan cincin di jarinya.

Sundari berbisik. “Lho? Itu kan, Bu Reny ... majikannya Yuli?”

“Mas Anton! Reny!” teriak Ana memanggil mereka dengan suara seraknya. Pasangan tersebut serempak menoleh. Keduanya mematung melihat siapa yang memanggil mereka.

Tiba-tiba Ana merasa tubuhnya ringan ... lemas ... limbunglah dia, lalu terjatuh ke lantai.

Biografi Penulis

Lestari Nurhajati. Aktivistis pro demokrasi dan gerakan perempuan ini sebelumnya malang melintang di dunia jurnalistik. Saat ini, selain mengajar di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, penulis juga konsultan di bidang komunikasi. Pemilik hobi fotografi dan *travelling* ini telah menerbitkan beberapa buku puisi, di antaranya; ‘Religi dan Birahi’ (Penerbit KKK, Masuk 25 Nomine Sayembara Buku Puisi Hari Puisi Indonesia,, karya individual, 2020), Antologi Puisi Corpus Puisi Pandemi (Japelidi, Tiga Serenada, 2020), ‘Merajut Kata, Ilmu, dan Hati’, Antologi Puisi Guru dan Dosen 2020 ‘Sang Acarya’ (Komunitas dari Negeri Poci, 2020), Kumpulan Buku Puisi bersama para dosen LSPR ‘Komunikasi Melawan Pandemi’ (LSPR Publishing, 2020), serta buku puisi ‘Senandung Negeri Bertuah’ (Penerbit KKK, 2024).

Kontak: lestari.nurhajati@gmail.com.

Cita di antara Dua Dunia

Latifa Ramonita

MELATI MÜLLER BERDIRI di depan cermin—memandangi bayangan dirinya yang terbalut kebaya merah kutubaru dengan kain panjang batik bermotif parang. Di dadanya tersemat bros keemasan dengan bentuk Gajah Oling yang diwariskan ibunya—simbol akar tradisi dan keberanian dari tanah Banyuwangi. Dalam genggamannya, buku lusuh bertajuk ‘Panggil Aku Kartini Saja’ terasa hangat, seakan mengingatkannya pada perjalanan panjang yang telah ia tempuh. Rambut lurusinya yang berwarna kecokelatan kini tak lagi terkuncir ekor kuda, melainkan tersanggul cantik dengan sematan ronce bunga melati yang wangi. Sungguh feminin penampilannya hari ini, meski rona wajahnya agak pucat dan tegang.

Hari itu adalah momen besar dalam hidupnya. Ia akan menyampaikan pidato penting tentang peran perempuan di Indonesia di hadapan hadirin yang berasal dari dalam dan luar negeri. *Global Women Summit* adalah acara tahunan yang digelar oleh Yayasan Bunga Nusantara, sebagai peringatan akan digelarnya Kongres Perempuan Indonesia I yang diadakan pada tanggal 20-25 Desember 1928 di Ndalem Joyodipuran (sekarang adalah Kantor Balai Pelestarian Nilai Budaya di Yogyakarta). Kongres Perempuan Indonesia I ini punya arti penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya kaum perempuan, karena dalam kongres ini diputuskan beberapa hal krusial, di antaranya penyediaan *studifonds* (biaya pendidikan) untuk gadis-gadis tidak mampu, memperkuat pendidikan kepanduan putri, juga gerakan pencegahan perkawinan anak-anak.

Melati menghela napas. Di tengah persiapannya untuk berpidato, pikirannya terusik oleh dua pria yang pernah menjadi bagian dari hidupnya: Markus Schneider dan Raka Wijaya.

Melati lahir dari perpaduan budaya yang berbeda. Ibunya—Sulastri—adalah seorang perempuan berdarah Klaten-Banyuwangi yang lemah lembut tapi tegas, dan ayahnya—Friedrich Müller—seorang insinyur asal Jerman yang punya sifat keras dan disiplin. Di mata banyak orang, Friedrich adalah sosok mengagumkan, tapi bagi Melati kecil, ia adalah pria yang sering membawa badai ke dalam rumah mereka. Meski demikian, tutur lembut dan senyum hangat ibunya selalu ada untuk meredam ketegangan yang sering muncul di antara mereka.

“Lastri, kamu terlalu memanjakan Melati. Dunia ini tidak mudah,” kata Friedrich saat Melati menangis karena ejekan teman-temannya di sekolah. Bagi teman-teman Melati, sosok Melati yang ‘bule kere’ atau ‘bule palsu’ adalah sasaran empuk. Melati kecil yang tak berdaya hanya bisa diam dan berlari pulang sambil menangis.

“Anak-anak tidak butuh kekerasan untuk menjadi kuat, Mas,” jawab Lastri. Namun, pertengkaran kecil itu akhirnya terus membesar. Friedrich semakin merasa tidak nyaman hidup di Indonesia. Ia merindukan negerinya, tempat segala sesuatu berjalan sesuai aturan. Akhirnya, ketika Melati berusia 10 tahun, rumah tangga mereka retak. Friedrich memutuskan kembali ke Jerman.

“Aku tak bisa tinggal di sini lagi, Lastri,” katanya. “Aku ingin kalian ikut bersamaku. Di Jerman, Melati pun bisa mendapat pendidikan yang lebih baik.”

Sulastri menolak dengan tegas. “Indonesia adalah rumah Melati. Aku tak bersedia ikut denganmu kembali ke Jerman.”

Perceraian ayah dan ibunya mengguncang jiwa Melati. Ayahnya pergi tanpa menoleh lagi, meninggalkan luka yang sulit disembuhkan. Melati tetap tinggal bersama ibunya, tetapi kepergian Friedrich membuat Melati kecil merasa kehilangan bagian dari dirinya.

Di tengah kerapuhannya, Sulastri terus mengajarkan Melati tentang kekuatan. Ia sering membacakan buku-buku tentang perjuangan perempuan, seperti surat-surat RA Kartini yang berjuang melawan tradisi yang membatasi perempuan.

“Kamu kuat, Schatzi. Seperti Kartini,” ujar Sulastri sambil menyodorkan buku ‘Panggil Aku Kartini Saja’ karya Pramoedya Ananta Toer suatu malam.

Namun, kekuatan itu terus diuji oleh ejekan teman-temannya di sekolah. “Londo nyasar! Londo palsu!” seru mereka, menunjuk rambut kecekelatan dan kulit kaukasianya. Hanya Rima, sahabatnya, yang selalu membela.

“Kamu istimewa, Mel. Jangan dengarkan mereka,” kata Rima sambil menggenggam tangannya. Persahabatan di antaranya keduanya terjalin demikian kuat; Rima adalah pelindung, tempat Melati berbagi cerita dan mencurahkan kesedihan saat ia rindu ayahnya.

Setelah lulus SMA, agaknya takdir membawa Melati untuk menginjak tanah air ayahnya. Melati mendapatkan beasiswa ke Berlin—sebuah peluang untuk mengubah hidupnya.

“Aku nggak tahu apa aku akan betah di sana,” kata Melati kepada Rima dan ibunya.

“Kau pasti bisa, Schatzi,” ujar ibunya. “Dunia ini luas, kau perlu melihatnya. Biar bagaimana, Jerman adalah tumpah darah ayahmu. Mungkin sudah waktunya kalian bertemu kembali.”

Ketiganya berpelukan sambil berurai air mata. Meski jarak memisahkan, ketiganya terus berkomunikasi melalui telepon, surat, juga surat elektronik.

Agaknya Berlin tak seburuk dugaan Melati. Di tengah jadwal kuliahnya yang padat, Melati sesekali bisa bertemu dengan Friedrich yang kini sudah memiliki keluarga baru. Keluarga tirinya cukup hangat dan menerimanya dengan tangan terbuka. Perlahan, rasa jengah dan kaku pun mencair di antara mereka. Melati seolah kembali menemukan sosok ayah yang hilang, meski luka itu tak pernah benar-benar sembuh.

Berlin pun membuka kisah indah untuk Melati. Di sana ia bertemu Markus Schneider—seorang dosen muda ilmu filsafat yang cerdas dan menawan. Markus tertarik pada pola pikir Melati yang ingin memperjuangkan pendidikan untuk perempuan.

“Kamu tahu, Melati? Kamu seperti Angela Merkel,” kata Markus suatu hari saat mereka berjalan di taman. Melati hanya tersenyum saja mendengar komentar kekasihnya itu.

Markus sering membawanya ke museum, galeri seni, dan hadir dalam diskusi-diskusi filsafat. Kehadiran Markus membuat Melati betah tinggal di Berlin, meski selalu ada rasa rindu untuk kembali ke Indonesia.

Namun, hubungan mereka mulai goyah ketika Melati memutuskan untuk kembali ke Indonesia setelah lulus pendidikan Master.

“Kenapa kamu mau kembali? Di sini kamu punya semua peluang,” Markus memprotes.

“Karena aku punya misi di sana. Aku ingin perempuan-perempuan di negeriku bisa semakin maju dan berhasil,” jawab Melati. “Kita *toh*, tidak perlu putus. Kita bisa menjalani hubungan jarak jauh.”

Markus tidak mengerti. Baginya, Indonesia hanyalah tempat penuh batasan.

Menginjakkan kaki kembali di Indonesia, Melati merasakan kenyamanan yang berbeda. Inilah rumahnya, jati dirinya. Setelah bertahun-tahun tinggal di negeri orang, Melati pulang sebagai perempuan dewasa dengan visi besar. Ia lalu mendirikan Bunga Nusantara—yayasan sosial yang memiliki misi membantu perempuan mengembangkan keterampilan dan kemandirian ekonomi.

Meski sibuk, ia selalu meluangkan waktu untuk bertemu Rima, yang kini menikah dan memiliki dua anak. Rima adalah gambaran kehidupan yang berbeda—ia menjadi ibu rumah tangga, mengelola rumah tangganya dengan penuh cinta.

“Kadang aku merasa hidupku terlalu sederhana dibandingkan kamu,” kata Rima saat mereka minum teh bersama.

“Jangan bilang begitu, Rima. Kamu melakukan sesuatu yang luar biasa—membesarkan dua anak dengan penuh kasih. Itu juga pemberdayaan perempuan, tapi dengan cara yang berbeda,” jawab Melati.

Rima tersenyum, merasa dihargai. Meski jalan mereka berbeda, persahabatan mereka tetap kokoh.

Kesibukannya mengelola yayasan dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial membawa Melati bertemu dengan Raka Wijaya—seorang peneliti budaya asal Bali. Keduanya makin akrab terutama karena kesamaan cita-cita mereka membangun Indonesia.

“Kamu tahu, kebaya merah ini luar biasa,” ujar Raka suatu hari, memuji pakaian Melati. “Kain batik bermotif parang itu simbol perjuangan. Kamu cocok memakainya.”

“Busana ini mencerminkan kecintaanku kepada negeri ini,” kata Melati.

Pada dasarnya, Raka mendukung perjuangan Melati, tapi konflik perlahan muncul ketika ia mulai merindukan kehidupan yang lebih tradisional. Kemandirian Melati agaknya mengusik ego di dalam dirinya. Kadang ia merasa Melati tak membutuhkan dirinya.

“Mel, melambatlah sedikit. Kamu tidak bisa terus seperti ini, membagi waktu untuk semua orang,” kata Raka. “Tidakkah kau bisa berfokus pada kita?”

Kata-kata itu seperti mengingatkan Melati pada Markus. Hubungan mereka kandas tak lama setelah Melati kembali ke Indonesia. Agaknya hubungan jarak jauh memang tak cocok untuk mereka. Sejak berakhirnya hubungan itu, Melati tak menganggap hubungan percintaan sebagai prioritas. Sosok Raka pun seolah sekadar ada, tapi tak pernah menjadi agenda utama.

Pada malam sebelum pidato besarnya, Melati membaca ulang ‘Panggil Aku Kartini Saja.’ Pram menghantamnya dengan untaian kata lembut:

“Kartini adalah api kecil yang membakar sekam.”

Melati sadar, dirinya sedang berada di tengah dilema. Markus menawarkan kebebasan, tapi tanpa akar. Raka menawarkan kedamaian, tapi punya batas untuk mimpinya. Pemberdayaan perempuan lebih besar daripada urusan cinta.

Suara ibunya kembali terngiang. “Perempuan itu kuat, Schatzi. Kekuatannya ada pada pilihan dan keyakinannya sendiri.”

Ibundanya telah lama berpulang. Hanya doa yang bisa dipanjatkan Melati untuk Sang Ibunda, serta seucap janji untuk tetap bisa menjadi perempuan tegar.

Melati berdiri di atas panggung, menatap lurus pada hadirin yang ada di hadapannya. Ia membuka pidatonya dengan sebuah kutipan:

“Kartini adalah cermin keberanian perempuan untuk memulai, bukan hanya bermimpi.”

Setiap kata yang diucapkannya mengingatkan dirinya pada jalan panjang yang telah ia lalui. “Dunia tidak selalu adil kepada perempuan. Tetapi, kita tak perlu memohon untuk diterima. Kita bisa ciptakan ruang untuk diri kita sendiri,” kata Melati menutup pidato dengan suara bergetar.

Tepuk tangan pun pecah dan menggema. Setitik air mata mengembang di sudut mata Melati. Pandangannya menyapu ruangan. Sedetik kemudian ia terkejut melihat sosok Markus di satu sisi, duduk di antara hadirin dengan senyum tersungging di wajahnya. Melati tak menyangka Markus akan datang menghadiri acara itu, terutama karena mereka sudah tak lagi saling berkabar.

Saat turun dari podium, seorang gadis muda berambut keriting menghampiri dengan membawa buket anggrek ungu yang cantik. “Bu Melati,” spanya. “Terima kasih sudah menginspirasi kami melalui kegiatan yang Ibu lakukan. Saya yakin, saya juga bisa sukses seperti Ibu.”

Lampu aula mulai dipadamkan, Melati melangkah keluar. Udara malam yang dingin mengelus lembut pipinya.

Melati menyentuh bros Gajah Oling di dadanya. Ia tersenyum kecil, menyadari ia tidak perlu memilih antara Markus dan Raka. Setidaknya bukan sekarang.

“Ini bukan tentang siapa yang aku pilih,” gumamnya pada diri sendiri. “Ini tentang siapa aku ingin menjadi.”

Melati melangkah ke tengah malam penuh bintang, membawa semangat Kartini di dalam dirinya—seorang perempuan yang terus maju, meski di antara dua dunia.

Biografi Penulis

Latifa Ramonita, M. I. Kom adalah dosen aktif dan peneliti di LSPR Institute of Communication & Business di Fakultas Ilmu Komunikasi, Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Public Relations* di Universitas Padjadjaran pada tahun 1999. Penulis kemudian menyelesaikan pendidikan Magister Ilmu Komunikasi Konsentrasi Corporate Communication di LSPR Institute of Communication & Business pada tahun 2017. Saat ini penulis juga menjabat sebagai *Thesis Coordinator* untuk *Postgraduate Program* di LSPR Institute of Communication & Business.

Bidang Komunikasi, Media, Studi Gender, Budaya, dan Pemberdayaan Perempuan merupakan bidang kajian yang telah ditekuni dan diminati, baik secara akademis maupun secara profesional. Selain menjadi dosen, penulis juga pernah menjadi jurnalis media gaya hidup di Femina Group, penulis naskah iklan di beberapa agensi periklanan di Jakarta, juga menjadi penerjemah naskah film.

Saat ini penulis aktif di berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mata kuliah yang diampu penulis saat ini adalah *Public Relations Strategy & Tactics*, *Writing for PR, CSR*, Penulisan Berita, *Publicity*, *Digital Copywriting*, juga *Intercultural Communications*.

Di sela kesibukannya tersebut, penulis menyempatkan diri untuk menekuni hobi kreatif, di antaranya *journaling*, membuat karya *doodle*, *crafting*, dan berkreasi dengan menggunakan benang rajut.

Tonggak Doa

Lamria Raya Fitriyani

TIDAK ADA DALAM harinya yang tidak ia ungkapkan dengan rasa syukur. Padahal proses kehidupannya tidak selalu penuh dengan tawa atau tanpa masalah. Justru dengan berbagai permasalahan dan cerita bahagiannya, ia selalu jalani dengan keyakinan dalam setiap doanya. Ya, mungkin terlihat, bahwa doa adalah sihir baginya untuk tetap menjalani hari-hari kedepan.

Perkenalkan, Inong—perempuan berusia hampir 70 tahun yang hanya memiliki satu anak perempuan. Inong bukanlah seorang wanita karier atau lulusan keguruan yang saat itu sedang tren di zamannya. Inong harus lapang dada menerima kenyataan untuk tidak bisa melanjutkan sekolah keguruannya, dikarenakan situasi keluarga dan harus mengalah kepada kakak-kakaknya.

Merantau ke ibu kota, dimulai dengan bekerja sebagai karyawan di berbagai perusahaan, sampai setelah menikah, Inong dengan suaminya memulai perjuangan bersama sebagai pedagang yang harus berjualan pagi sampai malam demi memenuhi semua kebutuhan keluarganya. Mimpinya yang sirna pada usia muda tidak menjadi keputusan baginya untuk memberikan pendidikan terbaik bagi kedua anak perempuannya.

Tidak ada kata menyerah dalam hari-harinya, Inong selalu percaya kesulitannya mampu ia lalui. Hari-harinya tidak ada yang berbeda dengan ibu rumah tangga pada umumnya. Memulai hari, Inong berbicara kepada Sang Maha Kuasa—bukan untuk meminta kehidupan yang lebih bahagia

dan enak seperti cerita sinetron seorang ibu rumah tangga, tetapi untuk meminta hikmat agar dapat selalu berpengharapan, bahwa Sang Maha Kuasa pasti membantu dan menolongnya dengan terus bekerja keras.

Bekerja keras? Bukankah Inong seorang ibu rumah tangga yang pekerjaan lainnya membantu suaminya sebagai pedagang? Lokasi kerjanya hanya di rumah, tidak seperti ibu-ibu lainnya yang bekerja sambil harus menghadapi kemacetan lalu lintas bersama dengan para pejuang rupiah lainnya, dan memiliki waktu sedikit dengan keluarganya karena kendala jarak dan jam bekerja. Lalu *bekerja keras* seperti apa?

Tentu saja, menjadi keberuntungan bagi Inong, rumahnya juga menjadi tempat bekerjanya sebagai pedagang. Namun, ternyata tantangan yang ia hadapi tidak sesederhana itu. Sebagai pedagang tidak ada pendapatan pasti setiap hari atau bahkan setiap bulan. Sehingga ketidakpastian itu membuatnya terus bekerja keras tanpa lelah sampai matahari terbenam. Inong tidak bisa mengatur kapan pembeli dan pelanggannya datang disaat ia sedang tidak sibuk. Selama tokonya masih buka, Inong dan suaminya harus siap melayani demi adanya transaksi yang menghasilkan pendapatan.

Tidak sampai situ, stigma masyarakat bahkan lingkungan terdekatnya juga menjadi kerikil-kerikil halus yang terkadang mengganggu kehidupannya. Bagi orang lain, rasanya belum mempunyai anak laki-laki dianggap belum memiliki lingkaran kehidupan yang penuh. Tentunya, dengan memiliki anak perempuan dan juga anak laki-laki menjadi satu kesatuan yang utuh dalam keluarga.

Namun, stigma tersebut hanya dianggap sebagai opini bagi Inong. Tidak sama sekali memudahkan harapan dan perjuangannya. Hikmat yang terus ada dalam hati dan pikirannya justru menguatkannya untuk meyakini, bahwa tolak ukur kehidupan keluarganya bukan dari penilaian dan kritik orang lain.

Inong menghadapi opini-opini tersebut dengan santai sambil menyampaikan, “Kalau menurut Sang Maha Kuasa, yang terbaik untuk saya tidak mempunyai anak laki-laki, mau sekeras apa pun saya berusaha, tidak akan bisa mengikuti apa yang menjadi rencana-Nya.”

Tantangan Inong tidak berasal dari lingkungan eksternalnya, tapi justru dalam internal keluarga terdekatnya. Padahal gender wanita maupun pria keduanya adalah anugerah bagi orangtua, bukan menjadi perbandingan—terutama bagi Inong.

Bagaimana tidak? Menjadi seorang ibu 34 tahun lalu—sudah dinantikannya selama hampir 5 tahun—tentu merupakan babak baru yang membahagiakan dan penuh dengan rasa syukur. Inong merawat dan sang anak perempuan bersama suaminya disertai tantangan kebutuhan ekonomi saat itu.

“Walaupun orang beranggapan hanya punya satu anak artinya belum sempurna seperti keluarga lainnya, tapi aku akan memberikan yang terbaik untuk anakku. Sekolah yang baik ya, Nang, supaya kamu bisa dapat apa yang kamu inginkan,” ucap Inong sambil mengelus rambut dan mencium kening anak semata wayangnya.

Pagi hari Inong selalu sibuk di dapur rumahnya. Hampir tidak pernah Inong tidak memasak makanan bagi keluarganya. Bukan karena ia tidak repot dan lelah, tapi, bagi Inong, mempersiapkan makanan dengan memasaknya langsung adalah wujud cinta kasih untuk memastikan keluarganya mendapatkan gizi dan asupan yang baik. Inong selalu memikirkan hal yang mungkin dianggap sederhana, tapi penting untuknya diberikan kepada keluarganya setiap hari selama bertahun-tahun.

Bagi keluarga dan orang sekitarnya, hampir tidak pernah Inong mengeluh akan pekerjaan dan peran yang ia jalani. Berucap lelah saja rasanya tidak pernah Inong sampaikan. Inong tetap bekerja dengan sukacita dan menjalankan perannya sebagai ibu dan menjadi teman terbaik anak-anak perempuannya. Bahkan ia terkadang lupa untuk memikirkan kebutuhannya sendiri. Bukan karena tidak bisa membeli dan mengikuti berbagai tren fashion atau perkembangan teknologi lainnya, tapi Inong memprioritaskan keperluan kedua anak perempuannya. Barulah ia memikirkan apa yang ia dan suaminya perlukan—tentunya setelah memenuhi berbagai kebutuhan primer.

Inong sudah terbiasa menjalani kehidupan dengan kesederhanaan. Makna kesederhanaan yang ia jalankan bukan tidak memenuhi atau meminimalkan berbagai keperluan keluarganya, tapi dengan tidak berlebihan dalam mengkonsumsi sesuatu. Inong penuh dengan kesederhanaan, karena ia mensyukuri serta cukup dengan apa yang sudah dimiliki, yang secara langsung hidup dalam keseimbangan dengan tidak berlebihan.

Semua makanan sudah siap dihidangkan di meja makan. Inong bersama suami dan kedua anak perempuannya menikmati hidangan sebelum beraktivitas. Sambil berbincang satu sama lain.

“Mama, Bapak, maaf ya, aku nggak lolos masuk ke universitas itu. Sepertinya aku akan masuk ke kampus kemarin itu aja,” ujar Roha—anak sulung Inong.

Sambil memberhentikan makannya, Inong langsung merespons Roha. “Tidak apa-apa, sayang. Kamu sudah berusaha semampumu. Kalau tidak lolos, yakini di hatimu, kalau proses ini yang terbaik untukmu dan, tidak perlu disesali. Kuliah di manapun, asal dijalani dengan tekun, pasti kamu mampu. Berdoa terus, ya,” ujar Inong.

“Tetap semangat. Itu bukan kegagalan, belajar yang benar, ya,” ungkap Among—suami Inong.

Setelah selesai sarapan pagi, masing-masing memulai aktivitasnya. Inong dan Among bersiap membuka toko di rumah mereka. Roha dan Uli bersiap berangkat ke sekolah masing-masing.

Rutinitas yang mungkin sama dengan keluarga lainnya. Bbagi Inong, walaupun waktu terlihat singkat, waktu berkualitas tersebut yang membuat keluarganya bisa saling mendukung satu sama lain sekalipun hanya di sela-sela sarapan dan malam hari.

Kesibukan menjadi Ibu rumah tangga? Mungkin yang lumrah terlintas adalah mengurus berbagai keperluan rumah. Memang benar. Inong dengan kesibukannya membereskan berbagai kebutuhan keluarganya, memastikan anak dan suaminya mendapatkan gizi yang baik serta hari-harinya berada

di rumah dengan keadaan bersih dan sehat. Namun, yang dilupakan, Inong bukan hanya berperan sebagai ibu, tapi—yang lebih mendalam—adalah menjadi tonggak doa bagi keluarganya.

Tonggak doa yang memberikan topangan serta dukungan bagi keluarganya. Ini bukan tentang seberapa banyak pekerjaan ibu rumah tangga yang dapat dikerjakan sesuai waktunya. Bukan juga sekadar penilaian akan seberapa banyak kebaikan yang sudah dilakukan keluarganya bagi sekelilingnya.

Lebih dari itu ... tonggak doa bagi keluarga berperan sebagai tiang doa yang memberikan kekuatan. Sekuat apa pun bangunan tersebut berusaha untuk bertahan, tanpa hadirnya Inong sebagai tiang yang memberikan kekuatan, maka akan runtuh. Bukan tentang membedakan peran mana yang lebih penting dalam keluarganya, Inong atau suaminya yang pada umumnya memang sebagai pemimpin dalam keluarga.

Inong menjadi tonggak doa—melalui doa yang tidak pernah putus dan dengan hati yang tidak ada lelahnya menangani berbagai persoalan maupun tantangan dalam kehidupan keluarganya. Kekuatan imannya menghasilkan hikmat bagi Inong agar bisa menjadi penolong dalam keluarganya.

Inong tidak pernah lelah untuk terus berjaga sebagai penolong dalam keluarganya. Kekuatannya bukan dari fisik yang kuat dan gagah, tetapi pada hati yang lemah lembut untuk mengalirkan cinta, dan dengan tidak kenal lelah mengangkat doa kepada Sang Maha Kuasa. Sehingga keluarganya mampu untuk terus bersukacita dan bersyukur akan setiap keberhasilannya sekalipun badai menghampiri.

Lalu apa yang membedakannya?

Inong bisa menjadi pengingat disaat keluarganya melupakan keimanannya. Ia tetap berseru disaat keluarganya berhenti berseru. Hatinya selalu berpengharapan disaat keluarganya mungkin sudah berputus asa. Dampaknya? Keluarga dapat menjadi kuat dan saling menguatkan.

Sikap dan kebaikan sebagai tonggak doa juga memberikan contoh bagi anak-anaknya, yang diturunkan sebagai warisan dalam keluarganya. Inong bisa memberikan rekaman baik untuk dijadikan tiruan kebaikan.

Inong yang berarti ibu. Adalah gambaran teruntuk setiap ibu di luar sana.

Kesehariannya yang sudah berteman dengan deretan pekerjaan yang harus dikerjakan dalam waktu bersamaan, sebagai pendidik pertama bagi anaknya yang tidak mengenal lelah memberikan teladan. Tanggung jawab dan tugasnya yang jika dideretkan dan diukur sesuai dengan perhitungan akal setiap kita, mungkin tidak akan mampu. Itulah mengapa Inong sebagai seorang Ibu yang melangkah lebih maju dalam keluarganya, karena selalu melibatkan penyertaan Sang Maha Kuasa untuk ada di tengah keluarganya.

Sosoknya tidak dapat disamakan dengan profesi tertentu, atau dengan sebutan ‘hanya’ ibu rumah tangga. Ibu hadir mulai dari awal sampai akhir kehidupan. Ia menjadi tonggak doa atas setiap pencapaian dan jalan menuju setiap cita sekaligus harapan keluarganya.

Tonggak doa—yang akan selalu sabar menunggu walaupun datang terlambat, yang akan selalu setia menanyakan kabar setiap pergi beraktivitas, yang akan setia mendengarkan walaupun lelah, yang selalu menginspirasi dan mengajari berbagai kebaikan untuk bekal di dalam menjalani kehidupan.

Dan yang akan selalu menyayangi dan mencintai sedari dulu ... sekarang dan sampai kapan pun.

Ada ratusan alasan untuk menunjukkan, bahwa Inong adalah cahaya—yang sebisa mungkin selalu mengusahakan kebahagiaan bagi keluarganya. Namun, sering melupakan kebahagiaannya sendiri. Padahal, sebagai tonggak doa, ia dan keluarganya juga perlu berusaha untuk membuatnya tertawa.

Berbahagiaalah para Inong. Kehidupan manusia dibentuk melalui kehadiranmu. Melalui kebahagiaanmu, maka akan tercipta kedamaian bagi kehidupan keluargamu.

Terima kasih, Inong.

Biografi Penulis

Lamria Raya Fitriyani, penulis merupakan dosen tetap di LSPR Institute of Communication & Business. Menempuh Pendidikan Strata Satu di LSPR Institute pada jurusan Public Relations pada tahun 2014, dan Pendidikan Magister di LSPR Institute tahun 2015. Bidang riset yang diminati pada komunikasi, budaya, UMKM, public relations, literasi digital dan media sosial. Aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat kepada para UMKM, Desa Wisata maupun masyarakat lainnya. Saat Mata kuliah yang pernah penulis ampu yaitu, Principle of Public Relations, Corporate of Responsibility, Public Relations Communication Technique, Scientific Writing. Sastra Batak Lisan yaitu Umpasa adalah karya sastra yang pertama kali penulis kenali.

Sisi Gelap Bulan

Joe Harrianto Setiawan

FARREL LANGSUNG MERASA bersalah. Ia tadi masuk begitu saja ke ruang *Student Guidance Office* tanpa mengetuk terlebih dulu. Ternyata Ibu Icha—*Head of SGO* sedang menerima seorang mahasiswi di depannya. Farrel segera berbalik hendak keluar, tapi Ibu Icha memberi kode agar ia tetap berada di ruangan. Farrel mematung di balik pintu.

“Saya tidak janji, tapi saya usahakan agar kamu bisa lanjut dapat beasiswa di semester depan. Tapi, syarat minimal IPK untuk menerima beasiswa adalah 3.7. Ini nilai kamu sudah keluar semua, tapi ternyata masih kurang,” ujar Ibu Icha pada mahasiswi itu.

“Baik, Ibu,” jawab mahasiswi itu pelan. Tubuhnya yang tadi tunduk semakin menunduk.

Farrel berusaha mengenali mahasiswi itu dari belakang. Ia tidak kenal, tapi Farrel yakin dia adalah mahasiswi semester tiga.

“Ya sudah, nanti Ibu akan hubungi kamu setelah ada jawaban. Kamu boleh keluar sekarang.”

Mahasiswi itu berdiri membalikkan badan berjalan menuju pintu sambil terus menunduk. Ia tetap menunduk melewati Farrel.

Benar, dia adalah mahasiswa semester tiga, anggota UKM Paduan Suara. Gumam Farrel dalam hati.

“Maaf Bu, saya tadi tidak mengetuk,” ujar Farrel sambil menyerahkan berkas. Ia memang terbiasa mondar-mandir ke ruang SGO untuk mengambil dan mengirim berkas. Sebagai ketua Badan Eksekutif Mahasiswa, Farrel dikenal baik oleh semua staf di kampus, karena sering sekali berurusan menghubungkan kegiatan mahasiswa dengan pihak akademik.

“Ya, nggak apa-apa. Itu dadakan tadi. Duduk, Farrel.” Ibu Icha membaca berkas. “Oke, ini semua kelas yang akan ikut seminar wajib?”

“Iya Ibu.”

Ibu Icha membubuhkan tanda tangan dan menyerahkan kembali berkas itu pada Farrel. “Farrel, kamu kenal mahasiswa tadi?”

“Tahu, Bu. Tapi, kurang kenal. Semester tiga ya, Bu?”

“Ya, mau masuk semester empat. Namanya Bulan Kawalu. Coba kamu cari tahu dia aktif di klub apa.”

“Dia anggota *choir*.”

“Lihat seberapa aktif dia, sudah pernah ikut tampil berapa kali.”

“Baik, Ibu,” ujar Farrel sambil mencatat di telepon genggam.

“Siapa tahu bisa jadi bahan rekomendasi. IPK-nya kurang 0.5, jadi beasiswanya bisa ditarik di semester depan. Kasihan.”

“Segera saya cari tahu.”

Farrel keluar ruangan SGO dan bergegas kembali ke ruang BEM di lantai atas. Ia menemukan Rio sedang duduk memainkan telepon genggam.

“Yang lain ke mana?” tanya Farrel.

“Lagi pada bikin tugas di perpustakaan,” jawab Rio tanpa melepaskan matanya dari layar telepon.

“Rio, coba cari tahu Bulan Kawalu pernah ikut kegiatan *choir* kapan saja?”

“Oh ... Bulan yang kecil?”

“Memang ada berapa Bulan di kampus kita?”

“Dua belas.”

“Bangsat!” Farrel melempar pulpen ke arah Rio.

Rio tertawa sambil mengelak. Ia pindah duduk ke depan komputer sambil memungut pulpen yang tadi dilempar.

“Bulan Kawalu. Sebentar ... NIM-nya berapa?”

“*Waduh*, lupa minta.”

“Minta? Ke siapa?”

“SGO. Tadi SGO yang minta data dia.”

“Kenapa? Dia kena kasus?”

“Bukan. Beasiswanya terancam dicabut. Ibu Icha ingin lihat data dia aktif di klub apa saja.”

“Bulan? Beasiswa? Nggak salah?”

“Kenapa?”

“Dia tajir, tahu!” Rio menyandarkan tubuhnya di kursi. “Waktu semester satu dia pakai mobil ke kampus. Mobilnya bagus lagi, nggak kayak mobil gue.”

“*Ah*, masa!?” Farrel duduk di depan Rio.

“Benar! Gue beberapa kali parkir sebelah sama dia di basemen.”

“Mungkin bukan mobil dia. Pinjam kali?”

“Ya kali, pinjam setiap hari? Dia itu anak gaul, gue sama Andre berapa kali pergokin dia di H2O.”

“Tempat *clubbing* tiga lantai yang baru buka itu? Ngapain elu ke sana?”

“*Ah*, elu kan tahu, teman kita Andre orang kaya dari kampung itu, yang ingin tahu kehidupan malam ibu kota. Ya, gue anterin, lah.”

“Kapan?”

“Belum lama, kok. Belum sebulan. Malah dua atau tiga kali gue pergokin. Nggak ngobrol karena tempatnya ramai. Nggak gue deketin juga, takut dia lagi sama siapa gitu.”

“*Hm* ... apa dia bohong ya, minta beasiswa dari kampus?”

“Gue nggak tahu.”

“Coba elu lihat datanya sudah berapa kali dia ikut *choir*.”

“Semester ini nggak ada.”

“Maksud elu?” Farrel menghampiri komputer Rio.

“Ini absen klub *choir*. Nggak ada namanya. Nggak pernah ikut latihan dan nggak pernah ikut tampil.” Rio menunjuk pada layar komputer.

“Coba lihat semester lalu.”

“Ada. Jarang latihan.”

“Semester sebelumnya?”

“*Nah*, waktu semester satu dia rajin. Presensinya *full*. Ikut tampil satu kali. *Christmas carol*.”

“Ya, gue ingat, waktu itu gue datang.”

“SGO butuh data apa?”

“Keaktifan dia di klub. Dia ada ikut UKM lain?”

“Sebentar ... gue lihat di *list*.” Rio membuka *file* lain. “Nggak ada, hanya di UKM paduan suara.”

“*Waduh*, elu ada nomor HP-nya?”

“Sebentar ... ada nih di *database*. Mau gue atau elu yang telepon dia?”

“Elu aja.”

“Bilang apa?”

“Bilang BEM ingin ketemu.”

Rio menelepon Bulan. “Nggak nyambung. *Nomor yang Anda tuju tidak terdaftar*.” Rio meniru suara operator.

“Mungkin dia ganti nomor baru. Tadi dia masih ada di kampus. Coba gue cari dia dulu.”

“Ini daftar kehadiran dia, perlu gue *print*?”

“Jangan dulu.”

Farrel keluar dari ruangan. Setengah berlari ia menuju kantin tempat di mana mahasiswa biasa berkumpul. Tidak banyak mahasiswa yang datang, karena masih libur semester. Hanya mahasiswa yang aktif di unit kegiatan mahasiswa yang masih datang ke kampus. Farrel celingukan. Tetapi, tak terlihat Bulan.

Mungkin dia sudah pulang. Duga Farrel dalam hati.

Benar saja. Farrel berhasil menemukan Bulan sedang berdiri di halte depan kampus sambil membenarkan posisi ransel di punggungnya.

“Bulan!” Farrel menghampiri.

“*Eh, Kak Farrel?*” Bulan kaget didatangi oleh Ketua BEM.

“Mau pulang?”

“Iya, Kak.”

“Ada waktu sebentar?”

“*Eh, ada apa, Kak?*”

“Saya barusan cek absen kamu di *choir*, kok sekarang kamu jarang aktif, ya? Kenapa?”

Bulan tampak bingung mengapa Ketua BEM mendadak menanyakan itu. Di halte pula. “*Oh ... iya maaf, Kak.*”

“Ada apa?”

“Lagi agak sibuk, Kak.”

“Nanti kamu bisa nggak dapat *Non Academic Point*, loh.”

“*Oh, gitu. Maaf, Kak, ojek saya sudah datang.*” Bulan buru-buru naik ke motor yang berhenti di depan mereka. Ia langsung pergi begitu saja sambil tersenyum kaku. Farrel diam memandangi Bulan pergi.

Hadeh ... harusnya tadi tanya nomor hp dia yang baru. Farrel kesal dalam hati.

Farrel sedang membereskan tas mendapat notifikasi pesan WhatsApp dari Ibu Icha yang menanyakan kabar absen Bulan yang kemarin diminta. Ia tercenung sebentar. Ibu Icha mengabarkan, bahwa beasiswa Bulan disetujui pihak kampus asal ada rekomendasi dari BEM. Farrel bingung, tidak langsung menjawab.

“*Eh, May, elu kenal Bulan Kawalu?*” tanya Farrel pada May yang sedang asyik mengetik di sebelahnya.

“Kenal. Kenapa?”

“Instagram-nya apa?”

“Sebentar ... gue temenan, kok. Ini.” May memperlihatkan telepon genggamnya pada Farrel yang berisi gambar halaman depan Instagram Bulan.

“Kenapa? Tumben elu tanya dia.”

“Ada urusan aja. Coba gue lihat.”

May menyerahkan telepon genggamnya. Farrel melihat Instagram Bulan lebih seksama. *Posting* fotonya sedikit—hanya ada lima foto dan tidak ada *highlight* ataupun *story*.

May melihat wajah Farrel serius. “Ada apa?”

“Dia anak beasiswa, tapi beasiswanya mau ditarik. SGO minta rekomendasi dari BEM,” terang Farrel sambil mengembalikan telepon genggam pada May.

“Terus?”

“Gue nggak bisa kasih rekomendasi, karena dia nggak aktif di organisasi. Dan lagi, kata Rio, dia tajir. Tapi, di Instagram-nya nggak kelihatan.”

“Mungkin sama Bulan *posting* lamanya disimpan di *archive*. Coba kita lihat di instagram temannya.” May membuka salah satu nama di *similar friend*. “Ini teman sekelasnya yang *influencer*. Ada *highlight* ‘First Semester’. Tuh, kan, ada Bulan.”

Mereka berdua sibuk melihat *story* yang tersimpan di halaman depan.

“Ini sepertinya mereka lagi di rumah Bulan. Ada fotonya di dinding,” tebak Farrel. “Gede juga rumahnya. Ada kolam renang.”

Farrel dan May berpandang-pandangan.

“*Hm* ... barangkali terjadi sesuatu dengan keluarganya,” kata May.

“Tapi, kata Rio, belum lama ini dia beberapa kali ketemu di H2O,” terang Farrel.

“Wow!”

“Iya, kan?”

“Dia dapat beasiswa potongan berapa persen dari kampus?”

“Nggak tahu.”

“Ini penting, sih. Mending temui dia langsung, kalau kata gue.”

“Tapi, dia kemarin menghindar. Lagi liburan akhir semester begini nggak mungkin juga dia ke kampus. Elu ada nomernya?”

“Nggak punya. Mau gue DM dia?”

“Jangan. Nggak enak.”

“Elu kan ketua BEM. Panggil saja dia secara resmi.”

“Gue belum mau ke sana. Mau tanya personal dulu.”

“Kalau gitu mending elu samperin ke rumahnya, sekalian cek. Elu ada alamatnya?”

“Bisa dicari, sih.”

Sebagai Ketua BEM, Farrel tidak kesulitan mendapatkan alamat Bulan. Ia menemukan dua alamat yang terdaftar di kampus. Salah satu berada di kompleks kawasan elit pinggir kota. Alamat yang lain di pusat kota—lebih dekat dengan kampus.

Mungkin dia kos di dekat sini. Letaknya searah jalan pulang. Mending cari tahu dulu sekalian lewat. Putus Farrel dalam hati sambil mengeluarkan mobilnya dari gerbang kampus.

Hari sudah malam. Sebagai aktivis kampus, Farrel sudah terbiasa pulang sampai malam. Rapat koordinasi yang kadang harus dilakukan malam hari menunggu semua mahasiswa menyelesaikan kuliahnya, tetapi, lebih sering mereka bercengkrama sampai lupa waktu. Jalanan sudah tak terlalu macet. Orang-orang sudah sampai rumah pada jam segini.

Farrel belok memasuki jalan yang diarahkan oleh Google Maps. Ia mengernyitkan kening keheranan, karena jalanan yang ia masuki sempit dan padat. Beberapa kali Farrel harus bergantian jalan dengan mobil yang datang dari arah depan. Pemandu jalan di Google Maps menyatakan lokasi

yang dituju tinggal 50 meter di depan. Tiba-tiba dari gang kecil di depannya muncul motor ojek *online* membawa penumpang yang ia kenali.

Bulan! ujarnya dalam hati.

Farrel refleks menyalakan lampu jauh untuk melihat lebih jelas. Ya, itu Bulan. Ia yakin. Bajunya sudah berbeda. Tetapi, ranselnya masih sama yang ia lihat kemarin. Penasaran, Farrel memutuskan untuk membuntuti Bulan. Ia menjaga jarak khawatir juga Bulan mengenali mobilnya.

Jangan-jangan ia pergi ke tempat itu? Duga Farrel dalam hati.

Ternyata benar. Ojek itu berhenti tepat di depan pintu masuk sebuah gedung besar dengan tempat parkir yang luas. H2O sebuah tempat *clubbing* terbesar di pusat kota. Terdiri atas tiga lantai dengan beragam jenis hiburan *live music* yang berbeda-beda di setiap lantainya.

Bulan turun dari ojek mengembalikan helm dan berjalan cepat ke arah gedung. Farrel masuk perlahan mencari tempat parkir di lahan belakang yang lebih tersembunyi. Suasana malam itu cukup ramai, tapi tidak seramai pada saat akhir pekan. Dua pertiga lahan parkir sudah terisi. Lampu warna-warni tergantung menunjukkan tempat itu adalah lokasi hiburan malam. Orang-orang mulai berdatangan dengan dandanan terbaik dan yang sedang tren.

Farrel ikut masuk sambil matanya menelisik ke sana ke mari mencari Bulan dan mencari jalan. Ini pertama kalinya ia datang ke tempat ini. Musik di dalam berdentum sangat keras membawa pengunjung menggoyangkan badan. Suasana remang-remang hanya mengandalkan lampu kelap-kelip dan sinar laser yang menyorot di atas kepala.

Farrel mulai khawatir. Ia khawatir dipergoki Bulan sebelum memergokinya lebih dulu. Farrel menyelip di antara pilar-pilar kaca dan berjalan ke arah tempat yang lebih gelap. Matanya berhasil mengenali Bulan di depan lift. Bajunya sudah benar-benar berbeda. Anggun tapi gemerlap—bahkan tampak lebih gemerlap dibanding pengunjung yang lain. Bulan naik ke lantai tiga. Farrel menunggu aman sebelum kemudian menyusul ke lantai yang sama.

Di lantai tiga ada lorong bercahaya warna-warni yang dijaga seorang petugas berbadan tegap. Farrel dicegah masuk.

“Maaf, ruang ini hanya untuk *member*. Boleh lihat kartu *member*?” tanyanya dengan ramah sekaligus tegas.

“*Oh*, terbatas, ya?” Farrel sadar ia tak mungkin masuk.

“Kakak bisa masuk jika ada rekomendasi atau undangan.”

“*Ah*, saya baru tahu. Terima kasih.”

Farrel kembali turun ke lantai satu. Ia memutuskan untuk menunggu sambil mencari tempat duduk yang menghadap pintu lift.

Lewat tengah malam setelah belasan lagu mendentum telinga, Farrel melihat Bulan tergesa-gesa keluar dari dalam lift sendirian. Dari bahasa tubuhnya yang kelelahan, ia menduga Bulan akan pulang. Farrel memutuskan untuk keluar lebih dulu menunggu di dalam mobil.

Langit di luar gelap. Awan menutupi bintang. Angin mulai berhembus liar. Kilat dan gemuruh terdengar di atas langit. *Sepertinya akan hujan*, pikir Farrel sambil mendongak ke langit dari balik kemudi. Mobil-mobil di tempat parkir sudah berkurang separuh. Tetapi, tempat ini baru akan tutup dua jam lagi.

Beberapa saat kemudian ia melihat Bulan berjalan keluar dengan mengenakan baju yang sama saat datang sambil membuka aplikasi di telepon genggamnya. Farrel berpikir bagaimana caranya menghampiri Bulan dan apa alasannya.

“*Woy!*” tiba-tiba ada suara keras yang memanggil Bulan dari belakang. Seorang lelaki berlari mendekati. “*Jual mahal banget, sih. Dari tadi di dalam gue minta nomor hp elu. Nggak sopan banget lu.*”

Bulan tidak menanggapi dan terus berjalan.

“*Belagu amat.*” Ia merebut telepon genggam dari tangan Bulan.

“Hei, balikin!” Bulan berusaha merebut kembali, tapi lelaki yang lebih tinggi itu menjulurkan tangannya tinggi-tinggi. Bulan berusaha meraih, tapi lelaki itu sengaja berkelit.

“Balikin!” Bulan melompat, berhasil memegang pergelangan tangan lelaki itu. Tetapi, lelaki itu malah mendorong tubuh Bulan hingga terjatuh.

“Hei!” Farrel keluar dari mobil mendekati keduanya. “Balikin hp dia!” perintah Farrel.

Bulan kaget mengetahui siapa yang datang.

“Siapa elu?” tanya lelaki itu.

“Balikin hp dia!”

“Oh, jangan sok jagoan elu. Nggak usah ikut campur!”

Dari jarak dekat Farrel mencium bau alkohol dari mulut lelaki itu. Ia merebut telepon genggam itu dengan sekali gerakan kemudian membantu Bulan berdiri. Saat Farrel menunduk ... tiba-tiba lelaki itu memukul belakang kepala Farrel dan menendang tubuhnya.

Buk! Buk!

Farrel jatuh terguling. Ia buru-buru berdiri walau agak pusing. Lelaki itu bergerak cepat mendekat hendak menampar, tapi Farrel langsung menangkis tamparan itu dengan tangan kiri sambil tangan kanannya memukul ke ulu hati.

Buk!

Lelaki itu terbungkuk kesakitan, wajahnya megap-megap kesulitan bernapas. Ia kemudian melarikan diri ke dalam.

“Kak, ngapain elu di sini? Elu mata-matain gue?” Bulan menghardik Farrel.

Farrel kaget tidak menyangka akan mendapat reaksi seperti itu. “Bubukan,” Farrel tergagap.

“Gue bisa jaga diri,” ujar Bulan ketus merebut telepon genggamnya dengan paksa.

Farrel mematung. Bulan berjalan menjauh. Tiba-tiba hujan turun, semakin lama semakin deras.

“Bulan! Hujan!” Farrel memanggil. Tetapi, Bulan berlari sambil menutup kepalanya.

Farrel bergegas masuk ke dalam mobil menyusul Bulan. Jarak mereka dengan pintu keluar parkir masih cukup jauh. Farrel menghentikan mobilnya di samping Bulan yang mulai kebasahan, membuka pintu samping dari dalam.

“Hujan. Ayolah, Bulan.”

Dengan kesal Bulan menghempaskan tubuhnya masuk ke tempat duduk samping Farrel.

“Hujan seperti ini nggak akan lama,” Farrel membuka percakapan setelah sampai di jalan raya.

Bulan tetap membisu, tampak tersinggung.

Farrel menarik napas panjang. “Iya gue ngaku. Gue membuntuti elu.”

Bulan menoleh, matanya membelalak dan wajahnya memerah. Ia makin tersinggung.

“Nanti dulu. Gue buntutin elu, karena Ibu Icha minta jawaban segera,” ujar Farrel.

Bulan kaget mendengar nama itu disebut. Amarahnya padam seketika.

“Gue sudah cari nomer elu, tapi nggak aktif. Ibu Icha minta jawaban besok.”

Farrel menceritakan semuanya dari awal. Tentang permintaan Ibu Icha sampai ia terpaksa melacak alamat Bulan. Tidak semuanya tentu. Farrel tidak menceritakan kalau dirinya sempat *stalking* Instagram Bulan.

Bulan terdiam napasnya memburu dan mulai tersengal-sengal mengendalikan semua emosi yang tiba-tiba menyeruak dalam hatinya. Ia berusaha tenang menghimpun semua fakta. Ia mulai paham di sampingnya adalah Farrel Ketua BEM yang ada di ruangan SGO saat dirinya dipanggil Ibu Icha soal beasiswa. Bulan kebingungan berusaha menyusun kata. Farrel juga diam tidak memaksa.

Hujan sudah reda. Lalu lintas benar-benar sepi di bawah jalan layang itu. Tiba-tiba sebuah mobil menyalip dengan cepat dan berhenti di depan mereka secara mendadak. Farrel terpaksa menginjak rem. Tubuh Bulan nyaris terhempas ke *dashboard*.

Dari mobil depan keluar lelaki pemabuk tadi diikuti seorang lain yang bertubuh lebih besar. Tangan pemabuk itu memegang kunci roda. Menyadari bahaya, Farrel buru-buru keluar dan berlari menyongsongnya. Pemabuk itu mengayun-ayunkan kunci roda berjalan mendekat. Farrel langsung menerjang, memeluk, dan membantingnya. Keduanya terguling bergumul di tanah. Tubuh mereka kotor terkena lumpur di tepi jalan yang becek saling berebut kunci roda.

Lelaki bertubuh besar menghampiri cepat ke arah Bulan yang masih berada di dalam mobil. Bulan harus melawan. Setelah lelaki itu dekat, ia membuka pintu dan mengayunkan dengan kencang.

Buk! Lelaki itu terjatuh. Bulan keluar mobil menendangnya. Tetapi, kaki Bulan ditangkap dan ditarik. Ia terjatuh. Lelaki itu berdiri. Rambut Bulan dijambak dipaksa berdiri kemudian dihempaskan ke samping mobil.

Plak! Plak! Bulan ditampar dua kali.

Bulan berontak berusaha melepaskan diri, tapi genggamannya lelaki itu terlalu kencang menjambak rambutnya. Bulan tidak menyerah. Dengan sekuat tenaga ia menendangkan lututnya ke arah selangkangannya lelaki itu.

Dug! Tepat mendarat di bagian kelamin lelaki itu. Ia kesakitan berlutut memegang selangkangannya. Keadaan berbalik. Bulan tak mau meluangkan kesempatan itu. Ia mengambil ancang-ancang kembali mengayunkan kakinya sekuat tenaga ke arah dagu.

Krak! Rahang lelaki itu terhantam keras. Ia langsung jatuh terkapar.

Sementara Farrel berhasil merebut kunci roda dari tangan lelaki pemabuk dan langsung membuangnya jauh-jauh. Farrel menggulingkan tubuhnya agar berada di atas lawan. Ia menegakkan tubuhnya langsung menghantam wajah lelaki penyerang itu dua kali dengan tangan kanan dan kiri.

Buk! Buk! Tanpa mampu menangkis pemabuk itu akhirnya ikut terkapar.

Farrel segera berdiri. Ia melihat Bulan menendang kepala lawannya yang terkulai tak berdaya sambil berteriak-teriak histeris. Farrel berlari memeluk Bulan, menariknya menjauh. Wajah lelaki itu sudah hancur berlumuran darah.

“Sudah, Bulan, sudah!”

Bulan masih terus berteriak meronta-ronta berusaha lepas dari pelukan. Farrel memperkuat dekapannya. Lama kelamaan Bulan melemah dan menangis tersedu-sedu dalam pelukan Farrel. Perlahan Farrel mendudukan Bulan ke dalam mobil sambil memasang sabuk pengaman. Ia kembali menghampiri lelaki pemabuk yang terbaring terlentang terengah-engah kehabisan tenaga.

“Kalau elu masih penasaran sama gue. Cari gue di Caraka!” bentak Farrel keras.

Lelaki itu terperangah mendengar kata itu disebut. Ia tahu nama itu adalah nama perguruan silat yang paling disegani di kota ini. Wajahnya berubah menjadi ketakutan.

Farrel kembali ke mobil dan membawa mereka pergi dari situ. Bulan sudah tenang walau masih terisak.

“Maaf ya, Kak Farrel ...,” ujarnya.

“Nggak, gue yang minta maaf. Mereka mengejar kita gara-gara gue tadi. Tipikal laki-laki kota ini yang beraninya main keroyokan.”

“Maafin aku merepotkan kakak.” Bulan tidak mengacuhkan penjelasan Farrel. “Aku nggak aktif lagi di *choir* karena harus kerja di situ. Aku jadi penyanyi *lounge* di situ. Aku butuh kerja sejak papa tiri aku meninggal.”

Farrel kaget tidak menyangka.

“Ya, memang nggak ada yang tahu aku punya papa tiri. Mama adalah istri simpanan.” Bulan lalu bercerita setelah ayah kandungnya meninggal saat ia SD ibunya bekerja serabutan hingga berkenalan dan berhubungan dengan seorang pejabat daerah yang sedang dinas di Jakarta. Dari hubungan itu lahir seorang anak laki-laki.

“Mama dinikahi secara siri, karena pejabat pemerintah nggak boleh punya istri lebih dari satu. Kami dibolehkan tinggal di salah satu rumah papa di Jakarta,” Bulan melanjutkan cerita. “Papa mencukupi kebutuhan kami—sekolah, makan, semuanya. Tapi, dengan syarat nggak boleh mengungkap siapa papa. Tiga sampai enam bulan sekali papa menengok ke rumah. Orang-orang tahunya itu kakaknya mama, karena aku dan adikku harus panggil dia pakde.”

Bulan terdiam sejenak. Ia mengumpulkan semua kekuatannya.

“Sampai setahun lalu, papa meninggal. Nggak lama setelah itu keluarga resmi papa yang dari daerah datang ke rumah. Kami dimaki-maki dan diusir keluar dari rumah. Termasuk adik yang darah daging papa.” Bulan berusaha tegar walau ada getar di suaranya. “Kami pindah cari kontrakan dengan baju yang menempel di badan dan nggak ada uang. Padahal adik baru mulai sekolah. Di situ aku harus mulai kerja.”

Bulan diam sejenak.

“Aku sudah coba jadi *sales* apa saja. Tapi, karena sambil kuliah, selalu nggak bisa terkejar target. Dari situ aku mengajukan beasiswa,” nadanya memelan.

Farrel menoleh ke arah Bulan yang sedang menatap ke depan dengan tatapan kosong.

“Ada salah satu teman *sales* yang tahu aku bisa nyanyi. Dia suruh aku ikut audisi di tempat tadi dan diterima.”

“Sudah berapa lama nyanyi di situ?”

“Enam bulan. Aku nggak berani cerita ke siapapun, karena kerja di klub malam. Tapi, aku suka nyanyi di situ. Aku suka genre lagunya. Bayarannya juga lumayan. Yang aku nggak suka *lounge* itu jadi satu dengan *clubhouse*. Ada saja tamu *club* yang mabuk naik ke atas bikin kacau, kayak yang tadi. Tapi, yang tadi itu memang kurang ajar.”

Farrel diam, tak tahu harus berkata apa. Bulan pun ikut diam. Tak lama mobil mereka pun sampai di depan gang tempat tinggal Bulan. Farrel menghentikan mobilnya.

“Kak, terima kasih sudah datang,” ujar Bulan.

Farrel hanya mengangguk.

“Kakak nggak usah buat surat rekomendasi. Aku nggak mau Kakak bohong,” lanjut Bulan.

Farrel tertegun. Ia kaget Bulan bisa tahu niat dalam hatinya.

“Aku akan cuti saja semester ini.”

“Tapi”

“Nggak apa-apa Kak, biar aku menabung dulu, sambil mencari *lounge* atau kafe lain yang lebih aman.”

“Tapi”

“Makasih ya, Kak. Maaf baju Kakak jadi kotor,” ujar Bulan sambil turun dan menutup pintu mobil.

Farrel menunduk melihat bajunya yang berlumuran lumpur yang mulai mengering. Bulan tersenyum getir sambil berbalik melangkah masuk ke dalam gang.

Farrel masih diam termenung baru mengetahui sisi lain Bulan yang sedang berjalan pelan di dalam lorong temaram.

Sisi gelap Bulan.

Biografi Penulis

Joe Harrianto Setiawan. Penulis adalah pengajar di LSPR Institute of Communication & Business pada mata kuliah sistem media dan manajemen media. Memiliki minat pada budaya, media dan masyarakat. Sebelumnya berprofesi sebagai wartawan media cetak dan penulis beberapa buku biografi tokoh nasional. Pernah menulis novel dengan judul *JAVA JOE: Rahasia Kebangkitan Rara Jonggrang* yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka, Yogyakarta pada tahun 2008 dan menerbitkan cyber novel yang berjudul *Bidadari Ketujuh* di platform media online Wattpad.

pdf version - 10/10/2018

Rindu Dari Donghua

J. A. Wempi

AKU TERMENUNG DI SISI jendela kereta yang baru berangkat menuju Kota Yingde. Masih segar di ingatan ketika Mas Pram menyodorkan surat tugas yang mengizinkanku untuk menelusuri keberadaan sastrawan misterius bernama pena Arumi. Sejatinya, itu memang ideku. Minggu lalu, aku menemukan jejak tinta Arumi di sebuah surat kabar terkenal. Artikel itu memang dipenuhi dengan berita tentang kunjungan Presiden Abdurrahman Wahid di pameran karya sastra yang diselenggarakan oleh Kedutaan Indonesia di Cina, tapi nama Arumi disebutkan di sana sebagai salah satu penulis.

Arumi adalah sastrawan yang menulis beberapa karya romantis klasik. Kosakata yang digunakan sering kali membuat hatiku tenggelam dalam batin yang penuh keharuan. Ada tiga topik yang selalu kutemui dalam karya-karyanya; kesetaraan, kecintaan pada Bumi Pertiwi, dan romantisme.

Pertama kali aku menemukan namanya di kumpulan karya seniman Lekra yang nyaris hilang dibakar. Buku tersebut merupakan satu dari sedikit yang terselamatkan, yang kubeli di Pasar Buku, Yogyakarta. Dan sejak saat itulah aku terobsesi mengumpulkan puisi Arumi. Tetapi, sayangnya, hanya bisa mendapatkan tiga selama delapan tahun mencari.

Itulah alasan mengapa ketika melihat nama Arumi dalam deretan penulis, aku langsung bersemangat dan segera menghubungi Kedutaan Besar di Cina. Disebutkan oleh narasumberku, bahwa Arumi adalah nama

seorang sastrawan Indonesia yang tinggal di sana, tepatnya di kawasan Donghua, Kota Yingde. Tidak banyak informasi yang dimilikinya tentang jati diri Arumi. Tetapi, kenyataan bahwa pemilik nama itu masih hidup sudah cukup untuk membuatku mengajukan proposal kepada Mas Pram—Pemimpin Redaksi di Majalah Perempuan di tempatku bekerja.

Puisi yang dipamerkan itu berjudul ‘Rindu dari Donghua’ dan aku terpaku pada penggalan terakhir. Arumi selalu menyematkan kata ‘lelakiku’ di ketiga puisi yang berhasil kukumpulkan. Dan ini berarti di karya yang keempat yang kuketahui. Tetapi, biasanya aku tak mengalami kesulitan dalam memahami tulisannya yang ringan sarat makna. Kali ini berbeda. Kosakata yang digunakan dalam puisi ini lebih mirip seperti jajaran tirai yang rapat, bak labirin yang menyesatkan. Apa yang terjadi? Aku tak paham, tapi menangkap sebuah kesedihan.

Antara Donghua dan masa lalu
Sendratari riak buritan perahu
Kulupa pekatnya sungai merah
Pusara Drupadi menangis pasrah
Erat kudekap lembaran kuno
Lelakiku di Lembah Manduro

Sejujurnya, bagian ini lebih menyita perhatian bila dibandingkan dengan rangkaian larik yang berisi kata cantik sebelumnya, yang dipenuhi alur mudah dicerna. Bait ini seperti pecahan keramik yang berbeda, yang ditempelkan untuk menambal keramik lain.

Kugunakan segenap jurus tafsir untuk memaknai jajaran kata tadi. Namun, Schleiermacher tidak bisa digunakan tanpa adanya informasi yang cukup mengenai pencipta teks. De Saussure hanya bisa mengantar pada makna tekstual semantis. Dan, Barthes, yang sering menjadi andalanku, tak berarti apa-apa tanpa adanya konteks. Aku benar-benar dibuat buta olehnya.

Pagi ini aku menyusuri area perumahan yang tenang dan ramah. Setiap orang menyapa dengan senyum. Wajah mereka tak asing di mataku, wajah oriental peranakan Tionghoa-Indonesia. Dari literatur yang kubaca, Donghua merupakan kawasan tempat tinggal para Guiqiao—yang berarti perantau yang pulang. Penduduk di sini kebanyakan adalah orang-orang keturunan yang lahir di Indonesia, yang melarikan diri kembali ke Cina saat terjadi pembantaian etnis Tionghoa pasca Pemberontakan 1965.

“Permisi ... Salam,” ucapku setelah mengetuk daun pintu yang terbuka.

Sesosok perempuan paruh baya keluar dengan pandangan yang bertanya. Mungkin karena garis wajahku yang sangat Indonesia atau entah karena apa. Sejenak kemudian ia tersenyum.

“*Wa'alaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh,*” sahutnya.

Ganti aku yang terkejut. Tak pernah kusangka akan mendapat balasan seperti itu. Aku menggunakan kata salam yang paling umum bagi keragaman kepercayaan di negeriku dan dijawab dengan kata yang dilantunkan dengan pelafalan yang sangat kental napas islam-nya. Aku terkejut, tapi kemudian mengalir.

“Nama saya Kinanti. Saya mencari Ibu Arumi,” ujarku menyatakan maksud.

“Aku Arumi. Silakan masuk, Nak,” jawabnya ramah.

Aku mengikuti Bu Arumi ke teras belakang. Di sana kutemukan beberapa anak kecil yang sedang belajar menari. Dari pakaiannya, aku tahu kalau itu bukan tarian dari negeri ini.

“Anak-anak sedang belajar tarian baru. Itu dari pesisir Jawa. Kami mengajarkan kepada anak-anak tradisi leluhur mereka. Ya, kami memang etnis Tionghoa, tapi lahir sebagai orang Indonesia. Mereka tidak boleh melupakan tradisi Indonesia,” jelas Bu Arumi seperti bisa membaca pikiranku.

“Silakan duduk,” lanjutnya sambil mempersilakan ke arah dipan yang panjang.

“Biasanya kalau wisatawan dari Indonesia datang, mereka tertarik tentang bagaimana sampai ada perkampungan Indonesia di Cina. Apakah kamu juga demikian, Nak?” tanyanya membuka percakapan.

“Sebenarnya, kehadiranku lebih disebabkan karena ini, Bu ...,” jawabku sambil menyodorkan lembaran kopi puisi ‘Rindu dari Donghua’.

Bu Arumi menerima dengan tenang, tapi aku bisa melihat tarikan wajah yang menyembunyikan keterkejutan. Kemudian kuceritakan latar belakang yang menyebabkan aku ingin menemuinya secara perlahan.

“Sebetulnya, begini, waktu mendengar Presiden Gusdur akan berkunjung, kami ditanya apakah ada karya sastra yang bisa dipamerkan di kedutaan. Aku mengirim puisi itu supaya orang tahu seberapa aku rindu pada tanah kelahiran. Rindu pada ... apakah kamu masih mau mendengar ceritaku yang biasa ini, Nak?” ucapnya ringan setelah mendengar penjelasanku.

“Sangat ingin, Bu,” jawabku dengan segenap harapan.

Bu Arumi menggeser duduknya sedikit untuk bisa menghadap ke arahku. Lalu ia menceritakan arti puisi itu. Aku menangkap sebagian besarnya, karena itulah yang tertera pada bagian awal puisi. Tetapi, bukan itu yang dicari. Bu Arumi seperti tidak ingin masuk pada bagian yang justru ingin kugali.

“Bu, kalau diizinkan, aku ingin bertanya tentang ‘lelaki’ itu. Apa yang terjadi padanya?” tanyaku memberanikan diri.

Bu Arumi menarik napas dan terdiam.

“Aku mengumpulkan puisi Ibu di masa Lekra. Ada tiga puisi yang berhasil kudapatkan. Dan kata ‘lelaki’ selalu muncul di setiap karya. Tetapi, kali ini seperti berbeda,” kataku semakin berani.

“Aku bukan anggota Lekra,” ucap Bu Arumi datar. Ada kesedihan di sana. Tipis, tapi aku bisa merasakannya.

“Masa itu sudah berlalu, Bu,” kataku berusaha memahami kondisinya dan menenangkan.

“Tetapi, aku memang bukan Lekra. Dulu, hanya kelompok budaya itulah yang berkembang di daerah kami. Mereka mengumpulkan puisi dari banyak kalangan untuk diterbitkan di buku mereka. Puisiku salah satunya. Ya, mungkin dipilih karena ada topik yang selalu menyampaikan kesetaraan dan kecintaan pada tanah air. Tetapi, aku tidak pernah menjadi

bagian dari organisasi itu, apalagi partai komunis,” ujar Bu Arumi setengah menerawang ke masa dulu.

“Aku muslimah sedari dulu, mengucapkan dua kalimat Syahadat mengikuti ... lelakiku,” lanjutnya pelan.

“Izinkan aku untuk mendengar ceritanya, Bu,” pintaku memohon.

Bu Arumi masih diam.

“Masa itu sudah berlalu. Izinkan aku mengungkap kebenaran ini agar semua orang di Indonesia tahu,” lanjutku dengan nada yang lebih lembut.

Bu Arumi kembali membetulkan posisi duduknya. Mungkin itu adalah cara untuk menata kegelisahan yang tiba-tiba ini.

“Banyak korban akibat salah tangkap dan salah tuduh di masa itu, Bu. Sekarang sudah cukup banyak yang mulai menceritakan apa yang terjadi. Mereka ingin membersihkan nama agar keturunannya terhindar dari stigma masa lalu,” kataku menjelaskan dengan nada serendah mungkin.

Kemudian

“Baik, aku juga ingin semua orang tahu, supaya keturunanku tidak hidup dalam tuduhan yang keliru,” sahutnya yakin.

“Puisi-puisi itu kubuat di awal tahun ‘60-an, kecuali yang ini. Waktu itu semuanya terasa wajar. Aku senang karyaku dimasukkan ke dalam buku yang berisi puisi-puisi para sastrawan ternama. Pesan kesetaraan yang kusematkan di tiap puisi adalah mimpiku, keindahan bumi tempat berpijak adalah kekagumanku, dan lelakiku ... Kang Mas Tejo—suamiku,” jelas Bu Arumi perlahan.

“Kangmas adalah seorang pribumi yang dibesarkan oleh keluarga dari etnis Tionghoa. Awalnya ia diajak ikut perguruan *wushu* yang dikelola keluarga itu. Badannya tinggi dan besar sehingga kuat menjadi kaki Samsi, atau yang lebih dikenal sebagai Barongsai di Indonesia. Lama kelamaan Kangmas yang mudah bergaul menjadi bagian dari keluarga tersebut. Kemudian saat beranjak dewasa, ia membantu bapak angkatnya yang menjadi pengurus Baperki, yang awalnya bernama Baperwatt atau Badan Permusyawaratan Warga Negara Keturunan Tionghoa.”

“Kamu tahu tidak? Baperki yang merupakan kepanjangan dari Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia itu adalah organisasi yang menentang diskriminasi berdasarkan keturunan seseorang? Baperki sering dianggap sebagai *onderbouw* PKI. Padahal bukan. Mereka memang kelompok yang isinya beragam. Ada yang *kanan, kiri*, ada juga yang *tengah*. Tetapi, semua merupakan pendukung Soekarno,” ujar Bu Arumi tertata.

Sekilas kemudian pikiranku melayang. Aku memang pernah membaca sejarah organisasi tersebut. Baperki memiliki banyak kegiatan yang berusaha meningkatkan kesejahteraan dan kesejajaran harkat hidup masyarakat. Termasuk juga melalui jalur pendidikan di Indonesia pada waktu itu. Ada sekitar 107 sekolah yang didirikan. Mereka juga memiliki perguruan tinggi yang dikelola secara serius, yaitu Universitas Baperki. Pada tahun 1962 namanya diubah menjadi Universitas Res Publica, atau UNERCA. Lalu, setelah pemberontakan dipadamkan, UNERCA diambil alih oleh pemerintah dan dibuka kembali dengan nama Universitas Trisakti di Jakarta dan Universitas Surabaya.

“Meskipun Kangmas dibesarkan oleh keluarga keturunan Tionghoa, ia seumur hidupnya adalah muslim sejati. Begitu juga denganku, yang melaluinya mengikuti ajaran Sang Nabi,” lanjut Bu Arumi yang berhati-hati memasuki kenangan lama.

Aku merasakan adanya emosi yang dijaga, dan keberanian yang dihimpun di setiap kata. Aku menunggu dengan sabar saat Bu Arumi menyeruput teh hangat yang tadi disediakan oleh seorang perempuan muda. Kemudian ia bercerita lagi sesaat setelah meletakkan cangkir yang masih hangat.

“Jadi, aku dan Kangmas bukan PKI. Kami hanya terjebak dalam tuduhan itu. Seperti yang kamu bilang tadi, ada banyak sekali orang yang seperti kami pada masa itu,” lanjutnya lagi dengan kekuatan yang tegas.

Aku mengangguk, lalu bertanya. “Kalau begitu, lelaki yang Ibu sebut di setiap puisi adalah Pak Tejo?”

“Iya, dia satu-satunya,” jawab perempuan itu tersenyum.

“Bagaimana ceritanya saat Ibu bertemu dengan Pak Tejo?” tanyaku membuka tabir.

“Ketika itu aku mengantarkan makanan untuk kakakku di perguruan *wushu*. Aku tersandung anak tangga dan hampir terjatuh. Kangmas menyelamatkan aku dari luka dan malu. Ia adalah orang yang sangat lembut dan dan baik hati.”

“Kangmas selalu menceritakan bagaimana ia diperlakukan seperti anak sendiri oleh keluarga angkatnya. Ia bahkan diberi kepercayaan untuk mengurus bisnis mereka di daerah selatan. Setelah dewasa, aku sering diajak ke sana bersama kakakku. Dan ketika sedang beristirahat, Kangmas terkadang membawaku ke Lembah Manduro—lembah yang menyimpan banyak kenangan,” jelasnya sambil tersenyum kecil.

“Masa yang indah ya, Bu?” tanyaku mengikuti alur cerita.

“Iya, sangat indah. Tidak ada Jawa, tidak ada Tionghoa, yang ada adalah Tejo dan Arumi yang hidup di Tanah Pertiwi,” ujar Bu Arumi sambil memandang kejauhan.

“Aku selalu berpikir kalau ibu adalah keturunan Jepang karena nama itu,” sahutku membuka topik baru.

“Arumi memang nama Jepang yang berarti laut atau cantik, tapi namaku bukan dari sana. Nama itu pemberian dari Kangmas setelah aku mengucapkan kalimat syahadat. Itu berasal dari budaya Arab yang berarti keturunan yang baik dan harum namanya. Kangmas memberi nama itu, karena aku tak henti berjuang dengan sabar untuk menjelaskan rencana pernikahan kami kepada orang tuaku. Mereka menentang, tapi aku memilih untuk perlahan meyakinkan. Kakakku ikut membantu karena ia adalah sahabat Kangmas. Ya, Kangmas menghargai usahaku ... nama yang indah,” kata Bu Arumi menjelaskan.

Sesaat kemudian

“Tapi, kami terpisah,” lanjutnya dengan nada dan emosi yang berubah.

Aku diam dan tak berani bertanya, karena takut pada dugaanku yang paling liar. Dan benar saja.

“Setelah pemberontakan berhasil digagalkan, ada gerakan pembantaian dan pemerkosaan etnis Tionghoa di mana-mana. Kami berhasil melarikan diri dan sampai di Tanjung Perak. Tetapi, Kangmas mendapat kabar, kalau

keluarga angkatnya yang ada di rombongan belakang dibantai. Ia mencoba memastikan informasi itu dan ingin menyelamatkan yang tersisa. Aku mencegahnya pergi, tapi ia memaksa. Aku bersikeras menunggu, tapi tak banyak waktu tersisa. Sampai akhirnya kakakku datang dengan kabar ... Tejo tewas dipenggal,” ujar Bu Arumi dengan wajah yang mengeras.

Sejenak kemudian ia terdiam, lalu melanjutkan dengan nada yang lebih serak, “Aku berlari ke luar pelabuhan. Tetapi, baru beberapa langkah, kakakku menarik dengan paksa. ‘Ingat anak di kandunganmu. Tejo pasti ingin kalian selamat. Sungai sudah digenangi darah, banyak mayat bergelimpangan sepanjang jalan ke sini. Orang-orang sudah gila dan gelap mata’ katanya.”

“Aku diseret ke kapal yang langsung mengangkat sauh. Di dalam ruang yang pengap aku terus menangis. Tak kuingat berapa malam kami berlayar, yang kurasakan hanya badan yang terus bergoyang ke kiri dan kanan, ke depan dan belakang. Ombak sepertinya sangat besar, tapi kami tidak mati. Meskipun ... aku sangat ingin menyusul Kangmasku. Kalau bukan karena bayi di kandungan, mungkin aku sudah menceburkan diri ke lautan yang ganas di pagi itu,” ujar Bu Arumi sambil menyeka mata. Ia tidak terisak, tapi genangan air itu tak lagi terbendung, seperti juga yang ada di matak.

Kami terdiam, meredakan gejolak yang meledak.

“Puisi ini memang berbeda. Dulu, puisiku berisi tentang kenangan lama yang indah bersama Kangmas. Sedangkan ini adalah sebuah pesan. Saat membuatnya, aku berharap ada yang menyadarinya ketika dipamerkan di kedutaan. Dan ternyata benar ... kamu datang,” ujar Bu Arumi dengan napas yang lebih tenang.

“Iya, Bu, aku datang,” jawabku pelan.

Kulihat Bu Arumi tersenyum tipis. Air matanya masih tergenang, tapi tidak lagi mengalir.

“Jadi, sekarang Ibu tinggal bersama anak Ibu?” tanyaku mengalihkan kesedihan.

“Iya, Alina Dipuro, namanya. Dia di sana sedang mengajar cucuku menari,” jawab Bu Arumi sambil menunjuk ke arah seorang perempuan berkulit sedikit lebih gelap yang cantik.

Bu Arumi adalah sosok yang tegar ... kuat... perempuan hebat, kata batinku.

Setelah perbincangan tadi, Bu Arumi minta istirahat sebentar, karena ingin menyiapkan makan siang. Aku dipersilakan beristirahat juga untuk meluruskan badan di ruang tamu. Tetapi, aku memilih untuk menghirup udara segar di depan rumah, bersandar di salah satu tiang yang kokoh. Meskipun pada akhirnya aku memahami makna puisi terakhir, tapi cerita tadi terlalu mengguncang emosi. Aku perlu menata hati.

Dan ketika itu datanglah seseorang memasuki halaman.

“Permisi ... indonesia bisa?” tanya orang itu.

“Bisa,” jawabku dengan tersenyum.

“Saya mendapat alamat ini dari kedutaan. Apakah ini rumah Ibu Arumi?” tanyanya hati-hati.

“Iya, betul,” jawabku sopan.

“Bisa tolong dipanggilkan? Oh, iya ... perkenalkan, nama saya Tejo Dipuro.”

Aku diam tak bergerak.

Sesaat saja sebelum berlari ke dalam.

Biografi Penulis

J.A. Wempi adalah seorang dosen di Institut Komunikasi dan Bisnis The London School of Public Relations - Jakarta yang lahir di Yogyakarta, 5 Maret 1972. Kecintaannya pada dunia sastra terbentuk ketika bersekolah di SMAN 68 Jakarta, Jurusan Sastra. Sewaktu masih menggeluti profesi sebagai wartawan, Wempi pernah membidani rubrik yang berhubungan dengan kehidupan sosio-kultural dan keragaman kebudayaan Indonesia, yaitu Pusaka Negeri. Rubrik tersebut membuatnya beberapa kali diminta untuk menulis di media asing. Untuk menyalurkan minat pada dunia sastra, Wempi pernah mengikuti

beberapa lomba puisi nasional, dimana ia berhasil mendapatkan predikat sebagai juara pertama. Dan sebagai dosen komunikasi, Wempi mendalami studi teks seperti hermeneutika, semiologi, dan teks linguistik agar dapat melengkapi pemahaman dan keterampilannya dalam seni sastra.

Di Gerbang Al Baqia

Hilmi Faiq

SAWITRI BERDIRI di Gerbang Al Baqia selepas salat ashar di Nabawi. Cuaca cerah. Dia sengaja memisahkan diri dari rombongan. Dia ingin sendiri. Saat mendongak, dari sela-sela payung Medina Haram Piazza, Sawitri melihat langit biru nan bersih. Untung ada payung-payung itu yang melindunginya dari terik matahari. Dari pintu itu, dia melihat ke seberang—pemukaman Baqi—dan segera berkelebat gambaran itu.

Gambar seperti film pendek yang diputar berulang kali dalam ingatannya. Semua seperti tak asing. Sinar matahari keemasan menerpa tembok pagar pemukaman Baqi ditingkahi lalu-lalang orang-orang sehabis salat jamaah di Nabawi. Lalu, sebentar lagi, di antara mereka akan muncul dua pria berkulit cokelat cenderung hitam yang menawarkan tiga biji kurma berbungkus plastik.

Dalam hitungan menit, adegan itu benar-benar terjadi. Sawitri menerima kurma itu dengan tatapan masygul antara percaya dan tidak. Percaya karena dia kini benar-benar ada di kompleks Masjid Nabawi, berdiri di salah satu gerbangnya dikelilingi ribuan jamaah yang lalu-lalang. Tak percaya lantaran hampir semua adegan yang dia alami selepas salat Ashar ini demikian persis dengan ingatannya—serupa video pendek yang dia dapat dalam sebuah mimpi di malam menjelang purnama.

Seketika degup jantungnya meningkat membayangkan adegan berikutnya. Semestinya, tak lama lagi, datang perempuan yang dia tunggu-tunggu puluhan tahun: anak semata wayangnya, Laila.

Tangannya gemetar, napasnya tercekat. Ia menatap kerumunan, menunggu dengan harapan dan doa yang saling berkelindan. Wajah-wajah asing melintas, tetapi tidak ada yang menyerupai Laila. Hingga akhirnya, di ujung pandangannya dia melihat seorang perempuan muda berbaju putih berjalan perlahan. Sorot mata yang lembut dan garis wajah yang terlalu familiar. Hati Sawitri bergetar.

“Laila ...,” bisiknya.

Langkah perempuan itu mendekat. Saat mereka bertatapan waktu terasa berhenti. Air mata Sawitri jatuh. Setelah bertahun-tahun kehilangan, di tempat yang suci ini panggilan cintanya akhirnya terjawab.

Sawitri ingat betul, kejadian itu berlangsung 25 tahun 2 bulan dan 3 hari yang lampau. Dia bersama suaminya—Masturi, dan anak semata wayangnya itu tengah umrah di Mekkah setelah ziarah ke Masjid Nabawi. Dengan biaya hasil menabung selama enam tahun jadi karyawan sebuah warung waralaba dia mengikuti nasihat Masturi. Masturi merasa perlu memberi pengalaman lebih dalam beragama sekaligus mengajak anak istrinya melihat dunia luar yang mereka bayangkan sebagai suatu pengalaman indah. Memang demikian adanya, setidaknya hingga dua hari berada di Makkah setelah ziarah ke Masjid Nabawi dan sekitarnya di Madinah.

Di Mekkah, tatkala tawaf di pagi hari yang hangat, Sawitri berjalan mengelilingi ka'bah bersama jamaah perempuan rombongan, bercampur dengan jamaah perempuan dari berbagai negara. Dia menggandeng Laila yang masih berusia enam tahun beserta rombongan. Mereka berada tak jauh dari rombongan Masturi. Pada putaran keenam, Laila kelelahan digendong Sawitri dan minta jalan kaki saja. Sawitri melarang, tapi Laila menangis dan berontak. Dia tantrum. Sawitri tak ingin menimbulkan keributan kemudian menuruti kemauan Laila.

Sawitri sadar situasinya tak ideal. Ribuan orang yang mengitari Ka'bah menjelma arus manusia yang berhimpitan dan membuat siapa saja susah bergerak. Dalam kondisi seperti itu, Sawitri berupaya memegang tangan mungil Laila tapi itu tak lama.

Menjelang putaran ketujuh, rombongan lain mendesak maju tatkala mereka berada segaris dengan Hajar Aswad. Sawitri merasa seorang pria tinggi besar hitam mendorongnya dari belakang hingga dia hampir saja terantuk Hajar Aswad, sementara tangan kanannya yang sedari tadi memegang tangan Laila kini hampa. *Ke mana Laila?* Sawitri berteriak memanggil nama Laila. Tetapi, teriakan itu tenggelam oleh lantunan doa-doa ribuan manusia yang bagai dengung lebah. Sawitri panik, tapi tak bisa berbuat banyak. Dia melapor ke ketua rombongan yang kemudian diteruskan kepada Askar, polisi yang berjaga di sekitar Ka'bah.

Begitu cerita Sawitri. Saat itu Sawitri pun larut dalam pencarian hingga berjam-jam. Laila seperti lenyap begitu saja. Puluhan Askar bergerak bahkan setelah tawaf gelombang pertama usai dan mereka meminta penjaga lain untuk menahan gelombang jemaah berikutnya masuk lapangan tawaf dekat Ka'bah. Hasilnya tetap nihil.

Setelah membuat laporan dan menghadapi puluhan pertanyaan yang melelahkan dari petugas, Sawitri dan Masturi diminta kembali ke penginapan dan menyerahkan kepada petugas untuk mencari Laila. Tetapi, Sawitri dan Masturi memutuskan terus mencari Laila. Mereka bahkan memperpanjang masa tinggal di Mekkah—lebih panjang dari rencana awal. Dibantu KBRI, mereka terus mencari kemungkinan Laila berada. Pikiran Sawitri dan Masturi tidak karuan sampai membayangkan nasib Laila jika jatuh ke tangan penculik dan sindikat jual beli anak.

Ketakutan-ketakutan itu mereka bawa sampai Tanah Air. Beberapa hari setelah umrah, Masturi jatuh sakit memikirkan nasib Laila. Meskipun Sawitri tak pernah menudingnya, Masturi merasa bersalah. Sebenarnya Sawitri pun tak kalah merasa bersalah.

“Kalau saja waktu itu Laila tetap kugendong, pasti dia sekarang masih bersama kita,” katanya berulang kali kepada Masturi sebagai ungkapan penyesalan.

Pada malam-malam yang hening dan resah, Sawitri kerap terbangun dari mimpi buruk atau mengigau memanggil-manggil nama Laila. Sawitri menyokong kondisi istrinya agar membaik dengan membawanya ke beberapa rumah sakit. Tetapi, dia sebetulnya juga sadar, bahwa tiada obat selain Laila. Sakitnya karena rasa kehilangan dan penyesalan.

Sawitri pun memilih keluar dari pekerjaannya untuk menemani suaminya yang dirundung duka. Masturi sudah lebih dulu keluar dari pekerjaannya, karena harus fokus mencari Laila. Kantor tempat dia bekerja tak ingin dia terlalu lama cuti atau izin tak kerja. Dengan sisa-sisa tabungan ditambah pesangon yang tak seberapa, Sawitri dan Masturi membuka kedai kecil untuk sekadar bertahan hidup. Kian hari kesehatan Masturi menurun. Ini lebih banyak dipicu oleh pikiran dan perasan bersalah lantaran Laila hilang. Belakangan, Masturi terus terbaring. Kian hari kian tak berdaya. Rasa kehilangan dan penyesalan menggerogoti kesehatannya hingga tubuhnya tak mampu menopang lagi. Hampir setahun sejak pulang dari umrah itu, Masturi berpulang.

Sawitri kini hidup seorang diri. Sesekali dalam mimpinya dia bertemu Masturi atau Laila kecil yang lincah. Itu semata kenangan yang berputar ulang dalam mimpi-mimpi panjangnya yang sepi. Berpuluh tahun Sawitri tetap sendiri.

Ketika warungnya kian memberi untung, dia membuka peternakan kambing untuk khitan atau kurban. Usahanya lumayan. Kesibukannya mengurus warung dan kambing sejenis menjauhkan Sawitri dari sepi dan sedih. Dia kini dibantu dua keponakannya mengurus kambing-kambing itu.

Hingga tiga tahun belakangan, dia seperti mendapat panggilan lama, panggilan tentang anaknya—Laila. Beberapa kali dia bermimpi bertemu Laila di salah satu pojok masjid. Dia tahu itu Masjid Nabawi yang puluhan tahun lalu dia datangi bersama suami dan anaknya. Semula Sawitri menilai mimpi itu hanya putaran ulang kenangan, bunga tidur, atau efek dari kerinduannya kepada mereka berdua. Sebab, kadang kala dalam mimpi itu hanya muncul Masturi muda—seorang guru sekolah dasar yang membuatnya jatuh cinta.

Yang juga membuatnya makin yakin, bahwa itu mimpi belaka adalah ini: Laila hilang di Ka'bah di Mekkah, mengapa malah mengajak bertemu di Masjid Nabawi di Madinah yang jaraknya hampir 450 kilometer itu? Apa maksud dari mimpi tersebut?

Di luar itu Sawitri menemukan keanehan yang membuatnya bergidik. Hampir sepekan sekali, seringnya pada malam Jumat selepas dini hari, dia bertemu Laila di mimpinya. Laila yang tumbuh dewasa berbaju serba putih

berjalan lambat sembari tersenyum dan menatap lembut kepada Sawitri. Cahaya matahari yang keemasan menyepuh wajahnya sehingga terlihat segar dan berpendar. Perempuan yang Sawitri yakin sebagai Laila dewasa tersebut lantas mendekat. Sawitri yang tengah berdiri bersandar pada tiang gerbang salah satu Masjid Nabawi membisu seperti beku mencerna adegan itu. Adegan yang demikian nyata hingga Sawitri bisa merasakan hangat sinar matahari, aroma wangi Masjid Nabawi yang seperti kayu-kayuan, hingga parfum Laila yang lembut seperti aroma vanila. Aroma yang tak pernah dia lupa dari buah hatinya itu.

Mimpi serupa film pendek tersebut kerap berulang dan durasi dan adegan yang sama persis. Berulang-ulang hampir tiap malam Jumat. Mimpi itu kadang libur ketika Sawitri kelelahan.

Suatu kali dia bertemu teman lamanya, Murni, mereka dulu sama-sama menimba ilmu di pesantren. Murni kini lebih sering dipanggil Ustazah Murni karena kerap diundang memberi ceramah bahkan masuk YouTube segala. Ustazah Murni mengatakan, mimpi yang berulang itu adalah undangan. Murni tidak asal memberi kesimpulan. Kemampuannya sebagai penafsir mimpi sudah dikenal luas hingga ada yang mengatakan dia mendapat *karomah* atau serpihan ilmu Nabi Yusuf.

“Anggap saja itu panggilan untuk datang ke rumah Allah. Tidak ada salahnya, kan, kembali umrah?” begitu Ustazah Murni memberi saran.

“Tapi, Ustazah ... setiap kali ingat kejadian itu, dada saya seperti dihimpit batu. Saya takut teringat masa-masa kehilangan itu lagi. Saya takut.”

Murni memegang tangan Sawitri, menatapnya lembut. “Sawitri, Allah tidak pernah memberikan cobaan tanpa sebab. Mungkin ini waktunya engkau berdamai dengan masa lalu. Berdoalah. Mintalah petunjuk-Nya. Jika ini memang panggilan-Nya, percayalah, Dia akan memberikan jalan.”

“Tapi bagaimana kalau ... kalau saya kembali dan tidak menemukan apa pun?” Suara Sawitri mulai serak, tangannya gemetar

“Jika engkau tidak mencoba, bagaimana engkau tahu jawaban-Nya? Kadang, perjalanan itu sendiri adalah jawaban.”

Setelah mengikuti saran Ustazah Murni, makin hari Sawitri makin yakin untuk umrah. Maka setelah daftar ke agen haji dan umrah dan

mencari tambahan tenaga bantuan untuk mengurus ternak dan tokonya, dia terbang ke tanah suci. Tentu saja mampir Madinah terlebih dahulu sebagai rangkaian ziarah dan paket umrah.

Saat Sawitri berdiri di gerbang nomor 41 ini adalah hari ketiga. Dia menunggu adegan berikutnya. Degup jantung Sawitri kian tak menentu membayangkan pertemuan itu. Pertemuan yang berulang terjadi dalam mimpi. Tiba-tiba dia merasa tak kuat berdiri dan memilih duduk.

Saat itulah, muncul perempuan berbaju serba putih berjalan lambat sembari tersenyum dan menatap lembut kepada Sawitri. Cahaya matahari yang keemasan menyepuh wajahnya sehingga terlihat segar dan berpendar. Perempuan yang Sawitri yakin sebagai Laila dewasa tersebut lantas mendekat. Parfum Laila yang lembut seperti aroma vanila menyegarkan tubuh Sawitri dan membuatnya mampu berdiri. Laila mengulurkan tangan dan Sawitri menarik lalu memeluknya. Banyak yang ingin Sawitri katakan, tapi sepi dan hanya suara sesenggukan dan lelehan air mata membasahi pundak Laila. Sawitri memejamkan mata dan menemukan mimpi-mimpinya jadi nyata.

Saat membuka mata, dia melihat Masturi berdiri lima kaki dari mereka. Sawitri tersenyum bahagia.

Di gerbang Al Baqia, orang-orang berkumpul. Makin lama makin padat. Mereka diundang oleh aroma harum yang menguar dari salah satu gerbang masjid itu. Di sana seorang perempuan paruh baya duduk lemas dipanggil Sang Kuasa. Wajahnya teduh dengan seulas senyum.

(Agustus-Desember, 2024).

Biografi Penulis

Hilmi Faiq, jurnalis dan penulis sastra. Lahir di Lamongan, tinggal di Bintaro. Menulis beberapa buku kumpulan cerpen, puisi, dan novel.

Menyulam Luka, Merajut Ikhlas

Elke Alexandrina

Cahaya yang Padam.

Langit senja sore itu berwarna jingga, mencerminkan suasana hati Alana yang kelam. Sudah dua tahun berlalu sejak kepergian putranya, tapi luka itu masih menganga. Ia kehilangan anaknya sebelum sempat menggendongnya, sebelum sempat mendengar tangisnya, sebelum sempat memeluknya dalam dekapan penuh kasih.

Saat kehamilan memasuki usia sembilan bulan, ia begitu bahagia. Setiap tendangan kecil dalam perutnya membawa kegembiraan. Raka, nama yang sudah ia dan Rizal siapkan, berarti ‘cahaya’. Ia membayangkan kehadiran putranya akan menjadi penerang bagi rumah tangga mereka. Namun, kenyataan berkata lain. Hari yang seharusnya penuh kebahagiaan berubah menjadi tragedi.

Malam itu Rizal sedang dalam perjalanan dinas ke Singapura. Ia seharusnya kembali dalam beberapa hari lagi, tapi takdir berbicara lain. Pukul 04.00 dini hari, Alana terbangun oleh rasa nyeri hebat di perutnya. Saat ia turun dari tempat tidur, ia merasakan cairan hangat mengalir di kakinya. Air ketubannya pecah. Dengan panik, ia mencoba menghubungi beberapa orang, tapi dini hari adalah waktu yang sunyi. Tidak ada yang bisa langsung datang menjemputnya. Akhirnya, dengan tubuh yang menggigil

dan hati yang dipenuhi ketakutan, ia memesan taksi *online* dan berangkat ke rumah sakit seorang diri. Jalanan masih gelap, hanya lampu-lampu jalan yang menemani perjalanan sunyinya.

Sesampainya di rumah sakit, dokter segera melakukan pemeriksaan. Wajah sang dokter berubah serius. “Bu Alana, jantung bayi Ibu membesar. Kami harus segera melakukan tindakan.”

Alana menahan napas. *Apa maksudnya jantung membesar? Apakah itu berbahaya?* Ia ingin menunggu Rizal, ingin ada seseorang yang menggenggam tangannya, tapi ia harus menghadapi ini sendiri.

Beberapa jam berlalu, Alana mulai merasakan kontraksi yang semakin kuat. Namun, setiap kali kontraksi datang, detak jantung Raka melemah. Bayinya tak sanggup bertahan.

“Bu, kami akan menginduksi persalinan,” kata dokter.

Alana mengangguk lemah, tak mampu berkata apa-apa. Ia hanya ingin putranya selamat. Namun, harapan itu semakin pudar seiring waktu.

Induksi berjalan selama sepuluh jam. Sepuluh jam penuh rasa sakit yang luar biasa, nyeri yang membakar tubuh dan jiwanya. Ia menggigit bibirnya, menahan jeritan yang ingin keluar. Tidak ada Rizal di sisinya, tidak ada genggaman tangan yang menenangkannya.

“Kenapa tidak dengan operasi *caesar* saja, Dok?” tanyanya dalam keputusasaan.

Dokter menatapnya dengan penuh simpati. “Jika Ibu melahirkan melalui *caesar*, Ibu akan mengalami dua trauma—fisik dan mental. Akan lebih sulit untuk pulih. Kami ingin mengurangi beban yang harus Ibu hadapi.”

Alana hanya bisa menangis dalam diam. Ia merasa begitu tak berdaya. Namun, ia tak punya pilihan lain. Akhirnya, setelah sekian lama berjuang, tubuh kecil Raka lahir ke dunia. Namun, tidak ada suara tangis bayi, tidak ada momen bahagia. Hanya sunyi, isak tangis tertahan, dan perasaan hancur yang tak terlukiskan.

Seorang perawat meletakkan tubuh mungil itu di dadanya. Raka tampak begitu damai, seolah hanya tertidur. Tetapi Alana tahu, putranya tidak akan pernah membuka matanya.

Di tengah keheningan itu hanya ada satu bisikan lirih dari bibirnya. “Raka, maafkan Ibu, karena tidak bisa menjagamu”

Luka itu akan selalu ada, tetapi perjalanan untuk menyulamnya baru saja dimulai.

Luka yang Tak Kunjung Sembuh.

Hari-hari setelahnya adalah neraka bagi Alana. Ia merasa kehilangan arah, seakan dunia tak lagi memiliki makna. Kamar bayi yang sudah disiapkan bersama Rizal kini terasa seperti ruang kosong tanpa harapan. Boks bayi, baju-baju mungil yang telah ia cuci dengan penuh cinta, mainan kecil yang tergantung di sisi tempat tidur—semuanya menjadi saksi bisu atas impian yang hancur.

Setiap kali melihat ibu lain menggendong bayinya, Alana merasakan sakit yang menusuk. Mengapa orang lain bisa memiliki anak mereka, sementara ia tidak? Mengapa Tuhan mengambil putranya? Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya, membuatnya makin terpuruk dalam kesedihan dan kemarahan.

Ia mulai menjauh dari semua orang, termasuk Rizal. Suaminya mencoba menghibur, mencoba menguatkan, tapi ia justru semakin menutup diri. Ia berhenti berdoa, berhenti berbicara kepada Tuhan.

Suatu malam, ketika ia terbangun dari tidur yang tidak nyenyak, ia menatap ke luar jendela. Hujan turun deras. Dalam kegelapan itu, ia berbisik. “Tuhan, mengapa Kau begitu kejam?”

Amarah yang Tak Terjawab.

Hari-hari setelah kepergian Raka adalah neraka bagi Alana. Ia tidak hanya kehilangan putranya, tetapi juga kehilangan dirinya sendiri.

Di dalam hatinya yang hancur, ia merasakan amarah yang membakar. Ia marah pada Tuhan. Ia marah pada takdir. Ia marah pada dunia yang tetap berjalan seperti biasa, seakan-akan tidak ada tragedi yang baru saja menghancurkan hidupnya.

Ia merasa dikhianati.

Ia telah menjaga kehamilannya dengan begitu baik. Tidak sekali pun ia mengonsumsi alkohol atau makanan yang berbahaya bagi janinnya. Ia rajin berolahraga, mengikuti semua saran dokter. Setiap hari ia minum vitamin dan susu kehamilan demi memastikan bahwa Raka tumbuh dengan sehat. Ia tidak pernah absen kontrol ke dokter kandungan, bahkan pada minggu-minggu terakhir kehamilannya ia menyempatkan diri untuk mengkhawatirkan Al-Qur'an. Ia sudah melakukan semuanya dengan benar.

Tetapi, kenapa, Tuhan? Kenapa Raka tetap diambil darinya?

Berbulan-bulan ia hidup dalam kehampaan. Ia tidak ingin berbicara dengan siapa pun. Setiap kali ada yang menasihatinya untuk 'ikhlas' atau 'bersabar' ia hanya ingin berteriak. Bagaimana mereka bisa memahami luka yang menganga ini? Bagaimana mereka bisa meminta dirinya untuk bersabar, sementara hatinya telah hancur berkeping-keping?

Ia berhenti beribadah. Ia tidak lagi berdoa. Ia tidak ingin berbicara pada Tuhan yang telah mengambil anaknya. Setiap malam ia memeluk baju-baju kecil yang seharusnya dipakai oleh Raka. Setiap kali melihat kursi bayi di mobil, ia menangis tersedu-sedu. Hidupnya terasa kosong.

Sampai suatu hari, dua tahun setelah kepergian Raka, sesuatu mengubah cara pandangnya.

Dua Tahun dalam Kesedihan.

Tahun pertama setelah kehilangan Raka, Alana masih berjalan dalam kegelapan. Ia kembali bekerja, mencoba mengalihkan pikirannya dengan kesibukan. Namun, di balik semua itu, ia tetap merasa kosong.

Tahun kedua, ia mulai lelah. Marah pada Tuhan tak memberinya jawaban, membenci takdir tak memberinya ketenangan. Ia mulai merindukan dirinya yang dulu. Ia ingin kembali tersenyum, kembali merasa hidup. Tetapi bagaimana?

Ia mulai mencoba berbicara kepada Rizal. Pelan-pelan mereka mulai berjalan bersama lagi, berbagi cerita kecil yang dulu terasa biasa, tapi kini begitu berharga.

Namun, ada satu hal yang masih ia hindari—membuka kembali lemari kecil berisi barang-barang Raka. Ia takut. Takut menghadapi kenyataan yang telah ia hindari selama ini.

Momen Pengikhlasan.

Sampai suatu hari, ketika sedang membersihkan kamar, tangannya tanpa sengaja menyentuh bungkus kain di sudut ruangan. Jantungnya berdegup kencang. Itu adalah baju bayi Raka yang telah ia siapkan. Dengan tangan gemetar, ia membuka kain itu. Mata Alana berkaca-kaca saat menyentuh kain lembut berwarna biru muda itu. Air mata mulai mengalir, tapi kali ini bukan hanya karena kesedihan, melainkan juga karena keikhlasan yang perlahan muncul.

Ia menyadari bahwa selama ini ia terlalu terfokus pada kehilangan, hingga lupa bahwa cinta tak selalu berarti memiliki. Mungkin Raka memang hanya dititipkan sebentar. Mungkin kehadirannya adalah cara Tuhan mengajarkannya arti ketabahan.

Malam itu, untuk pertama kalinya dalam dua tahun, Alana bersujud. Ia menangis dalam doa panjang. Tetapi, kali ini bukan karena marah, melainkan karena ingin berdamai.

Ia memutuskan untuk membuka hati. Ia mengajak Rizal untuk membereskan kamar bayi yang selama ini mereka biarkan kosong. Dengan berat hati, mereka menyumbangkan barang-barang Raka ke panti asuhan. Itu bukan keputusan yang mudah, tapi Alana tahu ini adalah langkahnya menuju keikhlasan.

Cahaya Baru.

Waktu berlalu, dan meskipun luka itu masih ada, Alana mulai menemukan kembali dirinya. Ia mulai bisa tersenyum tanpa beban. Ia mulai berbicara kepada Tuhan, bukan dengan marah, tetapi dengan ketenangan.

Suatu pagi, Alana berjalan tanpa tujuan di taman dekat rumahnya. Angin sepoi-sepoi menerpa wajahnya, membawa ketenangan yang sudah lama tidak ia rasakan. Di sana, ia melihat seorang ibu tua duduk di bangku taman, tersenyum hangat padanya.

Tanpa ia sadari, ia mulai bercerita. Tentang Raka, tentang kehilangannya, tentang amarahnya pada Tuhan.

Sang ibu tua mendengarkan dengan penuh perhatian, lalu berkata. “Nak, terkadang kita tidak pernah tahu alasan Tuhan mengambil sesuatu dari kita. Tetapi, percayalah, tidak ada yang sia-sia. Mungkin Raka dikirim ke dunia ini hanya untuk sebentar, untuk meninggalkan cinta yang mendalam di hatimu.”

Air mata Alana mengalir. Untuk pertama kalinya dalam dua tahun ia tidak merasa sendiri.

Hari itu ia pulang dan untuk pertama kalinya, ia menyalakan kembali lampu di kamar bayi Raka. Ia mengambil mushaf Al-Qur’an yang sudah lama ia abaikan. Dengan tangan gemetar, ia membukanya, dan membaca ayat pertama. Satu ayat, dua ayat, lalu semakin banyak. Dan di sanalah—di dalam lembaran-lembaran kitab suci ia menemukan ketenangan yang selama ini ia cari.

Ia tidak akan pernah melupakan Raka. Tidak ada yang bisa menghapus luka itu. Tetapi, untuk pertama kalinya, ia mulai percaya bahwa mungkin di balik semua ini ada rencana yang lebih besar yang belum ia pahami.

Ia tidak lagi bertanya ‘kenapa?’ kepada Tuhan. Sebaliknya, ia mulai berkata. “Terima kasih.”

Terima kasih untuk waktu sembilan bulan yang berharga bersama Raka. Terima kasih untuk cinta yang ia rasakan. Dan terima kasih, karena meskipun Raka telah tiada, cintanya akan selalu hidup dalam hatinya.

Luka itu masih ada. Tetapi, kali ini, ia mulai menyulamnya, sedikit demi sedikit, dengan benang keikhlasan.

Menyulam Luka, Merajut Ikhlas.

Hari itu, Alana membuka mata dengan perasaan yang berbeda. Ia merasa hatinya lebih ringan. Ia menatap foto Raka yang terpajang di samping tempat tidurnya dan membisikkan sesuatu yang belum pernah ia ucapkan sebelumnya.

“Terima kasih sudah pernah hadir, Nak. Ibu akan belajar untuk merelakanmu.”

Setelah itu, ia mulai kembali ke kehidupan normalnya. Ia mulai beribadah kembali, membaca Al-Qur’an, dan perlahan menerima bahwa mungkin, takdir ini memiliki makna yang belum ia pahami.

Dan di tahun ketiga setelah kepergian Raka, Alana mendapat kabar yang tak pernah ia duga. Ia hamil lagi. Perasaan bahagia bercampur takut menyelimuti dirinya. Ia ingin bersyukur, tapi disaat yang sama ia juga ketakutan. *Bagaimana jika tragedi itu terulang? Bagaimana jika ia harus kehilangan lagi?*

Hari-hari kehamilan dipenuhi doa dan kecemasan. Setiap tendangan kecil di perutnya membawa kebahagiaan sekaligus kekhawatiran. Rizal selalu mencoba menenangkan, mengingatkannya, bahwa kali ini segalanya akan baik-baik saja. Akhirnya, setelah sembilan bulan penuh harapan dan doa, bayi mereka lahir dengan selamat. Tangisnya memenuhi ruang bersalin, suara yang selama ini dirindukan Alana.

Air mata Alana mengalir deras saat ia menggendong bayi itu dalam pelukannya. “Selamat datang di dunia, Nak. Terima kasih sudah bertahan ... terima kasih sudah datang mengisi kekosongan ini.”

Raka tidak akan pernah tergantikan. Tetapi, kini ada kehidupan baru yang bisa ia jaga dengan sepenuh hati.

Luka itu masih ada. Tetapi, kali ini ia telah menyembuhnya dengan keikhlasan.

Dan dari luka itu, lahir harapan baru yang akan ia genggam erat selamanya.

Biografi Penulis

Elke Alexandrina, seorang penulis yang gemar mengamati hal-hal kecil dalam kehidupan dan mengubahnya menjadi kisah yang menyentuh dan bermakna. Ia memiliki ketertarikan pada tema-tema tentang identitas, hubungan antar manusia, serta pencarian makna hidup. Lewat tulisan-tulisannya, Elke berusaha menyampaikan suara-suara yang halus namun kuat, mengajak pembaca untuk merenung dan merasakan.

Mimpi Yang Tak Pernah Sirna

Dewi Widowati

SEJAK DULU MIMPI itu datang tanpa permisi, menyelinap ke dalam tidur yang lelap, mengusik ketenangan malam. Setiap kali terjaga, Ani selalu merasa bingung, seolah waktu telah mencuri sesuatu yang penting dari dirinya. Mimpi itu selalu sama—sebuah jalan panjang tanpa ujung dipenuhi kabut dan bayangan samar yang sulit dijangkau.

Bagi Ani, ini bukan sekadar permainan pikiran. Mimpi itu terasa nyata, lebih nyata daripada kehidupan yang ia jalani setiap hari. Namun, ia tak pernah bisa menjelaskan mengapa mimpi itu terus berulang, seakan mengikatnya dalam sebuah lingkaran tanpa akhir.

Malam itu Ani terbaring di tempat tidurnya seperti biasa. Tubuhnya lelah setelah seharian bekerja, tapi pikirannya tetap terjaga, terperangkap dalam bayang-bayang yang tak bisa ia hindari. Suara angin berdesir di luar jendela, membawa bisikan samar yang seakan memanggilnya. Ia tahu apa yang akan terjadi. Perlahan, matanya mulai terpejam, dan dalam hitungan detik ia kembali terjatuh ke dalam dunia yang tak pernah bisa ia lupakan.

Di dalam mimpinya, Ani berjalan di sebuah jalan panjang yang dipenuhi kabut tebal. Ia merasa ada sesuatu yang menunggunya di ujung jalan itu—sesuatu yang penting. Namun, semakin ia mencoba mendekat semakin jauh jaraknya. Mimpi itu seperti teka-teki yang tak kunjung terpecahkan,

membuatnya merasa terjebak dalam ‘labirin tanpa ada pintu keluar’. Setiap kali terbangun ada perasaan kosong yang menggelayuti hatinya. Baginya, mimpi itu bukan sekadar ilusi tidur, melainkan pengingat yang tak bisa ia abaikan.

Ani—sosok wanita tangguh berusia 36 tahun itu tinggal di tengah hiruk pikuk kota Surabaya. Pekerjaannya sebagai guru di sekolah dasar dipenuhi kesibukan mengajar, bertemu dengan murid-muridnya dan berdiskusi dengan guru-guru lainnya. Ada harapan tersembunyi dalam jiwanya yang tak pernah mampu untuk dihilangkan, walaupun ia terus berupaya untuk itu. Kehidupannya yang cukup mapan dan kedamaian keluarga kecilnya sebenarnya mampu untuk menghentikan mimpi utamanya. Namun, hal itu tetap menggelayut dalam jiwanya.

Pencarian jati diri terus muncul dalam dirinya, seolah profesinya saat ini hanya sekadar batu loncatan untuk menggapai asa sejatinya.

“Sekian tahun aku seolah berada dalam lingkaran siklus monoton.” begitu pikirnya. Tak pelak tentunya. Bekerja dari pagi hingga sore, pulang ke rumahnya yang sederhana, memasak untuk keluarga, lalu tidur dengan pikiran yang masih terjaga.

Sejak kecil Ani selalu merasa berbeda dalam cara berpikir dibandingkan saudara-saudaranya. Ia berasal dari keluarga yang cukup dikenal di kampung halamannya saat itu. Masa kecilnya yang ceria selalu terpatri dalam ingatannya, terutama setelah sekian tahun ia memilih untuk pergi. Meski begitu, keinginan untuk pulang semakin kuat dalam hati dan pikirannya.

Akankah keluarganya di kampung menerima kepulangannya?

Lama kelamaan Ani menyadari, bahwa mimpi yang selalu datang berulang itu adalah karena hati kecil yang tak bisa dibohongi. Kata hati sejalan dengan pikiran, dan itu terbawa saat ia masuk dalam tidurnya. Pikirnya, mimpi bukan sekadar fenomena acak. Jalan tanpa ujung yang ia lihat dalam tidurnya adalah cerminan dari hidupnya—sebuah perjalanan tanpa arah, pencarian yang tak pernah berakhir. Ia merasa terjebak dalam siklus yang sama tanpa tahu jalan keluarnya.

Pada suatu malam sesuatu yang berbeda terjadi. Dorongan kuat kembali datang, seakan itulah jawabannya. Tanpa ayal lagi, kesadaran itu membawa Ani pada keputusan besar. Ia mulai keluar dari zona nyamannya dan mencari sesuatu yang lebih bermakna. Ia berdiskusi dengan keluarga kecilnya, mengambil cuti dari pekerjaannya, dan mulai berani mewujudkan asa sejatinya yang selama ini hanya menjadi bagian mimpinya.

Perlahan ia menemukan kebahagiaan dalam prosesnya. Ia belajar untuk menerima ketidakpastian dalam hidupnya.

“Akhirnya, tidak semua harus berjalan sesuai dengan rencana,” pikirnya. Namun, hatinya mantap, hal penting dalam hidup adalah bagaimana ia dapat menjalani hari-harinya dengan lebih jujur pada dirinya sendiri. Berat memang ... tetapi, saat hati sudah mantap, rasa berat itu sirna begitu saja.

Pagi itu hati Ani dipenuhi kebahagiaan saat melangkah menuju stasiun kereta untuk membeli tiket pulang ke kampung halamannya. Suara nyaring peluit petugas kereta api seolah menjadi tanda dimulainya perjalanan menuju impian yang selama ini hanya ada dalam angan. Ani tersenyum lega, tak menyangka ia mampu mengambil keputusan cepat. Di dalam kereta ia memanfaatkan perjalanan panjang untuk merenung—bukan untuk terjebak di masa lalu, tapi sebagai bekal melangkah ke depan. Baginya masa lalu adalah bagian dari sejarah hidup yang memberi pelajaran, bukan sesuatu yang harus diratapi.

Tanpa disadari kereta api telah tiba di stasiun kampung halamannya. Hatinya bergetar, jantungnya berdetak lebih cepat. Dengan tas di tangan ia segera berjalan menuju taksi, siap menghadapi apa yang menantinya di rumah.

Tak berapa lama sampailah ia di halaman rumah orangtuanya. Sejenak ia berdiri sambil memberi waktu pada dirinya sendiri untuk menata perasaannya yang tak menentu. Terbayang wajah ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Perlahan ia berjalan menuju pintu rumah dan mengetuknya perlahan.

Terdengar suara kaki melangkah dari dalam ruangan. Pintu terbuka—ayahnya sudah berada di hadapannya sambil berucap lirih.

“Siapa?” mata rabunnya dikedip-kedipkan, memastikan siapa tamu yang datang.

Ani tak kuasa menahan haru. Tanpa berpikir lama dipeluknya tubuh yang sudah mulai renta itu. “Ayah ... aku kembali.”

Keduanya tak dapat lagi menahan air mata. Tak lama kemudian ibunya yang mendengar isak tangis datang menghampiri. Ani pun memeluk ibunya yang selama ini sangat dirindukan. Ketiganya pun menangis terisak tanpa banyak berkata-kata, seolah tak ada lagi kata yang dapat mewakili semua perasaan itu.

“Nak ... kami menunggumu selama ini ...” suara ibu bergetar penuh haru.

Ani mengeratkan pelukannya, seakan menebus waktu yang telah terlewat. Rumah besar ini, tempat ia tumbuh remaja, kini tampak lebih sepi dan lapuk dimakan usia. Namun, kehangatan yang terpancar dari kedua orangtuanya tetap sama seperti yang selalu ia kenang saat kecil.

Setelah suasana berangsur tenang, Ani duduk bersama ayah dan ibu di ruang tamu. Mereka berbincang, bertanya kabar, berbagi cerita. Namun, di sela percakapan, mata Ani terus menelusuri sudut rumah yang dulu begitu hidup. Sejenak teringat ia dengan saudara-saudaranya. Kenangan masa kecilnya melintas seperti film yang diputar ulang—tawa anak-anak, riuh tetangga, sawah yang menghampar hijau, serta riuh pasar desa yang kini tak lagi seramai dulu.

“Ayah, Ibu ... bagaimana keadaan desa kita sekarang?” tanyanya pelan.

Ayah menghela napas. “Banyak yang pergi merantau seperti dirimu, Nak. Sawah-sawah mulai tak terurus, bahkan banyak yang sudah dijual ke orang asing, anak-anak muda jarang kembali, pasar desa juga semakin sepi.”

Mendengar itu hati Ani terasa tersayat. Ia sudah menduga, tapi ketika mendengar dari ayah membuatnya semakin sadar, bahwa desa ini membutuhkan suatu perubahan.

Ibu menghela napas pelan. “Nak, Ibu yakin kamu kembali bukan sekadar untuk berkunjung, kan?” ibu menatap penuh arti dan harap.

Ani mengangguk mantap sambil berkata. “Ibu ... aku ingin membangun kembali desa ini. Aku ingin membuatnya seperti dulu, Bu,” ujarnya.

Ayah dan ibu saling pandang, mata mereka berbinar penuh harapan.

“Kita mulai dari mana, Nak?” tanya ayah penuh harap.

Mendengar itu Ani menghela napas dalam, merasakan semangat mengalir dalam dirinya. “Dari yang ringan dulu, Ayah. Aku ingin melihat kondisi desa, berbicara dengan warga, dan mencari cara agar desa kita bisa kembali bangkit.”

Di luar sana matahari mulai redup di ufuk barat. Namun, di hati Ani, cahaya harapan baru saja bersinar. Setelah mereka menikmati makan malam, Ani masuk ke kamarnya yang menjadi saksi bisu masa kecilnya.

Esok paginya setelah menyantap sarapan pagi khas masakan ibu, Ani langsung keluar rumah dengan langkah mantap. Udara pagi terasa sejuk, embusan angin membawa aroma tanah basah yang khas, dan suara ayam berkokok terdengar di kejauhan. Ia mulai menyusuri jalanan desa yang dulu selalu ramai oleh anak-anak bermain dengan para petani yang sibuk di sawah dan ladang mereka. Namun, kini itu hanya kenangan belaka. Apa yang dikatakan ayah ternyata benar. Sebagian besar jalan nampak sepi, rumah-rumah tua berdiri dengan cat yang mulai pudar, dan beberapa petak sawah dibiarkan terbengkalai tanpa tanda-tanda kehidupan. Ani merasa miris melihat suasana desanya sekarang. Tak terasa matanya berkaca-kaca, dadanya mulai sesak menahan sedih, terutama melihat sebagian tanah desanya sudah mulai berdiri bangunan megah milik orang asing.

Ani berhenti sejenak di depan warung kecil milik Bu Sari—salah satu tetangganya yang dulu sering memberinya jajanan sewaktu kecil. Ia melihat Bu Sari duduk termenung di balik meja. Tampak di situ isi etalase warung yang tak sepi dulu.

“Bu Sari, selamat pagi,” sapa Ani dengan senyum hangat.

Bu Sari menoleh, butuh beberapa saat sebelum ia mengenali wajah Ani—anak yang dulu sering main di warungnya.

“Astaga, Ani? Benarkah ini kamu?” wajah Bu Sari berubah cerah. Segera ia berdiri memeluk sambil menggenggam erat tangan Ani.

“Iya, Bu Sari. Ini aku, Ani,” kata Ani dengan suara bergetar, matanya berkaca-kaca menatap wanita paruh baya di depannya.

Bu Sari terdiam sejenak, seolah tak percaya dengan sosok yang kini

berdiri di hadapannya. Senyum samar muncul di wajahnya, tapi guratan lelah tak bisa ia sembunyikan.

“Bagaimana kabar warung ini, Bu? Kenapa kelihatannya sepi?” tanya Ani liris.

Bu Sari menghela napas panjang, lalu menatap warung kecilnya yang kini nampak lengang. “Sejak banyak orang desa kita pergi merantau, pembeli pun semakin berkurang, Nak,” jawabnya pelan. “Anak-anak muda lebih suka pergi ke kota. Di sini tak banyak lagi yang bisa mereka lakukan untuk mencari penghasilan. Yang tersisa hanya orang-orang tua seperti kami.”

Ani terdiam, hatinya terasa sesak. Desa tempatnya dibesarkan kini terasa asing, sepi, dan kehilangan gairah kehidupan yang dulu begitu hangat. Hatinya semakin teguh untuk melakukan sesuatu untuk desanya. Sesuatu yang menjadi mimpinya selama ini. Asa yang tertanam kuat dalam jiwanya, yang selalu menjadi mimpi berulang di sela tidurnya.

Aku harus melakukan sesuatu untuk desaku. Aku harus mengembalikan suasana desaku seperti dulu. Ujarnya dalam hati.

Obrolannya dengan Bu Sari semakin menguatkan tekadnya untuk berbuat sesuatu. Dengan langkah mantap, Ani melanjutkan perjalanannya, menyapa beberapa warga yang ditemuinya di sepanjang jalan. Setiap percincangan yang ia lalui membuka matanya semakin lebar. Tampak sawah-sawah yang terbengkalai, karena pemuda lebih memilih bekerja di luar desa, pasar yang semakin sepi, dan semangat warga yang perlahan memudar seiring waktu.

Langkahnya terhenti di depan sebuah gubuk tua di pinggir sawah. Ingatan masa kecilnya berkelebat saat melihat sosok pria tua sedang duduk di atas tumpukan batang bambu, menatap hamparan petak sawah dengan tatapan kosong. Ia adalah Pak Karta. Dulu, pria itu sering mengajak Ani dan saudara-saudaranya bermain di pematang—mengajari cara menanam padi, dan bercerita tentang kejayaan desa mereka. Namun, kini yang tersisa hanya bayangan masa lalu.

“Pak Karta,” panggil Ani pelan.

Pak Karta menoleh sambil mengernyit, ia tersenyum lemah ketika mengenali siapa yang datang.

“Ani ...?” suaranya lirih, seolah tak percaya dengan sosok yang kini berdiri di hadapannya.

“Iya, Pak Karta.” Ani menghampiri, lalu duduk di sampingnya.

Pak Karta menggenggam tangan Ani nyaris tak percaya. Sesaat kemudian Pak Karta bercerita tentang desa mereka yang jauh berbeda dengan masa lalu, saat Ani masih kecil. Apa yang dituturkan Pak Karta sama dengan yang diceritakan oleh Bu Sari sebelumnya. Ani mendengarkan seksama dengan pikiran yang berkecamuk.

“Pak, aku prihatin melihat desa kita sekarang. Sepi ... banyak lahan yang sudah dibeli orang asing, anak-anak tidak leluasa lagi bermain. Aku ingin desa kita hidup kembali seperti dulu. Anak-anak dapat leluasa lagi bermain, berlarian, ibu-ibu juga bisa aktif membantu membangun desa,” tutur Ani.

Pak Karta menatapnya dengan berkaca-kaca. “Ani ... kalau ada yang mau berjuang, berusaha, pasti ada harapan. Tapi, butuh waktu dan usaha keras untuk itu. Sementara kamu sekarang bekerja di Surabaya. Bagaimana dengan suami dan anak-anakmu? Kamu tidak bisa meninggalkan mereka.”

“Pak Karta tenang saja, kami sudah bahas bersama, dan kami tidak keberatan bila pada akhirnya harus kembali ke desa,” kawab Ani meyakinkan seraya menggenggam tangan Pak Karta.

Ani menatap hamparan petak sawah yang kering di depannya sambil membayangkan sawah hijau kembali, padi yang berangsur menguning siap dipanen, dan ramainya ibu-ibu bekerja membantu suaminya di sawah dan ladang. Sebuah harapan terpancar dalam matanya.

Mimpi Ani bukan hanya itu, ia ingin mewujudkan kelompok tani di mana para ibu juga aktif dalam aktivitas pertanian. Banyak yang bisa dilakukan para ibu di desa untuk membangun desa mereka.

Perubahan Desa.

Suatu malam, setelah makan malam bersama, Ani duduk di beranda. Angin sepoi-sepoi berembus membawa aroma tanah basah setelah hujan sore tadi. Ditemani Bu Parni—ibunya Ani—Bu Sari duduk di sampingnya. Sementara Pak Roso—ayah Ani—sibuk mengisi pipanya dengan tembakau, duduk di kursi goyang kesukaannya..

“Ani, kamu benar-benar yakin dengan rencanamu ini?” tanya Pak Roso, suaranya tenang tapi penuh perhatian.

Ani mengangguk mantap. “Iya, Ayah. Aku sudah lihat sendiri, banyak desa lain yang berhasil mengembangkan wisata di desanya. Kita punya potensi—kita punya keindahan alam, budaya, dan keramahan. Kita hanya perlu bergerak bersama.”

Bu Parni menatap putrinya ragu. “Tapi, Nak ... membangun desa bukan hal mudah. Warga di sini sudah terbiasa hidup sederhana. Mereka mungkin ragu dengan perubahan.”

Mendengar hal ini, Bu Sari yang duduk bersama mereka pun hanya terdiam. Namun, ia berharap penuh dengan keyakinan Ani.

Ani tersenyum. “Justru karena itu aku ingin mereka melihat, bahwa perubahan ini bisa membawa kebaikan untuk semua. Ibu lihat sendiri, sekarang banyak pemuda pergi ke kota. Itu karena tidak ada masa depan di desa ini. Kalau kita bisa membuka peluang di sini, mereka tidak perlu pergi jauh. Kita bisa membangun bersama-sama desa kita ini, Bu.” Ani memberi kekuatan pada ibunya.

Pak Roso menghela napas pelan, lalu mengangguk. “Ayah tidak bisa memaksamu berhenti, karena kau memang keras kepala sejak kecil.” ia tersenyum tipis, “Tapi, Ayah bangga. Kalau ini yang kau yakini, Ayah dan Ibu akan mendukung. Mulailah, Nak. Dan buktikan, bahwa desa ini bisa hidup kembali.”

Ani menggenggam tangan ayah dan ibunya dengan mata berkaca-kaca. “Terima kasih, Ayah, Ibu. Aku janji akan berusaha sebaik mungkin.” Di dalam hatinya, Ani semakin yakin, bahwa mimpinya untuk membangun desa bukan sekadar angan-angan. Ini adalah awal dari perubahan besar yang selama ini ia harapkan.

Perbincangan malam itu merupakan titik awal menuju perubahan. Ani sebagai perempuan desa memang berbeda. Ia memiliki cita-cita besar untuk mengubah desanya agar maju dan berkembang. Ia ingin meramaikan lagi suasana desanya seperti dulu saat ia kecil. Berbekal pengalamannya selama merantau dan menjadi guru, Ani mulai menggerakkan para warga desa termasuk ibu-ibu untuk bekerja bersama mewujudkan desa yang maju.

Mereka membuat program ‘Rumah Tinggal’ yang disewakan. Rumah warga desa dimanfaatkan juga sebagai penginapan-penginapan kecil di desa dengan menyediakan fasilitas yang sangat asri. Warga desa mengubah rumah-rumah mereka menjadi lebih asri dengan tanaman hijau dan pot-pot bunga yang memberikan kesan menarik. Ani tak kehabisan akal. Dengan semangat, ia mulai mempromosikan desanya melalui media sosial Instagram. Ia membagikan foto-foto sawah hijau yang terbentang luas, rumah-rumah tradisional yang khas daerahnya, serta kehidupan sederhana yang penuh kehangatan. Tak hanya itu, ia juga menuliskan cerita-cerita menarik tentang budaya dan kearifan lokal desanya—membuat banyak orang semakin tertarik untuk berkunjung.

Tak disangka unggahannya menarik perhatian banyak orang, termasuk wisatawan asing yang merindukan suasana pedesaan yang damai dan asri. Dalam waktu singkat desa kecil itu ramai dikunjungi. Para wisatawan ingin merasakan keindahan alam dan kehidupan tradisional yang masih terawat apik. Melihat antusiasme para wisatawan, warga desa mulai berinisiatif untuk menyediakan berbagai aktivitas menarik, seperti; membuat, bertani, hingga menikmati kuliner khas daerah mereka dengan menu-menu masakan tradisionalnya dan suguhan minuman teh hangat terbuat dari daun dan bunga-bunga yang dipetik di halaman.

Penginapan-penginapan kecil yang disediakan warga pun mulai terisi para wisatawan. Kehidupan di desa yang awalnya sempat redup kini perlahan mulai menyala kembali. Selain membawa manfaat ekonomi, kedatangan para wisatawan juga mempererat persaudaraan antarwarga yang semakin bersemangat menjaga dan mengembangkan potensi desa mereka. Senyum riang kembali menghiasi wajah para penduduk desa, seiring dengan harapan baru yang tumbuh di hati mereka.

Tak berhenti di situ, Ani mengajak para ibu di desa untuk membuat

kerajinan tangan khas desa serta mengajarkannya kepada para wisatawan yang datang dan menginap. Anak-anak pun kembali riang berlarian di pematang, sementara para pemuda mulai terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Ani bahagia, mereka memiliki semangat kembali.

Perlahan, desa yang dulu sepi itu kini kembali hidup. Petak sawah yang dahulu terlantar mulai hijau kembali. Kerinduan Ani dengan suasana desa yang dahulu pernah ia rasakan kini terobati. Semangat gotong royong kembali mengakar. Pak Karta yang dulu pesimis kini bisa tersenyum bangga melihat perubahan yang terjadi. Desa yang hampir terlupakan kini menjadi tujuan wisata yang dicari banyak orang, berkat tekad dan kegigihan Ani dan semua warga desa.

Tentu saja, perjalanan ini tidak mudah. Awalnya Ani harus menghadapi ketakutan, keraguan, dan penilaian dari orang-orang sekitarnya. Namun, setiap langkah kecil yang ia ambil membuatnya semakin kuat. Ia mulai memahami, bahwa keberanian bukanlah tidak merasa takut, melainkan tetap melangkah meskipun takut.

Sekarang Ani tidak lagi takut dengan mimpi yang selalu datang. Ia tahu, mimpi itu bukan perangkap, melainkan bagian dari perjalanan dirinya. Jalan tanpa ujung itu bukan lagi sesuatu yang menakutkan, melainkan tanda dari pertumbuhan yang tak pernah berhenti. Setiap langkah yang ia ambil bukan lagi tentang mencari tujuan akhir, tapi tentang menikmati setiap proses yang membentuknya menjadi dirinya yang sejati.

Mimpi mungkin tak akan pernah sirna. Tetapi, Ani tidak lagi terjebak di dalamnya. Ia telah menemukan jalannya—jalan yang ia pilih sendiri dengan langkah yang penuh keyakinan memajukan desanya.

Biografi Penulis

Dr. Dra. Dewi Widowati, M.Si, adalah dosen di Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR Jakarta. Saat ini aktif menulis dan melakukan penelitian. Bidang Pendidikan Doktorat Ilmu Komunikasi diperoleh dari Universitas Sahid Jakarta tahun 2014. Pendidikan Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Sahid

Jakarta tahun 2007, dan Pendidikan Sarjana Ilmu Komunikasi dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran tahun 1984.

Bidang penelitian yang dilakukan meliputi kajian Komunikasi Korporat, Komunikasi Kesehatan, Komunikasi Keluarga, Komunikasi Krisis, Komunikasi Antarbudaya, Public Relations. Saat ini Penulis aktif mengajar beberapa mata kuliah, yaitu Logika & Filsafat Ilmu, Sosiologi Komunikasi & Antropologi Budaya, dan Penelitian Komunikasi, serta membimbing dan menguji Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Di sela kesibukannya, penulis menyempatkan diri menekuni hobinya sejak kecil yaitu membuat kue dan menjahit.

Sang Pahlawan Devisa

Dewi Rachmawati

NAMAKU RAMINAH—hanya satu nama tidak ada panjangnya lagi. Aku mempunyai tiga anak laki-laki dari tiga laki-laki yang berbeda. Anakku yang pertama Agung, yang kedua Anam, dan yang ketiga yang baru berumur 1 tahun bernama Asya. Mungkin orang akan beranggapan aku perempuan yang genit, perempuan nggak benar, bermasalah dengan percintaan, karena sampai tiga kali menikah—*ah*, entah apalah pandangan orang terhadap diriku. Yang pasti aku sudah tidak peduli dengan itu semua.

Anakku yang pertama—Agung—saat ini berusia 17 tahun. Usia yang sudah memasuki dewasa. Dia tinggal bersama adikku di Kota Serang sana. Adikku tidak punya anak, sehingga ketika aku proses bercerai dengan suami pertamaku, adikku meminta Agung untuk diangkat menjadi anaknya. Waktu itu usia Agung 3 tahun. Aku merelakan Agung diadopsi oleh adikku, karena aku tidak mempunyai solusi siapa yang akan merawatnya. Sebab, pada saat itu aku memperpanjang kontrakku untuk bekerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Negeri Arab sana.

Jika dibilang salahku mengapa meninggalkan suami karena bekerja di negeri orang yang jauh di sana ... *hm* ... tunggu dulu. Boleh dong aku membela diri?

Menurutku, itu tak sepenuhnya salahku. Waktu itu keadaan keluarga sangat morat-marit dengan kondisi suami yang tidak bekerja—lebih tepatnya, kerjanya serabutan. Namun, seringnya menganggur. Bagaimana

pusingnya aku waktu itu memenuhi kebutuhan keluarga dengan bayi Agung yang tentu kebutuhannya banyak. Aku lelah dengan kondisi morat-marit tersebut.

Ketika ada yang menawarkan untuk pergi ke negeri Arab sebagai TKW, aku sangat tertarik. Terlebih membayangkan gaji yang menggiurkan di sana. Tidak hanya bagi keluarga kecilku, aku juga bisa memberikan sedikit gajiku untuk keluarga besarku—ibuku, bapakku, dan adik-adikku yang juga miskin. Akhirnya, ketika Agung berusia 6 bulan, kuputuskan untuk menerima tawaran orang yang sering datang ke kampungku untuk menawarkan menjadi TKW. Agung kecil kutitipkan pada ibuku. Aku menyetujui kontrak selama 2 tahun tidak pulang ke Indonesia. Ayahnya Agung semula tidak setuju. Tetapi, karena tuntutan ekonomi, akhirnya terpaksa merelakan istrinya untuk pergi jauh mencari nafkah ke negeri orang.

Proses pengurusan izin dan dokumen-dokumen pun berjalan lancar, karena memang agen yang sering datang ke kampungku itu memang agen resmi penyalur TKW ke negeri Arab sana. Majikan tempatku bekerja sangat baik. Tidak kutemui (yang katanya) majikan kejam kepada orang Indonesia. Aku bersyukur dengan kondisi tersebut.

Sebulan sudah aku berada di negeri Arab. Dan tibalah aku gajian. Syukur kupanjatkan kepada Yang Maha Kuasa, gaji yang kudapatkan beberapa kali lipat gaji pembantu di Indonesia. Uang yang kudapat kukirimkan kepada suamiku di Indonesia. Aku belajar dari pembantu yang juga ada di rumah majikanku ini cara mengirim uang ke Indonesia. Tak lupa kutitipkan pesan kepada suami untuk memberikan sedikit uang kepada ibuku untuk biaya adik-adikku sekolah. Suami dan keluarga besar—termasuk ibuku—sangat senang dengan uang yang kukirimkan. Kehidupan yang biasanya sangat terbatas menjadi sangat terbantu dengan nafkah yang kukirimkan dari hasil jerih payahku.

Setelah tiga bulan di Arab, tiba-tiba adikku menelpon dan mengabarkan, bahwa bapakku meninggal dunia. Tidak ada sakit sebelumnya, pun ketika aku berangkat beliau sehat-sehat saja. Katanya, bapak kena serangan jantung

ketika sedang di kamar mandi sebelum subuh dan langsung meninggal. Bukan main kaget dan sedihnya aku. Mau pulang tidak bisa. Selain jarak yang jauh, aku juga tidak punya uang membeli tiket pesawat, karena aku baru bekerja tiga bulan. Aku hanya bisa memanjatkan doa untukmu, Bapak ... *Al-Fatihah*.

Setahun berjalan, semuanya tampak biasa-biasa saja. Komunikasi dengan suami dan keluarga pun berjalan lancar. Namun, memasuki tahun kedua, aku merasa ada yang aneh dengan suamiku. Biasanya tidak pernah minta dikirim uang, karena aku yang setiap bulan mengirim mereka, tapi kali ini tiba-tiba minta dikirim uang dalam jumlah besar. Alasannya untuk memperbaiki rumah yang bocor. Untungnya, uang hasil jerih payahku tiap bulan tidak semuanya kukirimkan ke Indonesia. Akhirnya kukirimkan dalam jumlah yang sekiranya cukup untuk memperbaiki atap yang bocor.

Bulan-bulan berikutnya ada lagi alasannya—entah motor yang rusak, perlu ke bengkel, anak yang sakit, dan lain-lain. Komunikasi dengan suami pun menjadi tidak selancar biasanya. Terkadang aku malah malas untuk menghubungi duluan, karena ada saja permintaannya terkait uang. Dalam hati kecil sebenarnya sempat berpikir, apakah benar uang yang dimintakan dia itu memang untuk keperluan yang dia sebutkan? Atau jangan-jangan ... *ah, sudahlah*. Kutepis pikiran-pikiran jelekku.

Waktu terus berlalu sampai akhirnya mendekati dua tahun kontrakku. Tak terasa aku akan pulang ke Indonesia. Keluargaku senang sekali dengan rencana kepulanganku. Walaupun sudah sempat kututurkan, bahwa aku di Indonesia hanya beberapa bulan saja sebelum teken kontrak lagi. Ibuku tidak masalah, *toh*, kalau tidak ada uang juga susah hidup keluarga kita, kata beliau.

Namun, tidak demikian dengan suamiku. Suamiku hanya diam ketika kututurkan rencanaku yang hanya beberapa bulan kembali ke Indonesia. Aku pun merasa kedekatanku dengannya sekarang tak sehangat dulu lagi. *Hm ...* tidak ingin berfirasat, tapi hati kecilku ada saja yang membisiki ... *ah, pergi jauh-jauh pikiran jelek!* kecammu pada bagian lain dari diriku.

Tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Majikanku berulang kali berpesan, jika aku akan teken kontrak lagi, kembalilah bekerja kepadanya. Bagiku mereka bukan hanya sekadar majikan, tapi sudah menjadi saudara. Mereka

baik sekali dan melunturkan anggapan orang-orang tentang majikan TKW yang kejam. Aku pun berjanji, semoga hanya tiga sampai empat bulan saja aku di Indonesia, kemudian aku akan kembali lagi. Pada periode itu majikanku mengambil asisten rumah tangga sementara yang hanya kontrak selama 4 bulan—sambil menungguku kembali ke sana.

Ada tiga orang yang pulang berbarengan denganku dari agen yang sama, karena kontraknya habis. Salah satunya Saidah yang ketika berangkat pun bersama denganku. Tentu saja, hal ini menjadi reuni bagiku dan Saidah untuk bercerita panjang lebar.

Saidah bercerita, bahwa dirinya tidak akan ke tanah Arab lagi. Ternyata dari cerita Saidah, majikannya tidak sebaik majikanku. Pernah Saidah beberapa kali melakukan kesalahan dan dia dihukum. Waktu itu dia bercerita salah menyetel panas setrikaan dan membuat bolong baju kesayangan putri majikannya. Majikannya marah bukan kepalang, dan bulan depannya gaji Saidah dipotong seharga baju itu. Mungkin menurut orang sana tidak seberapa, tapi bagi Saidah dan aku yang TKW ini, harga tersebut cukup besar. Dan masih banyak lagi cerita Saidah yang diperlakukan tidak baik oleh majikannya, bahkan sampai kekerasan fisik. Bagi Saidah, hal tersebut adalah beberapa hal yang membuatnya tidak ingin kembali menjadi TKW.

Aku bersyukur majikanku baik sekali. Meskipun beberapa kali aku melakukan kesalahan, tapi mereka memaafkanku.

“Cari kerja di Indonesia saja walaupun gajinya tidak besar. Aku kapok kembali lagi,” tuturnya.

Akhirnya sampailah aku ke kampung halaman. Keluargaku menyambutku dengan penuh suka cita, termasuk anakku Agung. Betapa rinduku terbayar bisa bertemu dengan mereka. Namun ... ke mana suamiku? Padahal istrinya baru pulang setelah dua tahun di negeri Arab. *Apa dia tidak merindukanku?* Bisikku dalam hati.

Tidak lama kemudian, suamiku datang dengan wajah biasa saja—tidak dengan riang gembira menyambut kedatanganku. Ketika kutanya dari mana, jawabnya dari rumah temannya di kampung sebelah.

Hari-hari kulalui di kampung bersama suamiku yang tidak sehangat dulu. Pernah ada tetangga yang melapor padaku, katanya suamiku punya pacar baru di kampung sebelah. Namun, aku tidak langsung percaya. Kutanyakan hal tersebut kepada suamiku, tapi dia malah marah dan menepis semua tudingan itu. Akhirnya aku percaya.

Hari-hari kulalui di kampung sambil menunggu keberangkatanku kembali ke Arab. Sudah berlangsung tiga bulan, rasanya uang tabunganku sudah menipis. *Aku harus segera berangkat*, pikirku. Kuhubungi agen yang pernah memberangkatkanku dua tahun lalu. Dan proses pengurusan surat-surat pun berjalan lancar. Sampai sekitar dua minggu sebelum keberangkatanku, tiba-tiba suamiku bertanya padaku ...

“Benar kau akan berangkat lagi?”

Aku menjawab. “Ya, tentu, seperti yang pernah kubilang waktu di Arab, aku akan berangkat lagi setelah pulang 4 bulan di kampung.”

Tiba-tiba dia diam. Semenit kemudian berkata dengan nada agak tinggi. “Jika kamu pergi, jangan salahkan aku kalau aku menceraikanmu.”

Sebuah kalimat yang membuatku seperti disambar petir di siang bolong. Aku menangis, tapi dalam tangis aku berkata kepadanya. “Kalau aku tidak pergi, darimana kita dapat uang untuk hidup keluarga ini?”

Suamiku malah berkata. “Aku dari dulu tidak mau kau pergi ke sana, tapi ternyata kau pergi juga dua tahun yang lalu.”

Tidak terima dengan ucapan suamiku, aku melawan. “*Toh*, kamu juga senang menikmati hasil jerih payahku. Bisa beli motor, tidak pusing memikirkan uang untuk makan sehari-hari—” belum selesai kata-kataku, suamiku mendorongku hingga aku terjatuh ke lantai.

Dia langsung pergi membawa motornya.

Hari-hari kulalui dengan suami yang tidak pulang ke rumah, sampai hari aku akan berangkat ke negeri Arab kembali.

Sejujurnya, aku ragu. Berbagai pikiran dan perasaan bermain di otak dan dadaku. Siapa yang mau rumah tangga hancur seperti ini? Namun, jika

aku tidak berangkat, siapa yang akan membiayai hidupku dan keluargaku? Ibuku dan keluarga besarku juga menguatkan untuk tetap pergi. Mereka akhirnya bercerita bagaimana tingkah suamiku sekarang yang berbeda—tidak seperti dulu. Sering keluyuran, pulang malam, bahkan mabuk-mabukan. Mendengar hal itu rasanya tak rela uang hasil jerih payahku dibelikannya minuman keras. *Hm*.

Akhirnya aku berangkat, tentunya dengan berat hati. Namun, demi menafkahi Agung dan keluarga besarku, kukuatkan saja tekad ini. Sampai di tempat majikanku, mereka sangat senang aku kembali. Namun, majikanku juga merasa aneh dengan aku yang biasa ceria, tapi kali ini agak murung. Akhirnya kuceritakan semuanya mengenai suamiku. Mereka turut prihatin dengan keadaanku dan mendoakan agar suamiku kembali lagi.

Waktu berlalu, tidak terasa sudah enam bulan aku di Arab. Tiba-tiba adik iparku meneleponku dan mengatakan, bahwa suamiku sudah mengajukan cerai ke pengadilan agama. Aku terhenyak, aku menangis tanpa bisa berbuat apa-apa.

Terlebih lagi, Agung kecil diminta oleh adik kandungku untuk diadopsi, karena mereka tidak punya anak. Ibuku mengatakan tidak apa-apa Agung dirawat adikku, *toh*, masih keluarga kita juga. Akhirnya kurelakan anak sulungku diambil adikku. Hatiku hancur, aku tak bisa berkata apa-apa.

Ketika dua tahun kontrak habis, aku kembali ke kampung halaman dan mendapati kabar mantan suamiku sudah menikah dengan seorang gadis di kampung sebelah setelah mengurus perceraianku satu setengah tahun yang lalu. Aku memutuskan tidak lama-lama berada di Indonesia. Aku tidak ingin jika suatu saat bertemu dengan mantan suamiku dan istri barunya. Masih sakit rasanya hatiku dengan tingkah suamiku.

Hanya berselang sebulan di Indonesia, aku memutuskan kembali lagi ke majikanku.

Ketika aku kembali, ternyata di rumah ada anggota keluarga baru. Ada keponakan laki-laki majikanku yang tinggal bersama majikanku. Semula biasa-biasa saja, namun lama kelamaan keponakan majikanku ini sering ke dapur dan menggodaku. *Hm* aku yang hatinya masih hancur ini terus terang tidak tertarik dengan laki-laki manapun. Niatku ke Arab hanya

untuk mencari nafkah untuk keluargaku. Namun, godaan dari laki-laki itu ternyata meruntuhkan pertahananku.

Sampai akhirnya ... aku hamil. *Iya, hamil.*

Ketika kehamilanku masih kecil aku masih bisa menyembunyikannya. Keponakan majikan itu masih tetap ada di rumah itu. Dia berjanji pada waktunya akan memberitahukan paman dan bibinya dan akan menikahiku. Namun, waktu yang kutunggu tak kunjung datang. Sampai akhirnya kehamilanku makin besar dan majikan perempuanku menanyakan hal tersebut karena curiga. Bukan main marahnya majikan laki-laki dan perempuanku mendengar hal tersebut.

Keponakannya yang menghamiliku diusir dari rumah itu, juga aku. Mereka segera menelepon agen penyalurku dan minta dipesankan tiket untukku pulang ke Indonesia. Bagi mereka hal itu adalah aib yang terjadi di rumah mereka. Berulang kali aku meminta maaf pada mereka, tapi sepertinya mereka kepalang kecewa. Aku tidak punya pilihan, kecuali pulang ke Indonesia. Sambil terus berharap, keponakan majikanku itu mencariku. Aku ingin minta pertanggungjawabannya. Namun, hal itu tak kunjung terjadi. Entah ke mana dia pergi.

Akhirnya aku melahirkan anak laki-laki keduaku yang merupakan keturunan Arab itu di kampungku. Cemoohan tetangga sana-sini mewarnai kehidupanku dan keluargaku. Anak haram, perempuan yang tidak bisa menjaga kehormatan, perempuan genit, dan lain-lain. Namun, semua itu tak dipikirkan olehku maupun keluargaku.

Sampai ketika anak keduaku—Anam—berumur dua bulan, kami memutuskan untuk pindah ke Tangerang. Mencari penghidupan baru dan tidak ada lagi tetangga yang menggunjingkan kami. Kami tinggal di dekat pabrik. Aku mencoba melamar pekerjaan menjadi buruh di pabrik tersebut dan diterima. Aku kerja siang dan malam, jikalau ada lembur juga kuambil demi menghidupi keluargaku—ibu, kedua adikku, dan anakku Anam.

Hari berganti hari sampai ternyata anak keduaku sudah besar. Anam sekarang sudah berusia empat tahun. Tak terasa ternyata sudah empat

tahun kami tinggal di Tangerang. Memang jika dibandingkan dengan menjadi pembantu di Arab, gaji sebagai buruh tidak seberapa, paling hanya seperempatnya. Bukan tidak terpikir untuk kembali ke Arab lagi dengan penghasilan yang menggiurkan, tapi jika akan terjadi lagi hal yang tak diinginkan lagi, nyaliku langsung ciut dan *ah*, sudahlah. Bekerja di sini saja. *Toh*, dekat dengan ibu, anak, dan keluargaku

Hari-hari terus kulalui dengan bekerja sebagai buruh pabrik di Tangerang. Sampai pada suatu saat aku berkenalan dengan laki-laki yang seumuran denganku, *yah*, sekitar 30 tahunan. Lama kelamaan kami menjadi dekat. Laki-laki itu sering nongkrong di warung tempat biasa aku membeli makanan ketika bubar pabrik. Semula kukira dia juga bekerja di pabrik, tapi ternyata tidak. Dia pernah bekerja di pabrik tersebut, tapi karena temannya dituduh mencuri waktu itu, dia jadi terbawa-bawa dan dipecat.

Kami menjadi dekat, tidak hanya sekadar teman biasa. Laki-laki itu bercerita dirinya saat ini sedang dalam masa persiapan cerai dengan istrinya karena ketidakcocokan yang terjadi. Aku percaya dengan ceritanya. Sampai akhirnya laki-laki itu ingin menyampaikan keinginannya untuk melamarku kepada ibuku. Aku tersanjung. Dengan usiaku yang bagi orang kampung sudah tidak muda dan berstatus janda ini ... ternyata aku masih laku.

Ibuku awalnya tidak menerima, karena memang penghasilan calon suamiku tidak jelas. Kadang sebagai ojek, kadang sebagai kuli bangunan. Belum lagi statusnya dengan istrinya yang lama. Namun, akhirnya calon suamiku itu menguatkan ibuku dan keluargaku, bahwa dirinya sedang dalam proses cerai dengan istrinya. Sampai akhirnya keluargaku percaya dan sebulan kemudian kami menikah ketika dia mengatakan sudah bercerai dengan istrinya. Pernikahan sederhana, hanya dihadiri penghulu dan keluargaku saja. Yang penting sah—begitu pikirku dan keluargaku.

Kehidupanku dan suamiku cukup bahagia. Kami mengontrak dekat dengan rumah ibuku. Sampai akhirnya aku hamil dan melahirkan. Ketika hamil, pabrik tempatku bekerja, untungnya, masih memperbolehkan wanita hamil untuk bekerja. Pekerjaanku juga dipindah ke bagian yang tidak berbahaya bagi orang hamil.

Tibalah saatnya melahirkan bayi ketigaku dari suami yang sekarang. Anak kami lahir, anak laki-laki yang diberi nama Asya. Kebahagiaan tentu kami rasakan dengan kehadiran bayi mungil itu. Namun, tak bisa dipungkiri kebutuhan juga meningkat dengan hadirnya seorang bayi dan aku yang tidak bekerja lagi. Sebab banyak yang mau bekerja di pabrik tempatku bekerja, kata mandorku. Jadi, posisiku ketika aku cuti melahirkan sudah diisi oleh orang lain.

Hari berganti hari, kehidupanku makin sulit bersama keluarga kecilku. Kami hidup dari sisa-sisa tabunganku bekerja di pabrik dan penghasilan suami yang kecil. Pekerjaan suami yang serabutan dan tergantung orderan membuat ekonomi keluarga kami makin menurun. Sebentar-sebentar aku bertengkar dengan suamiku, karena dipicu masalah keuangan. Bagaimana aku mencukupi kebutuhan keluargaku dengan sangat irit. Akibat pertengkaran demi pertengkaran terus berlangsung, suamiku jadi jarang pulang ke rumah. Entah di mana dia. Pun aku (jika sedang kesal) tak peduli dia di mana.

Namun, ternyata hal itu membuat keluarga kecilku makin tidak harmonis. Dari teman suamiku, aku dapat kabar, suamiku jika tidak pulang ke rumahku, dia akan ke rumah istri lamanya. Hal yang membuatku bingung. Katanya, sebelum menikah denganku, istri lamanya itu sudah dicerai. Dan aku percaya saja. *Yah*, salahku sendiri sih, mengapa tidak meminta bukti surat cerainya.

Dikarenakan keadaan ekonomi yang makin sulit, aku tidak sanggup membayar kontrakanku. Suami juga jarang pulang. Akhirnya aku memutuskan untuk pindah ke kontrakan ibuku yang tak jauh dari rumahku. Kuboyong Asya kecil yang kini berusia 1 tahun. Untung, barang-barangku tidak banyak, jadi mudah bagiku untuk pindahan. Suamiku tidak tahu aku pindah, karena dia sudah beberapa hari tidak pulang ... *hmm*.

Ibuku semula terkejut dengan keputusanku untuk pindah ke kontrakannya. Namun, namanya orang tua, tentu tidak tega melihat anaknya melarat. Apalagi mengetahui ditinggal suaminya yang kembali ke istri lamanya. Ibuku juga merasa dibohongi oleh suamiku. Ketika akan menikah, suami bersumpah di depan ibu, bahwa dia sudah menceraikan istrinya yang lama. Namun ternyata ... itu kebohongan.

Sekarang aku menumpang pada ibuku yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Anakku yang kedua—Anam—sudah besar, sudah bisa ditinggal jika ibuku bekerja di rumah majikannya. Adik-adikku juga sudah lulus SMK—yang satu bekerja di tempat cuci sepatu, yang kecil baru lulus dan sedang mencari pekerjaan.

Ini lah kisahku, kisah seorang mantan pahlawan devisa—yang aku sendiri tak mengerti arti pahlawannya di mana. Jika memang pahlawan bagi negara ini, bukankah seharusnya hidupku tak melarat seperti ini? *Ah ... entahlah.* Aku tak mengerti. Yang pasti aku memang harus bisa bertahan di tengah keadaan ekonomi keluarga yang seperti ini.

Tentang status pernikahanku yang tak jelas ... mohon doakan aku.

(Cerita ini terinspirasi dari kisah nyata hidup mantan seorang pahlawan devisa dengan beberapa modifikasi sesuai dengan imajinasi penulis).

Biografi Penulis

Dewi Rachmawati. Penulis menempuh pendidikan S1 pada Jurusan Gizi Masyarakat & Sumberdaya Keluarga, Institut Pertanian Bogor. Kemudian melanjutkan ke Post Graduate Programme Ilmu Komunikasi dengan konsentrasi Marketing Communication di LSPR Institute of Communication & Business. Saat ini menjadi mahasiswi Doktorat Ilmu Komunikasi di Universitas Padjadjaran. Beliau menjadi Dosen Ilmu Komunikasi pada LSPR Institute of Communication & Business dan mengajar mata kuliah yang berkaitan dengan Metodologi Penelitian. Interest pada penelitian yang berhubungan dengan Marketing Communication, Cross Cultural Communication, Tourism Communication dan Entrepreneurship. Selain sebagai Akademisi, beliau juga praktisi yang mengelola pelatihan baik untuk profesional, Usaha Mikro Kecil & Menengah juga bagi mahasiswa melalui London School Course & Schoology dan London School Academy, serta Centre for Innovation & Business. Beliau juga aktif sebagai Direktur LSP LSPR (P1) dan juga sebagai Asesor Kompetensi Kehumasan.

Namanya Si Mbok Pawon

Chrisdina

HIDUPKU ITU TIDAK pernah keluar dari sebuah desa kecil. Sejak melek dan melihat dunia, desa inilah yang aku kenal. Saat sedang terdiam, pernah terpikir, *apakah ada orang pandai di luar sana yang punya jendela ajaib yang bisa memperlihatkan dunia itu seperti apa?* Tetapi, sampai hari ini ternyata Tuhan belum menurunkan orang pandai yang aku bayangkan itu.

He he he. Kadang aku tergelak sendiri dalam hati sambil bilang. “*Oalah, Nin, kalau berkhayal ya dikira-kiralah. Tuhan menciptakan manusia pasti ada maksudnya. Jendela ajaib khayalanmu itu nggak ada gunanya.*”

Setelah itu aku kembali melihat desaku yang menjadi satu-satunya tempat belajar kehidupan. Desa kecil yang dilalui sungai jernih tempat aku tinggal sering disebut dengan Desa Baleni. Kalau kami—orang yang lidahnya sangat Jawa Tengah—melafalkannya ‘*Mbaleni*’. Sebutan desa Baleni disertai mitos, katanya setiap yang datang akan ingin kembali lagi. Ya, itu mitos yang baik sih, menurut aku. Jadi, kami masyarakat setempat tidak pernah keberatan.

Apa betul begitu? Selalu ingin kembali? Sejujurnya, aku juga belum pernah mencari kepastiannya.

Salah satu yang membuat desa kami ramai adalah sebuah rumah makan kecil yang menawarkan masakan rumahan. Menunya sangat unik, tergantung dari sang koki ingin masak apa pada hari itu. Yang menurutku

lucu adalah para pengunjung tidak keberatan datang ke rumah makan kecil tanpa menu tetap, malahan mereka merasa seperti dapat kejutan. Sungguh aneh para pengunjung itu.

Si Mbok Pawon—begitu kami biasa memanggilnya (kenapa ya, nama si Mbok kok Pawon?). Perempuan dengan umur kisaran 60 tahun yang selalu menggelung rambut abu-abunya. Daster batik motif kawung tidak pernah ketinggalan dan dilengkapi sandal kulit warna merah marun. Postur tubuhnya gempal, tidak terlalu gemuk. Untuk ukuran perempuan Jawa, si Mbok tergolong kecil, mungil, tingginya sekitar 150 cm. Raut wajahnya selalu tersenyum, menyapa tiap tamu seperti bertemu anaknya sendiri. Intonasi suaranya juga tidak pernah bernada tinggi, selalu rendah dan sangat hangat.

Mbok Pawon membuka rumah makannya dari jam 7 pagi. Dia sendiri yang membuka setiap jendela rumah makan yang memiliki desain rumah Jawa dengan teras yang memiliki *amben* (dipan kayu untuk tiduran). Setelah itu, si Mbok akan membuka pintu utama yang mengarah ke teras diikuti dengan membuka pintu samping kiri dan kanan. Setiap kali membuka pintu, si Mbok akan menyapa para tetangga kalau kebetulan mereka sedang di luar. Tidak ketinggalan rombongan ibu-ibu yang sedang mengantar anak-anak mereka sekolah.

“Yo ... Nduk, ngeterke bocah-bocah? Oh ... lha, kok iso? Mulakno ojo jajan wae, loro wetenge.” sambil si Mbok menunjuk perutnya mempertegas kalau banyak jajan akan sakit perut.

Ibu berkerudung bunga cerah tidak mau kalah, minta ditegur si Mbok. “Anakku yo, agak loro ki Mbok. Sajaè masuk angin ... kat mau bengi ngetut teros.”

Si Mbok terkekeh, karena si anak yang diceritakan masuk angin tersipu malu. Ibu-ibu tidak ragu untuk berhenti sejenak dan bertegur sapa. Pertanyaan-pertanyaan sederhana itu selalu si Mbok tanyakan saat membuka rumah makannya. Percakapan kadang baru berhenti ketika si anak mendorong-dorong ibunya untuk kembali jalan, karena waktu jam sekolah makin mepet.

Sejauh yang aku perhatikan, semua orang nampak bahagia sekali kalau bercakap-cakap dengan si Mbok. *Apa ya, yang menarik?* Si Mbok bukan

perempuan dengan sekolah tinggi, bahkan kalau kata orang-orang, dia hanya sekolah sampai sekolah dasar. *Jadi, kenapa ya? Kenapa bisa menjadi teman ngobrol yang menyenangkan?* Macam detektif, pikiran dan dugaan-dugaanku menari-nari di kepala.

Saat bangun pagi ini, aku niatkan untuk mencoba mencari jawaban dari macam-macam pertanyaan yang berterbangan di kepalaku.

“Nina ... kamu pasti bisa mendapatkan jawaban kenapa si Mbok begitu menawan untuk diajak bercakap-cakap. Bulatkan tekad dan fokus mengamati.” itu percakapanku dengan diriku sendiri.

“*Sugeng enjang Mbok, kulo bade ningali nggeh ... priipun si Mbok masak sareng ngancani poro tamu.*” aku menjelaskan niatku mengamati si Mbok ketika menjamu para tamunya.

Si Mbok memperlihatkan ekspresi heran, seperti bertanya-tanya dalam hatinya, ‘*Mau ngapain anak ini?*’ tetapi, wajah heran itu tetap diikuti dengan anggukan dan senyum khas si Mbok.

Aku pun duduk di salah satu meja di ujung dekat si Mbok Pawon biasa menghitung makanan yang harus dibayar oleh para tamu. Si Mbok menuliskan semua bon disertai nama panggilan setiap tamu, lalu diurutkan berdasarkan alfabet di dalam map merah.

Selama duduk aku disuguhi teh manis hangat dan singkong keju yang baru digoreng. *Oh, iya, ini juga misteri.* Teh manis hangat dan singkong goreng si Mbok Pawon selalu terasa lebih enak. Entah apa yang menjadi pembeda. Saat sedang minum teh, tiba-tiba datang seorang tamu perempuan muda mengenakan seragam sebuah instansi pemerintah.

“Pagi, Mbok, hari ini masak apa? Pengen sarapan yang anget-anget dan berkuah lho, aku tuh.”

Kemudian si Mbok berjalan mendekati dan menjelaskan kalau pagi ini ada sup bening yang segar, bisa dimakan pakai nasi atau lontong. Isinya kaldu ayam yang dilengkapi ayam suwir, telur rebus, bawang goreng, seledri, dan remukan emping. Perempuan itu mengangguk setuju dan memesan satu porsi untuk dirinya.

Saat mengantarkan makanan, perempuan itu mengajak si Mbok bicara. “Mbok, aku itu pagi ini rasanya nggak enak. Semua salah ... tidak ada yang pas. Rasanya mau tidur lagi aja supaya cepat besok.”

Dengan senyum hangatnya si Mbok menjawab. “*Moso* sih, ada hari yang nggak enak? Gusti Allah itu menciptakan semua hari sama, *tho?* Ya, kasian dong, kalau ada hari yang dianggap bermasalah. Nanti dia iri dengan hari lainnya.” si Mbok tertawa sambil menutup mulutnya.

Percakapan pun berlanjut. Sang perempuan merasa hidupnya terlalu berat karena tidak pernah mendapatkan apresiasi dari keluarganya. Bekerja, mengurus rumah, mengurus anak, mengurus keluarga, dan masih banyak lagi yang dikeluhkan. Terlihat si Mbok terus bercakap-cakap, seperti menenangkan sang tamu yang wajahnya prengat-prengut.

Perhatianku berpindah pada tamu lainnya yang baru datang. Seorang ibu-ibu paruh baya, mungkin usianya sekitar 50 tahun, duduk dengan muka datar dan langsung menghela napas. Mendengar helaan itu, si Mbok permissi pada si perempuan yang diajaknya ngobrol, kemudian mendatangi sang ibu

“*Sugeng enjang*, pagi ini ada wedang uwuh dan roti bakar untuk sarapan. Apa cocok menunya?”

Sang tamu kembali menghela napas. Si Mbok menoleh ke belakang memberi tanda ke dapur untuk membuatkan menu itu. Tidak lama kemudian si Mbok membawa baki yang isinya cangkir terbuat dari melamin bermotif abstrak berwarna hijau tua.

“*Monggo diunjuk* dulu, biar anget perutnya.”

Ibu tersebut kemudian meminum wedang yang dibawa si Mbok.

“Saya itu tidak paham, kenapa laki-laki selalu mencari perempuan yang lebih muda. Kemudian meminta kita yang lebih tua untuk paham.” kembali ibu tersebut menghela napas. “Tua itu kan, kodrat? Mana bisa saya hindari. Kalau alasan untuk menikah lagi karena takut zina ...ya, jangan melirik yang muda dong! Ya, dihindari penyebabnya itu.” sepertinya ibu itu tidak lagi merasakan panasnya wedang, karena seruputannya tidak berjeda.

Si Mbok menjawab. “Suami istri itu pada dasarnya dua orang yang berbeda. Beda orangtua, beda keluarga. *Yo*, mestinya perlu banyak cari akal biar *klop*.” kemudian si Mbok menarik kursi dan duduk menemani si ibu.

Sepertinya aku merasa makin *nyureng* mendengarkan cerita si ibu. Di tengah isi kepalaku yang sedang mencerna situasi si ibu, datang lagi seorang perempuan cantik berpakaian cukup ketat. Celana *jeans cutbray* yang sedang kekinian dipadukan dengan kaus sebatas pinggang yang memperlihatkan lekuk tubuh dan jenjang kakinya. Wajahnya berseri-seri seperti sedang bahagia—terlihat dari langkah dengan ayunan tangan menggenggam tas mahal yang sering aku lihat di media sosial.

“Hai, si Mbok! Kangen lho, aku sama telur dadar pake kecapnya si Mbok. Ada ngga Mbok, menu itu hari ini?”

Si Mbok menoleh dan permisi dari si ibu tadi. “*Yo, ono tho*, untuk *cah ayu* nanti *ta’ masa’ke*. Nasi setengah *opo full*?”

Perempuan cantik mengacungkan jari telunjuknya memberi tanda angka satu yang artinya adalah satu porsi nasi. Sama seperti tamu lainnya, si Mbok mengantarkan telur dadar daun bawang.

“Mbok, aku tuh senang banget, lho! Kata Mas Andi, kalau hidungku dimancungin sedikit saja akan lebih cantik.” Perempuan cantik itu memiringkan wajahnya, mengajak si Mbok membayangkan kalau memang hidungnya lebih mancung sambil memegang telepon genggam—*video call* bersama beberapa temannya.

“*Moso’*, sih? *Sampeyan* itu *wes ayu*, lho. Gusti Allah nggak mungkin bikin manusia hidungnya ketuker.”

Samar-samar terdengar kalau perempuan cantik ini mendapat penguatan dari teman-temannya yang juga sudah operasi hidung dan dagu. Terdengar seperti, “*Ih, operasi aja, mumpung laki lo mau bayarin!*” dan, “*Iya, mumpung, tau. Operasi aja di Jakarta. Dokter aku bagus, nih!*”

Dari meja pojok, aku setuju dengan si Mbok. Cantik kok, si mbaknya ini. Kalau dia yang sudah *mbangir* (mancung) masih mau operasi, bagaimana dengan aku yang kategori hidungnya ‘tiarap’ alias minimalis? Sesaat aku hilang fokus dan merenungi hidungku.

Setelah selesai bercakap-cakap dengan si mbak cantik dan mancung itu, si Mbok kembali ke belakang untuk melihat dapur. Di sana si Mbok duduk meluruskan kakinya yang sejak pagi tidak berhenti bergerak ke sana ke mari. Melihat itu aku beranjak dari meja, tidak lupa kasih pesan ke asisten si Mbok yang bantu mencatat, “Mas, aku belum selesai minum sama makan singkongnya ya, jangan diangkat dulu.” dan tidak lupa kututup dengan senyum manis dan anggukan.

Aku berjalan menuju dapur di mana si Mbok sedang duduk. Arsitektur Rumah Jawa mengharuskan aku sedikit menunduk ketika melewati pintu menuju dapur. Mungkin ini sedikit paksaan agar siapa pun yang masuk dapur harus merunduk seperti memberikan hormat.

“Mbok, aku duduk sini, ya? Pengen juga ngobrol-ngobrol sama si Mbok seperti tamu lainnya.”

“*Iha, arep ngopo? Kok meri karo tamu liane.*” si Mbok bingung kenapa aku iri dengan tamu lainnya.

Aku pun tersenyum. “Bukan iri, Mbok. Aku hanya heran kenapa semua tamu di sini nyaman sekali bercerita macam-macam ke si Mbok. Bahkan ibu-ibu yang lewat tadi pagi juga wajahnya ceria saat Mbok sapa.”

Si Mbok berselonjor sambil memijat-mijat kakinya, maklum kadang dengkul si Mbok sakit kalau dipakai berjalan terlalu banyak. Entah karena usia atau berat badan.

“*Ndok, yang namanya perempuan itu tugasnya adalah menjadi tempat untuk mendengarkan. Kita perempuan ditakdirkan punya kelebihan menjadi ‘omah’ untuk siapa aja sing arep muleh.*” si Mbok menengok memberi kode kalau ada tamu yang datang. Dengan sigap mas pelayan langsung menghampiri tamu.

“*Omah* itu harus hangat, harus selalu dirindukan. Bukan karena bagus, bukan karena mewah, bukan karena mahal. Tapi, karena hangat.” si Mbok kembali memijat-mijat kakinya. “Bagian paling hangat *neng omah kuwi* biasanya, ya, di dapur—di mana *kabeh iso mangan, ngombe. Yen wes wareg, kenyang ...* emosi dan capek semua hilang. Kita bisa cerita *opo wae sing dirasa’ke, opo wae sing wes dikerja’ke.*”

“Rumah yang hangat juga menyimpan rahasia rapat-rapat, makanya dapur *kuwi kudu neng mburi*. Di belakang ... *ora neng ngarep* ... di depan.”

Dahiku agak berkerut membayangkan arti ucapan si Mbok. Sepertinya si Mbok memperhatikan itu, karena tiba-tiba aku tertawa sambil mengusap dahiku mengurai kerut.

“*Lha*, kok malah mikir *tho bocah iki? He he he*.” si Mbok tertawa.

“*Wes kono mulih sek, iki wes sore*. Nanti kamu kelupaan mandi lagi. *Ha ha ha, guyon ya, Nin*.”

Sepanjang perjalanan kembali ke rumah, aku terus mengulang semua percakapan bersama si Mbok hari ini. Mencoba mengartikan setiap kiasan yang diucapkan. Aku mencoba menghubungkan dengan apa yang aku alami sehari-hari dan apa yang aku lihat hari ini.

Sampai rumah aku langsung masuk ke kamar. Membaringkan badan sambil melipat kedua tangan di belakang kepala memandang langit-langit. Coba ya, aku pejamkan mata dan menghela napas. Mungkin akan ada pencerahan atau minimal jadi paham percakapan tadi.

Setelah sekian menit berlalu ... *ah* ... sekarang aku paham maksud si Mbok.

Perempuan itu adalah tempat ‘pulang’ bagi semua orang yang dekat dengannya. Kehangatan yang perempuan berikan mungkin tidak selalu memecahkan masalah, tapi dapat menenangkan hati. Dapur atau *Pawon* sering disebut sebagai jantungnya rumah—di mana semua bisa melupakan sejenak permasalahan yang ada atau sekadar berbagi kebahagiaan.

Ya, sekarang terjawab semua pertanyaanku. Kenapa si Mbok diberi nama *Pawon*. Dia selalu hangat, memberikan kenyamanan bagi siapa saja di sekitarnya, persis seperti arti *Pawon* yang artinya dapur. Walaupun menjadi sebuah simbol diskriminasi seks dalam pembagian kerja, tetap menjadi tujuan utama penghuninya.

Ya, ya, ya. Mbok *Pawon* mengajari aku untuk tidak menolak menjadi perempuan jawa dengan berbagai macam peraturannya. Perempuan jawa bukan tidak bisa melawan, tapi perempuan jawa lihai dan pandai mengolah apa yang dihadapinya. *Waw* ... tiba-tiba aku jadi sangat filosofis.

Teruntuk perempuan di luar sana yang juga menjadi ‘Mbok Pawon’ bagi keluarga dan orang sekitarnya, peluk hangat dari aku yang masih berusaha menjadi ‘Mbok Pawon’.

Nina, Desa Baleni (jangan lupa kembali), 2025.

Biografi Penulis

Chrisdina, dosen di LSPR Institute of Communication and Business yang memiliki minat mendalam di bidang komunikasi strategis, media, dan budaya populer. Dengan pendekatan yang interaktif dan kontekstual, ia tidak hanya mengajar tetapi juga aktif dalam penelitian serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan dinamika industri komunikasi saat ini. Chrisdina dikenal sebagai pendidik yang menginspirasi mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan dunia profesional.

pdf version - not for print

Mentari Pagi di Pasar Terapung

Ayu Rakhmi Tiara Hamdani

HARI MASIH tampak gelap, matahari bersemayam di sebelah ufuk timur. Aku dengan mata yang masih mengantuk bergegas mengikuti rombongan jemputan hotel yang sudah menanti.

“Selamat pagi, Ibu-Ibu semua. Saya Asnan, siap mengantar ibu semua ke pasar terapung,” ujar pegawai hotel yang sudah bersiap dengan pakaian seragam rapi.

Kami rombongan ibu-ibu dari Jakarta yang sedang ada kunjungan di Banjarmasin, tentunya ingin sekalian datang ke pasar terapung, karena terpicat dengan iklan di salah satu TV Nasional dahulu, yaitu ibu penjual di perahu dengan mengacungkan jempolnya. Kami tidak tahu ternyata ke pasar terapung harus berangkat dari pagi—subuh tepatnya—karena pasarnya hanya buka sampai pukul 9 atau 10 pagi. Padahal kami baru menyelesaikan acara sampai larut malam, rasa malas dan kantuk yang tak tertahan hampir membuat kami urung untuk berangkat. Akan tetapi, kami besok harus kembali ke Jakarta. Jadi, mau tidak mau, kami pun bergegas masuk tanpa banyak bicara ke mobil elf membawa sepuluh orang. Di dalam pun tidak ada yang saling bicara, seakan semua ingin kembali lelap.

Hanya selang 20 menit, baru ingin bermimpi lagi, Mas Asnan yang menemani kami berkata. “Sudah sampai, Ibu-Ibu. Silakan jika ada yang

ingin ke toilet dulu, karena perjalanan yang ditempuh kurang lebih hampir 1 jam.”

“Aku mau,” ujar Sari—rombongan kami yang paling semangat.

Sementara aku hanya berdiam diri tanpa ekspresi. Dalam pemikiranku satu jam perjalanan bisa untuk menutup mata lagi.

Kami pun berjalan di dermaga sederhana menuju ke perahu yang sudah siap. Angin sungai menerpa wajahku. Ini baru pertama kali aku ke Banjarmasin. Dari banyak sumber yang kuketahui, kota ini adalah kota yang dikenal dengan seribu sungai di mana zaman dulu transportasi utamanya adalah melalui sungai. Aku kira kalau mendengar kata ‘Kalimantan’ akan menyeramkan—hutan rimba—*ah*, tapi, ternyata hanya karena kita belum pernah datang ke sini. Memang Kalimantan daerah hutannya banyak, tapi untuk ukuran sebuah provinsi sudah terlihat maju. Namun, satu hal yang berbeda dengan kota lainnya, yaitu lintasan sungai masih terlihat membelah kota Banjarmasin.

Lamunanku terhempas saat Sari menepuk punggungku. “Ayo, Mbak Tia, naik perahu! Nanti ketinggalan.”

Sari adalah *partner* kerjaku yang sangat energik, seolah tak ada limit pada capeknya. Dikala yang lain terngantuk-ngantuk, Sari seperti baterai yang diisi penuh.

Kapal yang disebut dengan ‘klotok’ yang kumasuki cukup besar—bisa untuk 20 orang, tapi saat ini hanya diisi oleh 10 orang. Kami bertujuh, Mas Asnan, dan dua rekan dari Banjarmasin. Perahu dikemudi oleh Paman Asrul—begitu Mas Asnan memperkenalkan beliau pada kami, juga menyampaikan kalau perahu melaju dalam kecepatan sedang, jika ingin melihat pemandangan bisa sambil duduk di atap perahu yang cukup lebar dan terlihat aman. Seperti biasa, Sari langsung menarik tanganku untuk duduk di luar dan aku pun ikut saja.

“Ayolah, Mbak Tia! Kapan lagi orang Jakarta pelesir pakai perahu? Kan, kalau di Ancol sudah susah ... *ha ha ha*,” Sari menggodaku.

Ternyata duduk di atap perahu menghilangkan kantuk. Udaranya semilir, tapi aku tertarik untuk melihat kehidupan pinggir sungai. Terdapat banyak rumah di sana, mereka terlihat melakukan banyak hal di pinggir

sungai—ada yang mencuci piring, mencuci baju, *oh*, ada yang mandi dan mencuci muka langsung di air sungai. Benar-benar suatu hal yang baru saya lihat. Maklum, saya lahir dan besar di tengah kota Jakarta.

“Mbak Tia, tuh, lihat ada yang lagi mandi ... *ha ha*. Pakai baju sih, tapi gimana gitu lihatnya.” ujar Sari sambil menunjuk sana-sini. “*Eh*, Mbak ... enak ya, airnya deras, nggak pakai meteran,” Sari terus mengoceh mengenai semua hal yang dilihatnya.

Berbeda dari Jakarta, banyak yang tinggal di bantaran Sungai sehingga menjadi perumahan pinggiran terlihat kumuh. Tetapi, ini benar-benar berbeda.

Datang Mas Asnan mengecek keadaan saya dan Sari yang duduk di atap perahu. “Gimana Bu Tia dan Mbak Sari? Nggak kedinginan?” ternyata jam sudah menunjukkan pukul 6 WITA atau berarti pukul 5 WIB. Pantas masih ngantuk.

“Dulu, sungai di sini menjadi jalan perekonomian kami, Bu. Nenek moyang kami berdagang dan melakukan banyak aktivitas melalui sungai, tapi sekarang kan, zaman sudah berubah, jadi daratan sudah terbuka. Wilayah perkotaan sudah tidak sepenuhnya menggunakan perahu,” ujar Mas Asnan.

“Mas dulu ke mana-mana naik perahu, ya,” ujar Sari.

“Iya, Mbak Sari. Saya tuh sekolah, belanja semua pakai perahu. Dulu di kampung saya, semua punya perahu untuk transportasi. Saya juga jago berenang loh, Mbak Sari. Soalnya ibu saya sering lupa jemput kalau mengaji sore. Akhirnya saya dan sama teman-teman nyebur aja,” kata Mas Asnan semangat menceritakan sambil berseri-seri.

“*Hah* ...? Nggak takut, Mas?” akhirnya aku mengeluarkan kata. Maklum, aku takut air.

“Tidak, Bu Tia. Apalagi masih kecil, nggak ada takut-takutnya, malah gembira. Walaupun sampai rumah kadang diomelin sama ibu,” Mas Asnan menjawab sambil tersenyum mengenang masa kecilnya.

Tanpa terasa hampir satu jam kita berada di perahu, lalu Paman Sahrul menyampaikan, kalau perahu akan segera sampai di pasar terapung. Kami semua bersiap-siap, tapi tidak tahu harus ngapain.

Melihat gerak-gerik yang membingungkan, Mas Asnan langsung berkata, “Ibu dan Mbak semua, nanti kita sampai di pasar terapung tetap di perahu saja. Nanti ‘Acil’ atau bibi penjual datang menghampiri tinggal belanja.”

Acil adalah sebutan untuk menyebut para ibu-ibu penjual di sana.

“Oh ...” kami bertujuh serentak menjawab.

“Mbak Tia, itu ... itu pasarnya!” Sari berteriak. Tampak banyak perahu-perahu ukuran kecil berkumpul mengelilingi perahu besar dan sampailah kami di Pasar Terapung Lok Baintan—tertulis papan nama besar di pinggir sungai, terbentang alam yang indah, sungai yang membentang luas, dan cahaya matahari yang mulai meninggi, menambah cantiknya suasana.

“Jeruk, Bu,” “Bingka, Bu ay,” “Mangga, nasi kuning ...” suara acil-acil penjual mulai bersahutan. Perahu-perahu kecil berdatangan menyerbu perahu besar kami atau yang sering disebut klotok dan kami terkesima—senang campur bingung, karena serbuan dan teriakan acil-acil menawarkan dagangannya.

“Acil, aku mau buah manis. Kalau itu, tanaman itu juga seru, tapi gimana bawanya ke Jakarta? Cil, aku pilih yang bisa dimakan aja!” teriak Sari yang kegirangan di tengah para acil.

Aku diam mengamati, terus terang bingung dengan situasi yang tidak terduga. Tiba-tiba ada seorang acil setengah berteriak, “Bu, aku kasih pantun. Hujan gerimis di pagi hari, panas menyengat di kota Lampung ... dari Jakarta jauh-jauh ke mari, mau ketemu acil di pasar terapung.”

Tanpa terasa aku tersenyum mendengar acil berbaju merah berpantun. Belum aku beranjak, tiba-tiba acil berbaju biru menempelkan perahunya di perahu kami, lalu berdiri menempelkan badannya di perahu,

“Bun ... bunda, aku mau kasih pantun. Keledai bukanlah kuda”

Sari menimpali dari ujung kanan. “Bilang ‘cakep’ dong, Mbak Tia! Jangan diem aja.” sambil melambaikan tangan kanannya dengan tangan kirinya yang memegang buah-buahan yang dibelinya.

“... Diburu kencang larinya. Bunda bukan bunda biasa ...” kata acil sambil memainkan kedua tangannya ke arahku sebelum melanjutkan pantunnya. “Bunda cantik banyak yang suka.”

Akhirnya aku tanpa sadar tertawa sambil bertepuk tangan. Lucu juga si Acil.

“Nah, gitu dong, Mbak Tia. Senyum ... bagi-bagi kebahagiaan.”

Sari ternyata masih memperhatikan aku. “Bunda cantik, ayo lihat dagangan aku.”

Akhirnya aku menyorokan badanku hati-hati ke arah jualan acil dan menunjuk rempeyek. Si acil penuh semangat memberikan dagangannya. “Bunda cantik, jual, lah.”

Mulutku hampir terbuka hendak bertanya, tapi tercegat dengan suara Mas Asnan. “ Bu Tia, kalau di suku Banjar, akad berjualan secara Islam masih dipakai setiap kita bertransaksi. Penjual akan menyampaikan kata ‘jual’, dan pembeli menjawab dengan kata ‘tukar.’”

“Ayo, Bu Tia, bisa praktikan. Cil, ibu *nah* ini, *handak mencobai nah*,” Mas Asnan memanggil acil dengan bahasa Banjar untuk mengulangi akad yang terjadi.

Sambil memegang rempeyek yang kupegang acil itu bilang, “Jual, lah, Bu *ay*.”

“Jawab, Bu,” seru mas Asnan.

Aku cepat mengatakan, “Tukar.” sambil tersenyum .

“Seru kan, Bu Tia, belanja di pasar terapung,” kata Mas Asnan dan aku mengangguk gembira. Rasa kantuk, malas, tidak bersemangat jadi hilang melihat antusias acil-acil berdagang. Betul kata orang, kalau antusias itu menular. Melihat kegembiraan yang terpancar di wajahku, Mas Asnan menawarkanku untuk keseruan lain di pasar terapung.

“Bu Tia, mau coba naik perahu? Namanya ‘jukung’, bisa ikut sama acil berdagang.”

Sontak aku menjawab sambil melambaikan tangan. “Nggak ... saya takut air.”

“*In sya Allah*, aman Bu. Ayo, ikut sama Acil Ibay yang tadi.” *Oh*, ternyata namanya Acil Ibay.

Sementara Mas Asnan berbincang, aku sambil berpikir mau atau tidak naik jukung. Dari atas, perahu tampak bergoyang-goyang, sampan dikayuh

oleh acil, berputar, membayangkannya aku takut kecebur. Kemudian Mas Asnan melambaikan tangan, menyuruhku turun dari atap perahu sehingga aku sejajar dengan perahu acil itu.

“Ayo, Bunda! Kenalkanlah, aku Acil Ibay. *Insha Allah*, aman, Bun. Nanti saya putar dulu. Bunda naik tunggu aba-aba saya, ya.”

Aku masih bimbang antara mau dan tidak. Tetapi, aku melihat Mas Asnan yang mengepalkan tangan sambil menyerukan semangat “*fighting!*”, dan dari kejauhan juga terdengar teriakan.

“Mbak Tia, ayo, semangat! *Saranghaeyo* (aku cinta kamu)!” teriak Sari yang ternyata sudah duluan naik perahu acil. Dia menggunakan topi besar dari jerami yang biasa dipakai acil sambil berpose dan difotokan oleh acilnya.

Dengan agak gemetar, aku melangkahkan kaki ke jukung yang menempel di perahuku.

Acil Ibay memberi aba-aba. “Langsung duduk, Bunda, tidak apa-apa. *Insyallah* Acil sudah dari kecil main jukung, nih. Ayo, kita jalan, ya. Hati-hati tangan Bunda jangan sampai terjepit perahu lain.”

Sambil tetap gemetar, aku duduk mengikuti jukung acil yang lincah mengayuh perahu menjauhi perahu besarku. Ternyata tidak seperti dugaanku, aku bisa tenang duduk di jukung dan kami pun mulai berbincang-bincang—asal dari mana, pekerjaan, keluarga, sehingga aku tahu kalo Acil Ibay memiliki dua orang anak yang bersekolah; SD dan SMP. Suaminya petani yajg sejak kecil tinggal di Sungai Martapura, sehingga mengayuh perahu jukung adalah hal yang biasa dilakukan sehari-hari.

Dari cerita Acil Ibay, dia dan acil-acil lainnya mulai menyiapkan dagangannya setelah salat subuh. Acil Ibay menjual jeruk, pisang, juga rempeyek yang dia buat sendiri. Acil berjualan selain untuk membantu ekonomi keluarga juga ingin melestarikan budaya pasar terapung yang perkembangan zaman membuatnya hampir punah. Bahkan, menurut Acil Ibay, pasar terapung yang di TV dulu itu di Muara Kuin Sungai Barito, tinggal hanya sedikit pedagang.

“Acil kok, pada pandai berpantun, sih?” tanyaku.

Acil menjawab sambil tetap mengayuh jukungnya. “Kami kan, orang Melayu, Bunda. Berpantun-pantunan sudah biasa. *Nah*, kalau lagi dagang bisa jadi trik juga, Bunda, biar orang pada senang ... berkesan gitu. Jadi bunda mau diajak keliling sama saya, senang kan, *ulun* (saya) kenal sama orang Jakarta.”

Aku jadi makin tertarik bertanya-tanya tentang kehidupan di pasar terapung.

“Ini lumayan banyak juga ya, yang berjualan. Bersaing juga, Cil?” ujarku sambil menghitung puluhan perahu yang rata-rata sama dagangannya.

Namun, Acil menjawab dengan bijak. “Iya Bun, yang jual banyak, tapi rezeki sudah ada yang mengatur. Terus, Bun, kita kalau dagang harus punya strategi. *Nah*, seperti pantun atau ngajak berperahu. Kalau pembeli senang, penjual juga pasti senang, benar kan, Bun?”

Wah, wah, keren juga acil jualannya pakai strategi-strategi segala.

“Acil sehari dapat berapa jualan di pasar ini?”

Sambil memandang ke arah langit, Acil tersenyum menjawab. “*Alhamdulillah*, ada aja, Bun. *Ulu*n biasa dapat kadang 20, 30, 50, kalau ramai bisa lebih. Tapi, Bun, nggak dapat juga pernah, loh.”

“10, 20 apa, Cil?” tanyaku.

“Ribuu, Bunda. Namanya berdagang kadang bisa banyak kadang sedikit. Nggak jarang kita bertukar juga Bun, kayak zaman dulu sebelum ada uang. Kadang juga suka saling bertukar dagangan sesama acil,” jawaban Acil Ibay seketika membuatku terdiam.

Betapa kurangnya aku dalam memanjatkan syukur. Keuangan yang lebih dari cukup selama ini kudapatkan masih dikeluhkan, dirasa kurang. Bagaimana dengan kehidupan para pedagang ini yang membantu perekonomian keluarganya, tapi nasibnya tergantung pada lonjakan wisatawan? Bagaimana jika esok hari wisatawan makin sedikit?

“Cil ... suka bosan atau malas jualan, nggak?” tanyaku.

Acil Ibay spontan menjawab. “Kalau *ulun* malas atau bosan, nanti *ulun* nggak bisa kasih jajan anak *ulun*. Ya, namanya juga manusia kan, kadang malas atau bosan. Tapi, sedari bangun tidur, *ulun* ingat anak-anak harus

sekolah, harus makan dengan baik, harus jadi orang yang berhasil. Jadi *ulun* semangat dagang. *Insyallah*, selalu ada rezekinya kalau mau berusaha.”

Aku tertegun makin kagum, selain kesederhanaannya, Acil Ibay juga memiliki semangat yang luar biasa. Acil Ibay—bahasa kerennya—punya etos kerja yang tinggi.

“*Masya Allah*, Acil luar biasa.”

Acil Ibay hanya tersenyum. Tidak terasa jukung sudah bersandar lagi di sebelah perahu besar kami. Sambil persiapan menurunkan aku, masih sempat Acil Ibay bercerita.

“*Uluu* nih, sudah lawas Bun *ay*, bedagang. Sebelumnya *ulun* diajak abah *ulun* bertani, bangun subuh.”

Mas Asnan yang menunggu tidak sengaja mendengar langsung menerjemahkan. “Artinya, acil ini sudah lama berdagang. Malah sebelumnya, sejak kecil sudah diajak untuk bangun subuh kemudian bertani.”

Setelah saya aman kembali ke perahu, saya bersalaman dan menyelipkan uang seratus ribu ke tangan acil. Kemudian, dengan wajah berbinar dia menggenggam tangan saya sambil menyelipkan doa. “Bunda Tia, *ulun* doakanlah, semoga sehat ya, banyak rezeki dan kita dipertemukan kembali.”

Perjalanan pagi ke pasar terapung yang untuk sekadar jalan-jalan ternyata memberikanku banyak makna. Mengenal orang-orang seperti Mas Asnan—yang penuh perhatian dan membantu setulus hati, dan Acil Ibay—yang sederhana, tapi punya keramahan, kegigihan, dan penuh usaha dalam kehidupannya. Dibandingkan aku yang punya pekerjaan mapan, tapi masih sering merasa kurang, kadang berselisih, bersikutan dengan pihak lain untuk mendapatkan sesuatu ... Acil Ibay memberikanku sentilan tajam, bahwa rezeki itu sudah diatur Allah. Yang penting kita semangat berusaha.

Dalam kendaraan aku memejamkan mata sambil membayangkan indahnyanya alam dan suasana pasar terapung. Disandingkan dengan kehidupan modern di Jakarta, aku akhirnya membuat banyak perbandingan dan mencari hikmahnya. Optimisme mereka menghadapi hidup perlu kuterapkan dalam kehidupanku di Jakarta yang sering berkeluh kesah hampir seperti orang yang tak bersyukur.

Lamunanku akhirnya terhenti saat Mas Asnan berteriak kembali, bahwa kami sudah tiba lagi di hotel. Aku membuka mata dan bergegas turun sambil tersenyum sebelum Sari menggodaku.

Dalam batinku aku berkata, “Maafkan aku, ya Allah. Terima kasih atas perjalanan penuh makna ini.”

Kemudian terdengar suara keras yang tidak asing. “Buah mangga buah kedondong ... itulah buah-buahan, *ha ha ha!*” Sari berpantun sekenanya dan mengagetkan kami semua. Kami semua pun tergelak tawa.

Alangkah indahny pagi ini.

Biografi Penulis

Penulis bernama lengkap **Ayu Rakhmi Tiara Hamdani, MM.Par**, lahir dan besar di kota Bandung merupakan lulusan Magister Pariwisata Poltekipar NHI Bandung, saat ini berkiprah sebagai dosen prodi pariwisata LSPR komunikasi dan Bisnis Institut, memiliki profesi lain yaitu sebagai asesor pariwisata dan auditor CHSE (*Cleanliness Healthy Safety Environment*), juga aktif sebagai founder dan trainer di Ekselen Training Centre dan Next Chapter Training Centre. Berpengalaman sekitar 20 tahun di bidang perhotelan, berkarir sebagai Training Manager, Human Resources Manager dan Executive Assistant Manager di hotel Bintang 5 group Accor dan Hilton. Memiliki hobi *travelling*, senang mengeksplorasi destinasi pariwisata, dimana banyak hal yang menginspirasi penulis, salah satunya dalam tulisan ini. Dalam hal pemberdayaan perempuan penulis juga kerap menjadi penyuluh UMKM yang kebanyakan dilakukan oleh wanita, juga menjadi narasumber untuk beberapa kegiatan pengembangan karyawan umum maupun wanita khususnya di perusahaan swasta maupun BUMN.

Namaku Li Wei

Arief Bakri

SEJAK AWAL TAHUN, berita tentang kemerosotan kondisi negeri ini membuat siapa pun tercekam. Mulai dari mahalny harga barang sampai lemahnya konversi Rupiah terhadap Dolar. Dua pekan belakangan, kami bahkan sudah enggan menyaksikan tayangan media yang membuat suasana bagaikan munculnya gerhana matahari di bumi.

Hanya satu orang di rumah yang masih bertahan mencari informasi. Papi—ia sajalah yang masih rajin memantau. Matanya nyaris tidak pernah lepas dari berita-berita di televisi. Saat malam menjelang, ia memilih mendengarkan radio untuk menemukan informasi terbaru. Itu pun dilakukannya dengan mengecilkan volume seminim mungkin. *Takut terdengar aparat*, begitu katanya.

Kekacauan negeri ini dimulai dengan kegelisahan para mahasiswa atas perlakuan orde pemerintahan saat ini. Korupsi yang melanda, nepotisme di banyak penjur negeri, serta berbagai kolusi atas proyek-proyek besar yang menyengsarakan rakyat. Menjadikan anak muda—yang masih menempuh pendidikan tinggi—gerah.

Ide mereka disambut baik oleh rakyat yang merasakan roda ekonomi makin kepayahan. Mereka mau membantu, meski penuh ketakutan. Maklum, kekuatan penguasa negeri dibentengi oleh aliansi pertahanan yang kuat.

Penangkapan demi penangkapan menjadi kepala berita di banyak media. Minimnya informasi nyata ditutupi dengan skandal selebriti sana-sini. Pada akhirnya, berita di media menjadi gelombang tak beraturan. Isu menjadi patokan.

Satu waktu mami bilang, “Kita harus terus menyuarakan kebenaran, Nak. Jangan pernah berhenti, karena itulah makna hati nurani sesungguhnya.”

Awalnya aku kurang memahami. Tetapi, setelah banyak ‘dicekoki’ bacaan dan cerita yang panjang dari kedua orang tuaku, benak dan hatiku perlahan-lahan mulai terbuka untuk pandangan yang berbeda.

Pesan mami itu terus terngiang, seperti semangat para mahasiswa yang pelan-pelan menuju istana dan Gedung Kementerian. Mereka meletupkan semangat dari kampus ke kampus, menyuarakan ‘hati nurani rakyat’ ke mana-mana. Mami bahkan sering berderma dengan memberikan camilan dan minum gratis kepada teman-teman sekampusku sebelum mereka bergerombol menjalankan demonstrasi damai.

Ya, meski bukan paling depan yang menyuarakan, aku dan teman-teman selalu ikut dalam diskusi-diskusi sederhana di dalamnya. Belakangan, aku diminta menjadi asisten KorLap* untuk beberapa kegiatan sosial. Kami lebih banyak mendengungkan pentingnya pendidikan, sampai soal sederhana yang kaitannya dengan meleak hukum kepada masyarakat pinggiran.

Tidak jarang kami main kucing-kucingan dengan aparat. Bahkan, sempat beberapa kali diskusi bebas kami diberangus. Beruntung kami selalu dilindungi pihak kampus yang memberi dalih, bahwa ini adalah bentuk latihan berorasi di dunia pendidikan tinggi. Selebihnya hanya kenangan samar, termasuk beberapa kali interogasi oleh para petugas berseragam cokelat hingga yang berseragam hijau.

Makin ke sini semuanya makin kusut. Menguping media-media elektronik yang papi simak, aku sempat dengar adanya gerakan mahasiswa menuju gedung perwakilan rakyat. Isu ini sebetulnya telah lama terembus. Namun, makin menjadi usai adanya kejadian penting yang mendahuluinya.

Menurut berita, aparat telah melakukan tindakan kekerasan dengan menggunakan senjata api. Beberapa korban meninggal diketahui adalah mahasiswa di sebuah kampus terkenal di Ibu kota! Awalnya rumor ini

masih kabur dan gelap, tapi tiap detik rupanya makin dipenuhi informasi pelengkap. Aku dan teman-teman mulai membuat rencana-rencana detail, mencoba menjadikan suara kami nyata.

Sebagai mahasiswa jelang semester tiga, ada juga rasa was-was di hatiku. Apalagi kala jam-jam kuliah jadi tak tentu. Para pengajar mengatur strategi agar perkuliahan sore ke malam dihindari. Usai kejadian penembakan hari pertama, pengelola kampus meliburkan kami untuk masa yang tak tentu.

Dua hari lalu, Papi yang waktu itu masih jaga toko terkejut saat aku pulang siang hari. Maklum, anak perempuan satu-satunya ini memang aktif bersama perkumpulan di kampus, atau juga perkumpulan sosial yang diikuti. Terakhir aku menjadi salah satu kader organisasi nonprofit yang menggalakkan kemanusiaan.

“*Lho*, kok sudah pulang jam segini?” tanyanya. Sambil membetulkan letak kacamatanya ia lalu bercanda. “Biasanya kan, pulang malam.”

Aku cemberut, mencubit lengannya sedikit, lalu tersenyum. Ia barangkali ingat dengan jejak petualanganku di dalam dan di luar kampus. Papi tahu betul anak perempuannya ini memang sedang giat meneruskan tongkat demokrasi rakyat yang sesungguhnya. Sepintas kulihat raut wajahnya. Dalam hati aku memahami, bahwa papi sudah waspada sejak lama. Namun, keterkejutannya tadi hanya ditutupi dengan senyum khas *engkoh-engkoh* paruh baya penjaja dagangan di toko.

Mami yang mendengar percakapan kami tergepoh ke depan. Wajahnya semringah. “*Nah*, gini dong, pulang siang. Sudah sana, ganti baju, makan, lalu bantu Papi Mami dagang, ya!”

Oh, ada maunya ternyata.

Aku mengangguk, menyisipkan satu kecupan manis di pipinya sebelum melesat masuk ke kamar. Niatnya akan segera bersih-bersih. Namun, posisi bantal dan guling yang rapi—karena mami selalu enggan melihat kasur yang berantakan—membuatku penasaran dan ingin mencobanya. Bau pelembut dari seprai melenakanku. Sedikit terlupa dengan situasi negeri yang membuatku gamang, akupun terlelap.

Isi kepalaku tiba-tiba penuh dengan aneka rupa cerita. Anehnya, keinginanku untuk berdiri dalam kebebasan bersuara, bersikap, dan

berlaku hadir di sana. Entah apakah ini yang namanya alam bawah sadar atau bukan. Namun, yang jelas mimpi itu seolah nyata!

Mungkin sebentar, atau malah terlalu lama. Ketukan di pintu yang kemudian membuatku terjaga. Mami memanggilku dari baliknya.

“*Li, ayo ke depan. Cepat!*” nada panik ada di dalam kelembutan suara yang kukenal sejak kecil.

Tanpa *ba-bi-bu*, aku segera keluar dari kamar. Saat pintu dibuka, mami sudah tidak ada di sana. Suara kesibukan di toko lamat masuk ke dalam gendang telingaku. *Ada apa gerangan?*

Mengingat toko terletak di bagian terdepan rumah, maka aku hanya memerlukan beberapa langkah ke sana. Kulihat Mami dan Papi sibuk membereskan barang-barang. Bang Asan dan Cik Mei—dua karyawan setia toko kami—turut membantu. Di belakangku, tergopoh-gopoh menyusul kakak dan adikku—Anton dan Kevin.

“Ada apa, Mi ...?” suaraku tercekat, kebingungan. Kurasakan hal yang sama terjadi dengan kakak dan adikku. Kami bertiga mematung di sana.

Papi kemudian menjawab dengan nada pelan, nyaris berbisik. “Kita tutup toko lebih awal.” Ada ketegasan dari ungkapannya yang membuat kami bertiga siaga (dan takut).

Aku pun menyadari, bahwa pintu serta jendela toko ternyata sudah tertutup. Menyisakan sedikit celah dari tirai di jendela toko. Aku beranjak ke sana diikuti oleh adikku. Di luar sana, kami melihat banyak orang berlarian tak tentu. Ada yang menenteng barang-barang milik pribadi. Ada juga yang—entah dari mana asalnya—membawa troli berisikan benda-benda elektronik mewah.

Mau ke mana orang-orang ini, dan dari mana mereka mendapatkan barang-barang mewah?

Belum sempat mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut, mendadak Kevin dan aku seolah terpental. Mataku silau akan cahaya yang tiba-tiba membelah jendela dan pintu. Orang-orang meneriaki Papi dan Mami dengan kata-kata tak beradab. Sumpah serapah ditambah nama-nama binatang muncul.

Sekejap, aku melihat api muncul di sisi bagian depan toko. Kuduga itu akibat meledaknya *bom molotov*** yang mengejutkan aku dan adikku tadi. Aku mengenalnya dengan baik. Sebab, dalam beberapa diskusi, bom semacam ini telah menjadi perbincangan yang dipenuhi emosi. Beruntung, akhirnya niat itu terurungkan. Bagi kami keselamatan rakyat banyak adalah nomor satu.

Belum selesai mencari sumber api lainnya, beberapa orang mulai masuk ke dalam toko kami. Tindakan kasar mereka makin ganas! Mataku pedas, karena asap yang menjalar cepat. Barang-barang di toko sudah berantakan.

“*Bakar! Rampas semuanya!*” terdengar suara seorang laki-laki membahana di dalam toko. Kulirik sumber suaranya—muncul dari sosok dengan rambut cepak dan perawakan kekar.

Panik, kami mencoba mempertahankan diri. Kulihat papi dipukul dengan papan kayu, sedangkan mami dalam ketakutannya mencoba menutup celah pintu sekuat tenaga—dibantu Cik Mei dan Bang Asan.

Aku berinisiatif menyelamatkan Kevin. Sedangkan Anton berkelahi dengan seorang remaja tanggung bertato macan yang bentuknya terlihat aneh. Keduanya baku hantam dengan cara tak lazim. Anton dengan jurus karate-nya, sedangkan si remaja tanggung itu sigap melompat-lompat sambil mengacung-acungkan golok yang terlihat tajam.

Kisruh, aku menggandeng tangan Kevin. Instingku menyebutkan, bahwa ia harus diselamatkan!

Namun, baru saja akan beranjak, sebuah suara nyaring menghentikan kakiku. “Itu dia! Lili—mahasiswa yang suka berdemo!”

Aku menoleh, ada seorang laki-laki berbaret belang mengacungkan jari telunjuknya kepadaku. Buatku, wajahnya seolah tak asing. Apalagi kumisnya yang mirip

Ah, ya! Ia salah satu interogator berseragam hijau yang pernah mewawancarai aku dan teman-teman kampus. *Ada maksud apa ia di sini?*

Belum sempat mendapatkan jawaban, ia merangsek mendekatiku. Refleks kudorong Kevin, menyuruhnya lari ke belakang rumah. Aku lalu memasang kuda-kuda, siap melawan. Sayangnya, kekuatanku tak berimbang. Si baret loreng tidak sendirian.

Mataku makin perih, karena asap muncul di mana-mana. Saat mencoba mengerjapkan mata, bogem mentah tiba-tiba melayang ke wajahku. Aku sempoyongan. Pukulan bertubi-tubi datang. Rasa nyeri di sana sini menjalar. Walau bisa menahannya—dan terus berusaha melawan—daya tahanku akhirnya hilang. Empat orang laki-laki yang dikomandoi si baret merah menyeretku ke luar rumah.

Teriakanku melemah. Aku hanya sanggup mengingat papi, mami, Anton, dan Kevin sekejap. Mereka tergambarkan dengan baik dalam benak, dengan balutan pakaian merah untuk perayaan *Sincia* yang selama ini dilarang dirayakan oleh pemerintah.

Badanku lama-lama seolah hilang rasa.

Lalu semuanya kabur dan ... gelap.

Hari ini, sejak terakhir kali kami bertemu, mami dan papi menjumpaiku. Kami saling melepas duka dengan cara masing-masing.

Papi berpanjang lebar mengisahkan bagaimana para mahasiswa berhasil ‘menumbangkan’ tirani yang begitu lama menggerogoti negeri. Ia tidak terlihat tegar, bahkan wajahnya seolah kusam. Aku tahu, papi berusaha menahan emosinya dengan sesekali tampak terisak kala mengisahkan hal-hal tersebut. Beberapa lembar tisu berhasil membantunya menahan tangis lebih banyak.

Sedangkan mami sebaliknya. Ia adalah sosok penyabar, bahkan hingga dalam kondisi saat ini. Mungkin aku perlu belajar lebih banyak kepadanya tentang bagaimana menata hati dan perasaan dalam kondisi senang, atau sebaliknya—seperti saat ini.

Anton dan Kevin tak nampak batang hidungnya, tapi aku tidak kecewa. Kusadari mereka mungkin masih sibuk dan harus berkutat dengan perkara bersih-bersih toko akibat perusakan oleh oknum tertentu.

Papi bilang, mereka sekarang masih menginap di rumah Pak Haji Syaiful yang sangat bermurah hati memberikan tumpangan tempat tinggal untuk mami, papi, Anton dan Kevin.

Seolah merasakan kesedihan mendalam, dadaku sesak. Dipenuhi ketakutan dan kekhawatiran. Badanku serasa dilingkupi demam; di luar panas, di dalam dingin sekali. Anehnya, berbeda dengan saat aku pertama kali jatuh cinta (yang perasaannya sama), kali ini hanya kesejukan yang kurasakan. Saking tegangnya, badanku tidak mampu bergerak. Napas pun hilang. Kata orang (atau ungkapan ahli psikologi yang pernah kubaca), ini umum disebut *panic attack*. Ya, bisa jadi memang begitu. Meski aku malah lebih mengingatnya sebagai serangan kekalutan.

Ya, ini adalah hari kesekian usai kerusuhan. Dari dalam peti sudah tak kurasa sakit mendalam lagi. Kata mami—sambil berbisik di telingaku—aku terlihat cantik dalam balutan pakaian serba putih ini. Ia pun berujar, bahwa perundungan dan penghilangan nyawa atasku telah diikhlasakannya.

Di belakangnya papi menepuk-nepuk pundak kami perlahan. Air matanya mengalir pelan. Ia berkata, bahwa perjalananku ke keabadian akan berlanjut. Katanya lagi, papi percaya perjuanganku telah menorehkan banyak kisah serta penguat. Ia dan mami berjanji, akan terus melanjutkan usahaku hingga kapan pun.

Namaku Li Wei***. Dan ini adalah kisahku.

(*Inspired by true events, Mei 1998*).

Catatan:

*) Koordinator Lapangan;

**) Bom bakar terbuat dari botol yang diisi oleh bensin, alkohol ataupun minyak tanah, dengan sumbu berupa tali atau kain;

***) Lie Wei: Bunga mawar yang indah (terjemahan bebas).

Biografi Penulis

Arief Bakrie, seorang dosen yang berdedikasi di bidang komunikasi dan media. Dengan latar belakang akademik yang kuat dan pengalaman profesional yang luas, ia aktif mengajar, meneliti, dan terlibat dalam pengembangan keilmuan di lingkungan perguruan tinggi. Arief memiliki minat pada kajian media digital, komunikasi strategis, serta literasi media, dan dikenal sebagai pengajar yang menginspirasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan solutif terhadap isu-isu kontemporer.

